

Pengembangan Potensi Pariwisata

Di Kawasan Mandalika, Desa Kuta, Kecamatan Pujut,
Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Kadek Dwikayana
I Made Purna
Nuryahman

Direktorat
Budayaan

7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

650.57

KAD

P

**PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA
DI KAWASAN MANDALIKA, DESA KUTA,
KECAMATAN PUJUT,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NUSA TENGGARA BARAT**

**Oleh:
Kadek Dwikayana
I Made Purna
Nuryahman**

**Pengembangan Potensi Pariwisata di Kawasan Mandalika,
Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah
Nusa Tenggara Barat**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Kadek Dwikayana

I Made Purna

Nuryahman

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-22-7

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya pembuatan Penelitian tentang Pengembangan Potensi Pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya tulisan ini. Potensi pariwisata di Kawasan Mandalika merupakan kawasan wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, namun hingga saat ini kepariwisataan di Desa Kuta Lombok bagian dari Kawasan Mandalika ini masih belum berkembang secara optimal. Dengan diungkapnya tradisi *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges* dan tradisi *Mengapung* yang dilaksnakan oleh masyarakat pendukungnya, diharapkan mampu meningkatkan pengembangan potensi pariwisata di daerah tersebut.

Terselesainya laporan ini merupakan hasil dari kerjasama anggota tim peneliti beserta dukungan semua pihak yang telah membantu, memberi petunjuk, serta memberikan informasi data selama pelaksanaan penggalan data di lapangan. Ucapan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kami ucapkan kepada pihak pemerintahan Kepala Desa Kuta Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, serta para informan yang telah memberikan informasi dan bantuan kepada kami sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan lancar. Kami menyadari jika hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan sumbang kritik dan saran serta pemikiran yang lebih

baik dari berbagai pihak untuk lebih sempurnanya tulisan ini.
Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Badung, Oktober 2017
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si
197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup	6
1.6 Input dan Output Penelitian	6
1.7 Konsep dan Teori	7
1.8 Metode Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	23
3.1 Pulau Lombok dan Mandalika	23
3.2 Desa Kuta	28
3.3 Demografi dan Kependudukan	35
3.4 Pendidikan	36
3.5 Sistem Mata Pencaharian Penduduk	38
3.6 Latar Belakang Sosial Budaya	40
3.6.1. Sistem Kekerabatan	40
3.6.2. Sistem Kepercayaan/Religi	43
3.6.3. Bahasa	45
3.6.4. Stratifikasi Sosial	46
3.6.5. Adat dan Budaya Masyarakat	47

BAB IV PENGEMBANGAN POTENSI TRADISI PADA KAWASAN PARIWISATA MANDALIKA	53
4.1 Jenis-Jenis Tradisi yang Diselenggarakan Pada Kawasan Pariwisata Mandalika	53
4.1.1. Tradisi <i>Bau Nyale</i>	55
4.1.2. <i>Roah Segara</i>	76
4.1.3. Tradisi <i>Mangan (Madiq) Berenges</i>	82
4.1.4. Tradisi <i>Mengapung</i>	83
4.2 Jenis-jenis Kuliner Sebagai Potensi Pariwisata ...	85
4.3 Keberadaan <i>Bau Nyale, Roah Segara, Mangan Berenges dan Mengapung</i> Serta Kuliner Sebagai Produk Atraksi Pariwisata.	90
 BAB V DAMPAK PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI KAWASAN MANDALIKA PADA MASYARAKAT DESA KUTA, KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH	 95
5.1 Dampak Positif Dan Negatif dari Pengembangan Potensi Pariwisata Mandalika Di Desa Kuta	95
5.2 Adaptasi Masyarakat Pada Masyarakat Di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah	114
5.3 Peran Serta Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Mandalika	119
 BAB VI KESIMPULAN	 123
DAFTAR PUSTAKA	125

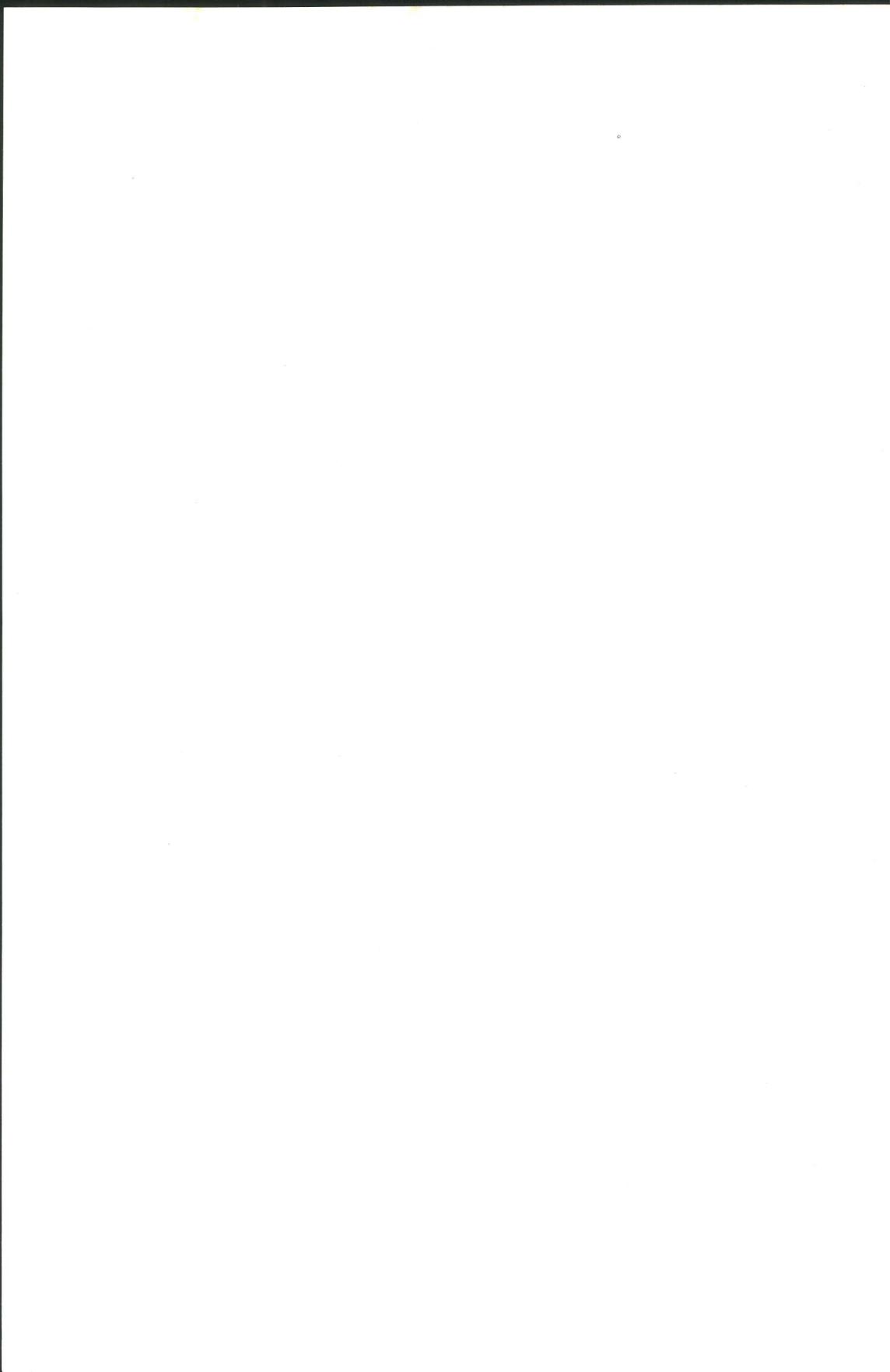
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Lombok Tengah	25
Gambar 3.2. Peta Desa Kuta	29
Gambar 3.3 Salah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Kuta	38
Gambar 3.4. Mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan di Desa Kuta	40
Gambar 5.1 Peta Terdampak Pengembangan Pariwisata Kawasan Mandalika	109
Gambar 5.2. Kawasan Tanjung Aan	115
Gambar 5.3. Kawasan Pantai Seger	116
Gambar 5.4. Kawasan Pantai Kuta yang Menjadi Sentral Pengembangan Pariwisata di Kawasan Mandalika	117



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah penduduk berdasarkan Etnis / Suku Desa Kuta	36
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkatan pendidikan	37
Tabel 3.3	Sistem Mata Pencaharian Penduduk	39
Tabel 3.4	Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut	44
Tabel 3.5	Jumlah Tempat Ibadah di Desa Kuta	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dipandang sebagai salah satu pilihan terbaik dan tercepat dalam peningkatan pendapatan, distribusi, dan penyerapan tenaga kerja lokal. Pariwisata juga menjadi alat prioritas dalam perencanaan pembanguna daerah yang diharapkan mampu merevitalisasi perekonomian lokal. Berbagai studi strategi pengembangan pariwisata baik Eropa, Asia, Amerika dan Australia mengerucut pada konsep pariwisata sebagai agen pembangunan dan pemberdayaan masyarakat perdesaan. (Sharpley & Roberts, 2004: 122). Pariwisata berperan tidak hanya memajukan perekonomian suatu negara, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, menyerap pekerjaan, menyerap tenaga pengangguran. Sebagai kunci pembangunan ekonomi, pariwisata merupakan salah satu sector andalan yang ikut berperan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Demikian halnya pembangunan pariwisata di Indonesia, tentunya tidak hanya dipandang sebagai penghasil devisa, tetapi sekaligus juga berfungsi sebagai instrument untuk menggalakan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait pengembangan budaya daerah, pemerataan, pembangunan sekaligus sebagai instrumen untuk melestarikan lingkungan dan mendukung sumber daya manusia. (Astuti, 2010:228). Dewasa ini Pemerintah Indonesia terus berupaya membangun industri pariwisata guna meningkatkan devisa negara melalui sektor tersebut. Kondisi alam dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia menjadi modal utama pembangunan sektor pariwisata. Berbagai wilayah telah dikembangkan menjadi objek dan tujuan wisata. Salah satu kawasan yang menjadi industri pariwisata penting di Indonesia adalah Pulau Lombok

Pulau Lombok yang merupakan salah satu pulau eksotik nan indah, serta memiliki banyak sekali asset pariwisata. Sebagian dari asset tersebut telah banyak dikenal di mancanegara dan sebagian lagi belum dikenal sehingga hanya dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Posisi pulau Lombok semakin lama semakin banyak menarik wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara karena adanya kecenderungan wisatawan pada masa sekarang ini lebih banyak mencari otentisitas dan sesuatu yang lain daripada yang lain, yang kemudian mendorong perkembangan bentuk wisata minat khusus atau disebut *special interest tourism* (Fandeli, 2005:30).

Guna menunjang sektor industri pariwisata, berbagai pembangunan fasilitas pariwisata mulai dibangun sampai ke pelosok-pelosok wilayah Pulau Lombok. Mulai dari pembangunan komponen wisata yang meliputi sarana transportasi, akomodasi atau hotel, restoran, objek wisata, atraksi wisata, sarana hiburan, toko cenderamata, pramuwisata, dan sebagainya.

Khusus untuk Pulau Lombok, merupakan salah satu daerah yang menjadi perhatian khusus dalam pengembangan pariwisata di beberapa wilayahnya, salah satunya yaitu kawasan wisata Pantai Mandalika yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah berjarak 30 kilometer dari Mataram, yang masuk dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang saat ini sedang dikembangkan oleh ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) dan ditargetkan oleh pemerintah pusat menjadi salah satu pariwisata andalan Indonesia layaknya Bali. Dalam konteks ini tentu pengembangan sektor pariwisata secara serius, terarah dan profesional harus dilakukan. Sarana dan fasilitas-fasilitas pendukung tentu harus tersedia dengan baik dan salah satu yang penting adalah penginapan bagi para wisatawan.

Pengembangan Kawasan Mandalika dilakukan di selatan Lombok ini karena dari pihak pemerintah dan pengembang melihat potensi yang sangat bagus dimana kawasan ini nantinya akan menjadi jantung dari Lombok. Lokasi yang strategis dengan kawasan yang langsung menghadap pantai dan perbukitan yang

dimana dari atas, bisa terlihat langsung keindahan pantai. Berbagai fasilitas dan hiburan yang nantinya akan diberikan kepada para tamu baik wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Keunggulan geoekonomi wilayah Mandalika memiliki objek wisata bahari yang merupakan pantai yang berpasir putih dengan panorama yang eksotis dan berdekatan dengan Pulau Bali. Keunggulan geostrategis wilayah Mandalika adalah memiliki konsep pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan pengembangan pembangkit listrik tenaga surya dan berlokasi dekat dengan Bandar Udara Internasional Lombok.

Salah satu desa yang masuk menjadi bagian dari Kawasan Mandalika tersebut adalah Desa Kuta. Desa ini memiliki pantai yang begitu menawan yang disebut dengan Pantai Kuta. Desa Kuta sebagai salah satu bagian dari pengembanan kawasan industry pariwisata Mandalika ini tentunya mendapatkan suatu dampak, baik yang sifatnya positif (menguntungkan) ataupun yang sifatnya negatif (merugikan) terutama terhadap aspek-aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakatnya. Seperti yang diungkap oleh Pitana bahwa dengan pembangunan industri dan jasa kepariwisataan tentunya memunculkan berbagai dampak positif maupun dampak negatif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu sisi, pembangunan sektor pariwisata memberi manfaat ekonomis bagi masyarakat. Sebaliknya, di sisi lain terjadi mengakibatkan perubahan kehidupan sosial budaya dan kerusakan lingkungan alam di wilayah tersebut. Secara umum, dampak positif maupun negatif pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang sering mendapat ulasan adalah dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya dan lingkungannya (Pitana dan Gayatri, 2005: 109).

Selanjutnya menurut Pitana (2005:109-151) bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphosis dalam berbagai aspeknya. Dampak

pariwisata merupakan wilayah kajian yang banyak mendapat perhatian terutama dampak terhadap masyarakat lokal, sehingga penelitian mengenai pengembangan potensi pariwisata di pulau Lombok khususnya di Kawasan Mandalika Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah masih sangat perlu dilaksanakan, untuk mengungkapkan pengembangan potensi pariwisata di kawasan tersebut. Pada fase pengembangan, kawasan pariwisata tersebut masih memerlukan beragam penelitian yang diambil dari berbagai sudut pandang. Penelitian tentang pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendapatkan jalan keluar permasalahan dari kawasan destinasi wisata yang terjadi selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Potensi pariwisata di Kawasan Mandalika merupakan kawasan wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, namun hingga saat ini kepariwisataan di Desa Kuta Lombok bagian dari Kawasan Mandalika ini masih belum berkembang secara optimal, seperti halnya di kawasan wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat dan Gili Trawangan di Kabupaten Lombok Utara. Dua kawasan pariwisata tersebut lebih berkembang daripada Desa Kuta. Belum berkembangnya kepariwisataan di Desa Kuta tentu memerlukan upaya yang serius terutama dari pemerintah maupun pihak terkait lainnya untuk mendorong pengembangan tersebut.

Berkembang atau tidaknya kepariwisataan di Desa Kuta akan mempengaruhi perkembangan kepariwisataan di Pulau Lombok khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Oleh sebab itu, perlu adanya langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkannya dengan tetap pada konsep pengembangan potensi pariwisata Kawasan Mandalika di Desa Kuta sebagai destinasi pariwisata. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tradisi apa yang menjadi potensi dan yang dapat dikembangkan untuk menunjang pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana dampak pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika pada masyarakat di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, melalui penelitian pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika, khususnya di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika khususnya di khususnya di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.
2. Penelitian ini diharapkan memperoleh data dan informasi yang lengkap dan mendalam tentang jenis-jenis tradisi yang menjadi potensi dan yang dapat dikembangkan untuk menunjang pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah
3. Memperoleh gambaran lebih dekat tentang dampak potensi pariwisata yang terdapat di Desa Kuta sebagai salah satu bagian dari Kawasan Madalika.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, secara singkat disampaikan bahwa manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yakni tinjauan manfaat secara akademik, dan manfaat secara terapan.

- a. Manfaat akademik hasil yang diharapkan sedapat mungkin bisa memberikan informasi, kerangka konseptual, dan replikasi teori yang konstruksikan dari kenyataan yang ada di lapangan setelah pendataan masuk, sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang budaya dan kepariwisataan, diharapkan pula dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan.
- b. Manfaat terapan adalah penyuguhan informasi dan formulasi untuk kebijaksanaan secara berkesinambungan. Manfaat penelitian/inventarisasi ini diharapkan dapat menyuguhkan data yang benar dari informasi masyarakat setempat sebagai sumber data. Temuan penelitian dapat menambah referensi tentang budaya dan kepariwisataan, sehingga temuan penelitian ini dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini ialah materi yang berkaitan dengan jenis tradisi yang dapat menjadi potensi dan yang dapat dikembangkan untuk menunjang pariwisata di Kawasan Mandalika, serta dampak pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika khususnya di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi untuk penelitian ini adalah Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu Kawasan Mandalika.

1.6 Input dan Output Penelitian

Input yang diperoleh adalah menambah wawasan tentang pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika

khususnya di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sebagai inventarisasi hasil penelitian yang diasumsikan suatu saat dapat dipakai sebagai bahan pembandingan bagi para peneliti generasi berikutnya.

Output yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menghasilkan sebuah laporan penelitian terkait pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika khususnya di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat dan disebarluaskan baik ke instansi terkait maupun kepada masyarakat umum.

1.7 Konsep dan Teori

1.7.1. Konsep

Konsep juga diartikan sebagai hasil abstraksi dan sintesis teori yang dikaitkan dengan masalah penelitian yang dihadapi, di samping untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian (Ahimsa Putra, 2006: 6). Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa konsep yang berpedoman pada judul penelitian, diantaranya

Menurut Yoeti (2008, 273) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Dengan kata lain pengembangan merupakan suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik, yang berarti ada perubahan dan pertumbuhan.

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 890) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kesanggupan; kekuatan; daya. Sedangkan potensi menurut seperti Pendit (1999: 21) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah

daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat di kembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Undang-undang kepariwisataan R.I. No. 10/2009, Pasal 1 menetapkan kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan. Pengertian kawasan pariwisata juga diungkapkan oleh Inskeep (1991: 77) sebagai area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap (untuk rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman/kesehatan). Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dibedakan antara konsep pariwisata dan kepariwisataan sebagai berikut.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah dan pengusaha. (Cecep Rukendi, 2009:37).

Dari konsep-konsep tersebut di atas maka pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika Desa Kuta mengarah kepada adanya suatu keinginan untuk mendorong pariwisata ramah lingkungan, mendorong pengembangan sumber daya

manusia dalam kepariwisataan, serta meningkatkan peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan kepariwisataan.

1.7.2. Kerangka Teori

Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1999) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata.

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Pariwisata budaya memanfaatkan budaya sebagai potensi wisata dan budaya yang dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

a. Gagasan (*Wujud ideal*)

Wujud ideal kebudayaan berupa kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak pada kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat itu menyatakan gagasan dalam bentuk

tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

b. *Aktivitas (tindakan)*

Aktivitas berupa wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul dengan manusia lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati serta didokumentasikan.

c. *Artefak (karya)*

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia dan keseluruhannya membentuk sebuah potensi wisata yang menarik. (Ismayanti, 2010: 153). Berdasarkan wujud tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama.

a) *Kebudayaan material*

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret-termasuk dalam kebudayaan material ini temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalan arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Berdasarkan wujud dan komponen tersebut, pengusaha daya tarik wisata budaya mencoba menonjolkan sebuah daya tarik sebagai berikut.

- a. Situs arkeologi, sejarah dan budaya, seperti monumen, gedung bersejarah, rumah ibadah, daerah atau kota bersejarah (medan perang), situs purbakala, museum. Contoh situs Sangiran tempat ditemukannya manusia purbakala, kawasan kota tua di Jakarta, candi Borobudur di Jawa Tengah.
- b. Pola kehidupan masyarakat
Kebudayaan yang berbentuk adat-istiadat, busana, upacara keagamaan, tradisi, gaya hidup. Beberapa contoh pola kehidupan masyarakat yang menjadi daya tarik wisata, seperti upacara Ngaben di Bali, upacara Grebeg Maulid di Yogyakarta.
- c. Seni dan kerajinan tangan baik berwujud atau tak berwujud, seperti tari, musik, drama, patung, arsitektur.
- d. Kegiatan ekonomi masyarakat berupa perkampungan nelayan, kehidupan petani. Sebagai contoh desa wisata Cinangneng di Bogor, perkampungan Naga di Garut.
- e. Festival budaya baik yang rutin setiap bulan atau kegiatan tahunan dalam masyarakat, seperti upacara panen padi, festival layang-layang.

Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk yang dihasilkan atau pun yang akan dipasarkan (Yoeti, 1996:53).

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan *product style* yang baik, dimana diantaranya adalah:

1. Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
2. Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya.
3. Tersedianya fasilitas wisata.
4. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya.

Obyek warisan budaya dalam bentuk fisik (*heritage*) seperti Candi, Pura, Masjid, Kota Tua, Benteng, Makam, Pelabuhan, dll, telah lama menjadi andalan dalam pengembangan wisata dunia. Diperkirakan obyek warisan budaya seperti itu menyumbang sekitar 40 persen dari semua tujuan pariwisata internasional. Lebih-lebih Indonesia, karena telah berdiri pusat-pusat kerajaan dan pusat pengembangan agama, sehingga tidak mengherankan untuk mendirikan prasarana dan sarana sebagai penunjang. Namun pada umumnya dibalik warisan budaya fisik (*heritage*), dapat dipastikan pula dibalik fisik ada non fisiknya. Warisan *tangible* tidak akan bisa lepas dengan *intangible*, seperti fitur budaya populer, fitur agama, seni kerajinan, fitur budaya tradisional, dan seni keahlian memasak, dan hasil masakannya. Pariwisata postmodern sangat menekankan "*elemen re-enchanting the world*", untuk mencari jawaban mengenai budaya warisan tradisional berupa adat-istiadat dan cara hidup maupun makanan sebagai penunjang hidup, seperti contoh dari asal-usul dari sebuah karya budaya makanan. Dalam dunia pariwisata postmodern tradisi dan budaya merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan. Karena akan membantu memperkuat identitas lokal bahkan regional, disamping meragamkan sumber pendapatn di kawasan daerah pariwisata.

Teori adaptasi juga dipandang relevan dalam penelitian Pengembangan Potensi Pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB ini. Adaptasi merupakan suatu proses yang menghubungkan sistem budaya

dengan lingkungan (Kaplan, 2000: 112). Perubahan yang terjadi terhadap lingkungan, baik yang bersifat cepat maupun lambat, akan direspon oleh manusia dengan cara beradaptasi terhadap perubahan itu. Swarbrooke (1998: 71) juga menyatakan bahwa kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata menyebabkan terjadinya proses adaptasi baik adaptasi terhadap lingkungan fisik maupun kultural masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang kehidupan antara wisata yang datang dengan masyarakat dan lingkungan yang dikunjunginya.

Berdasarkan teori di atas, dengan pengembangan potensi pariwisata Desa Kuta yang menjadi bagian dari Kawasan Pariwisata Mandalika akan mendorong terjadinya perubahan terhadap lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, baik yang terjadi dengan cepat maupun lambat. Perubahan tersebut berakibat pada terjadinya adaptasi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi pengembangan yang mempertimbangkan proses adaptasi yang terjadi di masyarakat yang ditimbulkan akibat pengembang potensi pariwisata di Kawasan Mandalika.

Pengembangan pariwisata tentu diikuti dengan pembangunan prasarana dan sarana penunjang seperti, pembangunan jalan raya, jaringan listrik, air; pembangunan hotel, restoran, toko souvenir dan lain-lain, akan jelas mengakibatkan perubahan pada lingkungan fisik. Sisi lain dari pengaruh pengembangan pariwisata dapat berimplikasi pada pergeseran pola hidup dari bertani ke industri pariwisata.

Selain itu teori Neo-Fungsionalisme yang dikemukakan Jeffrey Alexander dan Paul Colony, (dalam Ritzer, 2005) akan digunakan untuk mengungkapkan jenis tradisi yang menjadi potensi dan yang dapat dikembangkan untuk menunjang pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam teori Neo-Fungsionalisme dinyatakan bahwa dengan mendefinisikan tradisi sebagai rangkaian hubungan yang mempunyai keterkaitan antar ritual dengan peristiwa lainnya seperti fenomena alam (hujan, petir), mata pencaharian

hidup, masa periode umur manusia, wadah yang digunakan untuk mengekspresikan emosi keagamaan dan kemasyarakatan (solidaritas dan patriotism/sentiment kemasyarakatan) sebagai media pembelajaran budaya (enkulturasi) untuk mewujudkan jatidiri dari suatu komunitas.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena desa ini merupakan bagian dari Kawasan Mandalika yang memiliki potensi pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama melalui wawancara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain (Moleong, 1998:23). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang terlibat dan mengetahui tentang pengembangan pariwisata di Kawasan Mandalika khususnya di Desa Kuta. Data sekunder diperoleh dari artikel, buku-buku atau dokumen dan tulisan lainnya yang menunjang penelitian ini. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari data laporan administrasi kantor Desa Kuta dan instansi terkait lainnya.

3. Instrumen Penelitian

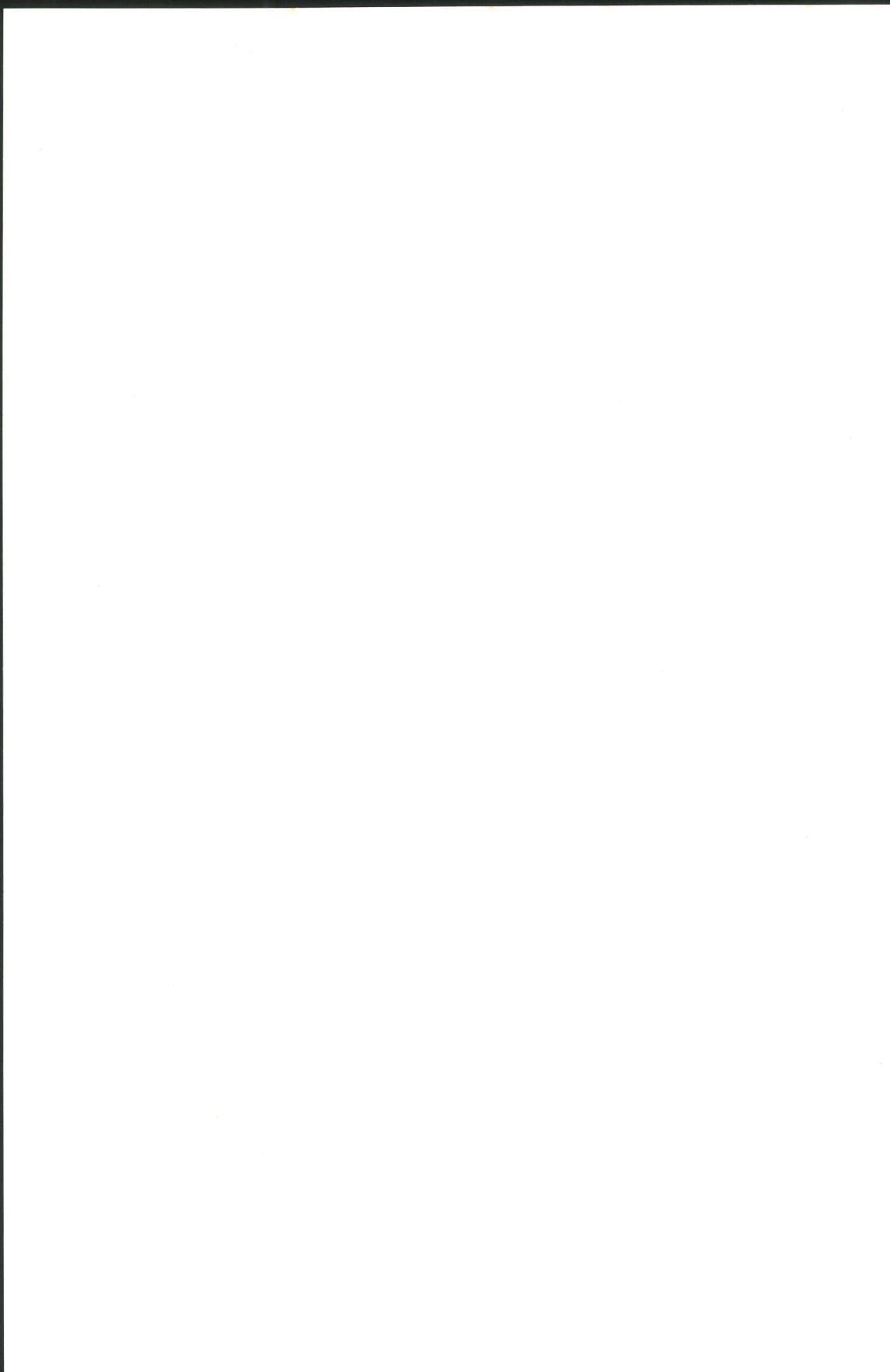
Instrumen yang paling penting dalam usulan penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang sudah disiapkan sebelumnya. Untuk mendukung hasil wawancara baik dengan informan dan informan kunci dilengkapi dengan rekaman, foto terhadap peristiwa yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut merupakan teknik umum yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kedalaman data.

Observasi yaitu, teknik dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat dengan sistematis fenomena yang diamati. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer mengenai pengembangan potensi pariwisata Kawasan Mandalika Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab (wawancara) secara langsung dimana pihak pewawancara (*interviewer*) berhadapan langsung secara fisik dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*). Dalam pelaksanaan wawancara akan dipergunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) untuk mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pengembangan potensi pariwisata Kawasan Mandalika, Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Selain pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan teknik seperti tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis dokumen, yaitu kegiatan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengembangan potensi pariwisata Kawasan Mandalika Desa Kuta.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa peneliti yang telah menulis tentang keberadaan potensi pariwisata terutama modal tradisi-tradisi yang penyelenggaraannya di sekitar Kawasan Pariwisata Mandalika, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Tradisi yang paling banyak diteleti dan ditulis, yaitu tradisi ritus *Bau Nyale*. Bentuk tulisan ada dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi dan tulisan-tulisan lain. Dari beberapa hasil penelitian akan diulas untuk dijadikan acuan guna melengkapi penelitian ini. Karena hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penelitian ini, khususnya mengenai latar belakang, sejarah *Bau Nyale*. Sedangkan tradisi yang lain seperti *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, *Mengapung* dan jenis-jenis kuliner rakyat data primernya akan disandingkan dengan hasil penelitian di tempat lain. Dan hasil penelitian di tempat, terutama yang memiliki wilayah budaya maupun suku bangsa yang berdekatan akan dijadikan sumber inspirasi untuk mengkajinya.

Diantara hasil penelitian dan penulisan yang dimaksud yaitu, *Buku Bau Nyale di Lombok* (1982/1983) oleh Lalu Wacana, merupakan buku Pustaka Wisata Budaya, berisikan informasi tradisi suku bangsa Sasak yang mediami pulau Lombok. Sebagai salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini berupa etnografi deskriptif tentang tradisi suku bangsa Sasak yang mendiami pulau Lombok bagian selatan. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman para peneliti, disimpulkan, bahwa ternyata tradisi *Bau Nyale* ini hampir tidak mengalami perubahan pesan nilai. Kalaupun ada perubahan hanya teknis garapan dari drama Putri Mandalika yang makin diperkaya menggunakan teknologi. Pesan-pesan nilai budaya masih tetap, namun karena tempat penyelenggaraan *Bau*

Nyale dijadikan Kawasan Pariwisata Indonesia, maka kehadiran wisatawan pun dari berbagai negara, seperti, Jerman, Perancis, Inggris, Italia, Belanda, Jepang, Korea, Amerika, Belgia, Australia dan wisatawan Domestik. Juga mengalami perubahan sarana transportasi yang serba mudah. Lebih-lebih tahun 2017 sudah diakses dengan jalan yang lebar-lebar karena akan berdiri beberapa hotel berbintang lima di Kawasan Pariwisata Mandalika.

Untuk membuat daya tarik dan mengekalkan ingatan terhadap ingatan kolektif dan nilai-nilai budaya yang dijadikan acuan oleh masyarakat pendukung tradisi ritual *Bau Nyale*, telah dibuatkan mitos Putri Mandalika dan Putri Mandalika sekaligus sebagai tokoh sentral. Dalam pertunjukkan drama Putri Mandalika lebih banyak dialog dibandingkan dengan gerak tari. Elemen-elemen pertunjukkan seperti pelaku, lakon, dialog, tari dan music penggiring, tokoh-tokoh yang ditampilkan, busana dan tata rias serta tempat pementasan dan perlengkapan lainnya, semuanya saling berkaitan dan sangat menentukan makna lakon yang dibawakan. Tempat pementasan di panggung terbuka dipe-nyalean-an di pantai Seger Kuta dan dilatarbelakangi bukit Mandalika. Selanjutnya dalam perkembangannya Drama Putri Mandalika menjadi atraksi pariwisata (Trisnawati, 2009).

Pementasan drama Putri Mandalika, bukan sebatas untuk menghibur, dan menyambungkan waktu agar para peserta *Bau Nyale* bisa bertahan sampai pagi di pantai Seger Kuta, melainkan titipan pesan nilai-nilai budaya seperti, kebebasan, nilai kesatria, nilai emansipasi atau persmaan hak, nilai keadilan, nilai pengorbanan, nilai patriotisme, seperti apa yang dikemukakan oleh Haji Moh. Yakun (2009). Munculnya titipan pesan nilai-nilai seperti tersebut yang diperankan oleh Putri Mandalika karena fenomena *Bau Nyale* merupakan wadah untuk menitipkan nilai-nilai budaya setelah fenomena alam mendapat campur tangan manusia seperti hasil penelitian yang dilakukan I Made Suarsana dengan mengungkap beberapa nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Bau Nyale*, seperti : 1) Nilai Spiritual, 2) Nilai Religius, 3) Nilai Solidaritas, 4) Nilai Historis, 5) Nilai Filosofis (2001). Akan tetapi

dari kedua penulis tersebut di atas belum mengungkap fungsi *Bau Nyale*, sehingga dalam tulisan ini akan diungkap fungsi-fungsi ritual tradisi *Bau Nyale*, termasuk fungsi atraksi pariwisata.

Ritual Tradisi *Roah Segara*, penyelenggaraanya sudah dilakukan sesuai dengan waktu lima tahun yang di pantai Kuta, dan setiap tahun di pantai Awang. Dokumen dari kegiatan tersebut sudah direkam oleh anggota penyelenggara, akan tetapi belum ada yang menelitinya, apalagi menulisnya. Untuk mencari data banding dengan *Roah Segara*, tim penulis mencari padanan bentuk, fungsi dan makna dengan Buku yang berjudul "Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Tengah", disusun oleh Gde Parimarta, dkk. (2012). Pendukung dan penyelenggara dari ritua Rebo Buntung yaitu sama-sama suku bangsa Sasak, artinya wilayah budayanya (*culture areal*) sama, namun lokasi penyelenggaraan yang berbeda. Ritual Rebo Buntung ada kemiripan dengan Ritual Tradisi *Roah Segara*, yaitu pemaknaanya sama-sama mensyukuri dan menolak bala (bahaya) sebagai pengejawantahan hubungan harmonis manusia dengan Maha Pencipta maupun penguasa laut; membentuk hubungan solidaritas dan integritas harmonis antara manusia dengan manusia; dan pelestarian lingkungan, terutama lingkungan yang berada di sekitar laut, sebagai pengejawantahan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Secara detail dalam hasil penelitian tersebut, telah diungkap fungsi Ritual Rebo Buntung, sebagai berikut : 1) Fungsi Religius, 2) Fungsi Sosial, 3) Fungsi Politik, 4) Penguatan Spiritual, 5) Fungsi Ekonomi, 6) Fungsi Representasi Berbagai Estetis. Sedangkan makna dari ritual Rebo Buntung dapat di jabarkan sebagai berikut : 1) Makna Pencitraan, 2) Makna Struktural, 3) Makna Multikultural, 4) Makna Spiritual, 5) Makna Pelestarian Budaya, 6) Makna Kesejahteraan.

Kehadiran wisatawan di Kawasan Pariwisata Mandalika, bukan hanya menyaksikan atraksi tradisi saja, namun juga harus mendapat dikungan yang lain seperti akomodasi, dan konsumsi berupa kuliner lokal. Kuliner lokal yang berada di sekitar pantai selatan Lombok sudah pernah diidentifikasi oleh Kurdap Selake

(2011) dengan judul buku "Mengenal Budaya dan Istiadat Komunitas Suku Sasak". Dalam buku tersebut telah diidentifikasi kuliner Sasak dengan pengelompokan sebagai berikut : 1) kelompok nasi, 2) kelompok sayur-sayuran, 3) kelompok sambal, 4) kelompok jajanan, 5) kelompok makanan sesaji, 6) kelompok minuman. Namun dari buku tersebut tidak ada menyebutkan kuliner Sasak yang berkaitan dengan pariwisata. Karena itu dalam penelitian ini akan mengulas potensi kuliner Sasak yang dapat dikembangkan sebagai kuliner kreatif seperti Ayam Taliwang, Nasi Balap Puyung dan Sengkol, Cecengeh.

Kehadiran wisatawan di Kawasan Pariwisata Mandalika sudah tercatat dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara. Karena itu tidak mengherankan model penyajian atraksi akan menggunakan pemahaman pluralisme dan multikulturalisme, walaupun para penyelenggaranya berada di lingkungan masyarakat Islam. Akan tetapi kenyataan tradisi-tradisi yang diselenggarakan di sekitar pantai selatan pulau Lombok tersebut masih menghadirkan leluhur dan simbol-simbol agama lokal seperti kemenya, kepala kerbau, dll. Kedua konsep ini menjadi amat penting untuk memahami tradisi-tradisi yang berada di Lombok Tengah. Pemahaman kedua konsep ini akan diambil dari tulisan Zuly Qodir (2015), dengan judul artikel : "Pemikiran Islam, Multikulturalisme dan Kewargaan" dalam buku "Fikih Kebinekaan". Fikih Kebinekaan, adalah sebuah rumusan fikih yang berpijak pada fenomena keragaman di masyarakat, termasuk keragaman tradisi. Tujuan pemahaman melalui isi artikel ini adalah untuk mendorong hubungan social yang harmonis, menghilangkan diskriminasi, memperkuat demokrasi, dan memberikan landasan normative-religius bagi negara dalam memenuhi hak-hak warga masyarakat secara berkeadilan. Umat semua agama agar lebih terbuka dan egaliter, hubungan sosial antar umat beragama dalam relasi setara tanpa diskriminasi dan kepemimpinan non muslim dalam masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya berbicara tentang Industri pariwisata, kadangkala dianggap sebagai sebuah industri yang tanpa asap pencemaran,

sebab berbeda dengan industri pada umumnya. Perspektif ekonomi dan politik memandang bahwa pengelolaan pariwisata dengan menggunakan mekanisme pasar hanya akan memberikan keuntungan bagi pelaku bisnis (kapitalis). Besarnya peranan pasar dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata akan berdampak pada terjadinya marginalisasi bagi masyarakat lokal dan munculnya berbagai problem sosial, seperti pemiskinan bagi masyarakat lokal dan ketimpangan sosial.

Abdul Karim dalam penelitiannya yang sudah dibukukan pada tahun 2008 yang diterbitkan oleh Genta Press, Yogyakarta, berjudul "Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal Di Lombok" telah menguraikan bagaimana dampak dan adaptasi masyarakat dalam pariwisata di kawasan Senggigi Lombok, bisa menjadi acuan dalam penulisan dampak dan adaptasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Mandalika, Lombok Tengah.

Dalam penelitiannya dijelaskan secara sistematis mengenai dampak pengembangan pariwisata yaitu terjadinya marginalisasi bagi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata secara mendalam, baik mulai dari proses kebijakan ataupun implementasi kebijakan di lapangan. Selain juga menjelaskan bagaimana kapitalisme telah menguasai tanah-tanah mereka yang sebagian besar jatuh ke tangan investor yang pada akhirnya berdampak melemahnya daya tawar masyarakat terhadap para pelaku bisnis pariwisata. Hal tersebut menyebabkan awal terjadinya peminggiran masyarakat secara halus, yang kemudian berlanjut pada pengelolaan yang tidak melibatkan masyarakat setempat, sehingga dampak negatif terhadap pengembangan pariwisata mulai muncul.

Selama ini kajian mengenai pariwisata lebih banyak melihat pada sisi ekonomi semata, dan kajiannya masih terpusat pada aspek manajemen kepariwisataan dan upaya menggaet wisatawan sebanyak-banyaknya. Padahal jika mau melihat dengan menggunakan kaca mata ekonomi-politik, dan sosial-budaya bahwa problem yang terjadi sebetulnya adalah perebutan penguasaan sumberdaya pariwisata oleh berbagai kelompok kepentingan

(kapitalis). Dominasi kepentingan kelompok bisnis menjadi ciri khas pelaksanaan pembangunan pariwisata di suatu kawasan pada saat ini. Sebagai dampaknya masyarakat semakin terpinggirkan, pengangguran meningkat, dan ketimpangan sosial bertambah. Masyarakat lokal kurang diberdayakan, kecuali hanya sebagai tukang cuci, masak, tukang kebun, dan penjaga keamanan. Keadaan ini akhirnya menjadikan masyarakat, kebudayaan dan sumberdaya pariwisata hanya sebagai komoditi pelaku bisnis.

Dalam kajiannya dalam penelitian ini menghadirkan dua hal penting yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, yakni : pertama, berkaitan dengan bagaimana perjalanan proses kapitalisasi di sektor pariwisata dilakukan oleh Negara (penguasa) dan kelompok bisnis. Hubungan Negara dan kelompok bisnis tersebut akan menjelaskan kepentingan siapa sebetulnya yang dominan dari bisnis pariwisata tersebut. Kedua, menguraikan tentang dampak proses kapitalisasi tersebut tersebut bagi terjadinya proses adaptasi dan marginalisasi pada masyarakat lokal. Untuk itu berbagai dampak yang ada, akan mampu menjawab mengenai sejauhmana asas kemandirian, kemanfaatan pengelolaan pariwisata atas masyarakat lokal yang selama ini didengarkan, baik itu dampak positif maupun dampak negatifnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Pulau Lombok dan Mandalika

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang termasuk dalam untaian pulau-pulau Nusantara yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara lainnya. Pulau Lombok ini terletak di antara Pulau Bali dan pulau Sumbawa di wilayah Nusa Tenggara Barat. Menurut pendapat sementara kebanyakan orang bahwa nama Pulau Lombok berasal dari nama tanaman Lombok atau cabe rawit yang rasanya pedas. Mungkin pendapat ini disesuaikan dengan tulisan nama sekarang "Lombok" dan sesuai juga dengan pulaunya yang kecil. Namun dari sebuah kutipan seorang pujangga terkenal pada zaman Majapahit yang bernama Mpu Prapanca pernah menyebut suatu kalimat *Lombo' Mirah Sasak Adi*. Nama Sasak dan Lombok mempunyai kaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Dua kata tersebut terjalin menjadi satu, yang berasal dari kata *Sa'sa' Loombo* (dari bahasa Sasak) yang berarti *sa'* adalah Satu dan *loombo* adalah lurus.

Pada zaman portugis kata *Lombo* ditulis dengan menggunakan huruf *q* pada akhirnya, menjadi *lomboq* dan terakhir sesudah zaman Belanda ditulis dengan huruf *K* menjadi Lombok. Selanjutnya *Sa'sa Lombo* kemudian menjadi *Sasak Lombo'* yang mengandung arti satunya lurus. Pada mulanya kata *lombo'* tidak berdiri sendirian selalu bergandengan dengan kata Sasak. Namun kemudian kata Sasak dijadikan nama suku yang mendiami pulau ini dan kata Lombok dijadikan nama pulau karena memang antara penduduk dan pulau yang didiaminya tidaklah dapat terpisahkan. Selain itu *sa'sa lombo* memiliki arti yang luas dan bahkan menjadi falsafah bagi penduduknya. *Sa'sa lombo* mengandung makna satu-satunya

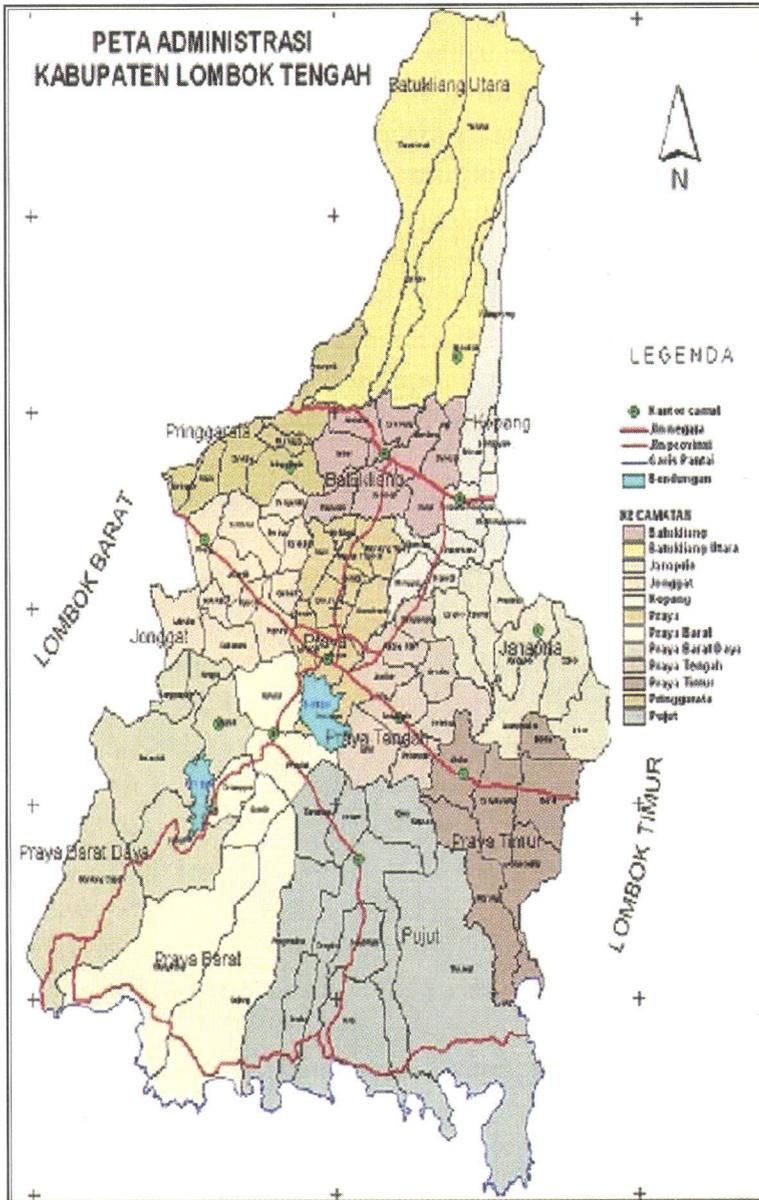
kelurusan, karenanya nama ini menjadi sumber hidup dan kehidupan suku yang mendiami pulau ini. (Lukman, 2004: 2)

Luas daratan pulau Lombok hampir mencapai 5 ribu Km². Pulau Lombok sekitar 23,51% dari luas Propinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat empat Kabupaten dan satu Kotamadya di pulau Lombok sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Empat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Lombok Barat, Kabupten Lombok Timur, kabupaten Lombok Utara dan Kabupatem Lombok Tengah, serta yang satu Kotamadya yaitu Kotamadya Mataram.

Kabupaten Lombok Tengah sebagai lokasi daerah penelitian, secara geografis terletak pada posisi 8°241 – 8°571 LS dan 116°051 – 116°241 BT dengan luas wilayah 1.208,39 km². Dari segi letak geografis, Kabupaten Lombok Tengah diapit oleh dua kabupaten lain yakni Kabupaten Lombok Barat di sebelah barat dan utara serta Kabupaten Lombok Timur di sebelah timur dan utara, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Jumlah desa yang ada di kabupaten Lombok Tengah berjumlah 139 desa. Sedangkan jumlah kecamatan tetap berjumlah 12 kecamatan dengan luas wilayah berkisar antara 50 hingga 234 km². Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan terluas dengan wilayah mencapai 19,33 persen dari luas wilayah kabupaten, diikuti Kecamatan Batukliang Utara, Praya Barat dan Praya Barat Daya dengan persentase masing-masing 15,06 persen, 12,64 persen dan 10,34 persen, Sementara itu kecamatan-kecamatan lainnya memiliki persentase luas wilayah dibawah tujuh persen. Kabupaten Lombok Tengah memiliki iklim tropis dengan musim kemarau yang kering. Musim hujan yang cukup tinggi di sepanjang tahun. Jumlah hari hujan per bulan di Kabupaten Lombok Tengah berkisar antara 6 hingga 24 hari dengan curah hujan berkisar antara 49 mm hingga 175 mm.

Kondisi geologi dan tektonik daerah Lombok Tengah tidak terlepas dari kondisi geologi regional Pulau Lombok. Fisiografi Pulau Lombok termasuk kedalam Busur Bergunung Api. Nusa Tenggara yang merupakan bagian dari Busur Sunda sebelah timur dan Busur Banda dalam gunung api sebelah barat.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Lombok Tengah



Sumber: <http://dinkes.lomboktenghkab.go.id/profie/peta-loteng>

Satuan batuan yang tersingkap di Pulau Lombok terdiri dari batuan gunung api, batuan sedimen dan batuan terobosan, yang

umumnya berkisar dari Tersier hingga Kwartir. Satuan batuan tertua adalah Formasi Pengulung berumur Oligosen Akhir – Miosen Awal yang tersusun oleh endapan produk gunungapi berupa breksi, lava dan tuf dengan lensa batugamping. Formasi ini menjemari dengan Formasi Kawangan yang terdiri atas perselingan batupasir kuarsa, batulempung dan breksi. Keduanya diterobos oleh batuan intrusi yang bersusunan dasit dan basal yang diduga berumur Miosen Tengah.

Jenis tanah yang tersebar di Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari aluvial, Regosol Kelabu, Regosol Coklat, Brown Forest Soil, Gromosol Kelabu Tua, Komplek Gromosol Kelabu Tua, dan Mediteran Coklat Litosol, Komplek Mediteran Coklat, Gromosol Kelabu, Regosol Coklat dan Litosol.

Pembagian satuan morfologi ini didasarkan pada bentuk bentang alam dan kemiringan lereng. Wilayah Kabupaten Lombok Tengah dapat dibagi kedalam 3 satuan, yaitu dataran rendah, perbukitan bergelombang dan pegunungan bertimbulan kasar.

Di Kabupaten Lombok Tengah inilah terdapat suatu kawasan pariwisata, yang dikenal dengan nama Kawasan Pariwisata Mandalika. Nama Mandalika sendiri diambil dari sebuah cerita legenda sangat terkenal dan melegenda dari pulau Lombok. Mandalika berasal dari nama seorang putri kerajaan di legenda suku Sasak. Legenda Putri Mandalika terjadi pada abad ke-16 lalu, dimana kerajaan kuno Tanjung Bitu diperintah oleh Raja Tonang Beru dan Seranting ratunya. Putri mereka, putri Mandalika tumbuh menjadi putri yang cantik, dan banyak pangeran ingin menikahinya.

Putri tidak dapat menolak pelamarnya yang terpicat dari kerajaan lain kemudian ia memutuskan untuk menyelesaikan masalah dengan pertempuran dengan syarat bahwa pemenang akan menikahi Putri Mandalika. Dalam rangka untuk membawa perdamaian ke tanah airnya, putri Mandalika memutuskan untuk mengorbankan hidupnya. Dia melemparkan dirinya ke laut, sehingga tidak ada pangeran yang bisa memilikinya. Sebelum bunuh diri melompat ke laut, sang putri mengatakan bahwa

dengan cara yang khusus, ia akan kembali setiap tahun untuk membawa nasib baik kepada orang-orang yang dicintainya.

Sebuah kawasan pariwisata berskala internasional yang sedang dibangun dan digarap di kabupaten Lombok Tengah tepatnya dikecamatan Pujut, diberi nama Kawasan Mandalika sesuai dengan cerita putri cantik Lombok yang melegenda yaitu putri Mandalika. Kawasan Mandalika merupakan destinasi yang akan menjadi sebuah destinasi unggulan di Lombok dimana kawasan ini akan menyediakan fasilitas kelas dunia dengan berbagai keindahan alam yang ada didalam kawasan ini. luas wilayah kawasan pariwisata ini mencapai hingga 1.249 Hektar, dan terletak pada wilayah administratif kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut yang melingkupi dan berbatasan dengan 4 desa yaitu Desa Kuta, Desa Sukadane, Desa Mertak dan Desa Sengkol. Empat desa tersebut merupakan desa penyangga dari kawasan Mandalika ini. Pada penelitian pengembangan potensi pariwisata kawasan Mandalika ini, Desa Kuta di Kabupaten Lombok Tengah kecamatan Pujut menjadi fokus lokasi penelitian, namun sebagai gambaran umum karena 3 desa yang lain juga menjadi desa-desa penyangga kawasan Mandalika maka Desa Mertak, Sengkol dan Desa Sukadana akan disinggung juga pada bab ini.

Desa Sengkol dan Desa Sukadana merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Kuta. Berdasarkan data statistik Kecamatan Pujut dalam angka tahun 2016, Desa Sengkol memiliki luas wilayah sebesar 1.836 km² dengan jumlah penduduk sekitar 10.941 jiwa, desa ini memiliki kepadatan penduduk sebesar 596 per meter² . Di Desa Sukadana dengan luas wilayah 7,83 Km² memiliki jumlah penduduk sebesar 5.221 jiwa sehingga kepadatan penduduk di desa tersebut adalah sebesar 667 permeter persegi. Selanjutnya desa penyangga kawasan mandalika yang lain adalah Desa Mertak dengan luas wilayah sebesar 14,27 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 7.869 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sebesar 551 permeterpersegi. Sedangkan untuk Desa Kuta sebagai focus lokasi penelitian ini akan diperinci sebagai berikut.

3.2 Desa Kuta

Desa Kuta merupakan salah satu Desa dari 16 Desa yang ada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Kuta merupakan sebuah Desa Pemekaran dari Desa Rambitan. Adapun jarak Jarak Desa kuta dengan dengan Ibu Kota Provinsi sekitar 58 Km. sedangkan Jarak Desa dengan Ibu Kota Kabupaten yaitu Praya sekitar 22 km dan Jarak Desa dengan Kota Kecamatan 10 km. secara administratif Desa Kuta berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Rembitan
- Sebelah Timur : Desa Sukadana dan Desa Sengkol
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Prabu

Desa Kuta dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sekretariat yang dilengkapi Aparatur Desa sebagai kantor Pemerintah Desa, Pemerintah Desa Kuta mempunyai perwakilan yakni Badan Permusyawaratan Desa yang bersifat kemitraan dengan Kepala Desa. Ditingkat Dusun di Pimpin oleh Seorang Kepala Dusun sebagai unit Pemerintah di bawah Kepala Desa yang mengelola Pemerintahan di tingkat Bawah. Untuk urusan teknis Desa di beberapa Kepala Desa membentuk dan menunjuk unsur Teknis lainnya seperti dalam bidang Keagamaan dan Adat Istiaat ada Penghulu Desa dengan di Bantu oleh Kyai di semua Dusun, selanjutnya urusan kepariwisataan secara teknisnya diserahkan Forum Pokdarwis, Forum Guide dan lain-lain.

Berdasarkan sejarah desa kuta, sebelum Desa kuta berdiri satu-satunya Desa adalah Desa Rembitan, karena padatnya penduduk dan dusun yang berpencar-pencar maka pada Tahun 1962 di adakan Pemekaran Desa yaitu : Desa Kuta adalah Desa Pemekaran dan Desa Rembitan adalah Desa Induk, Pada Tahun yang sama Desa Kuta terdiri dari 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Mong, Dusun Mengalung, Dusun Kuta dan Dusun Ujung

Pada Tahun 1962 s/d 1973 Desa Kuta dijabat oleh : **Lalu Jumangse** dan pada akhir Tahun 1973 diganti oleh : **Bapak Wahab**

S/d Tahun 1977, pada Akhir Tahun 1977 diganti oleh : **Wahab** s/d Tahun 1979, dan pada akhir tahun 1979 di ganti lagi oleh : **Bapak Pahidin** s/d Tahun 1980, dan pada akhir Tahun 1980 diganti oleh : **Lalu Dawung Rifa'i** s/d Tahun 1981 Akhir Tahun 1981 diganti oleh : **Serip** s/d Tahun 1983, ahir Tahun 1983 di Jabat oleh **Alimudin** S/d 1984, ahir Tahun 1984 di Jabat oleh **Benun** s/d Tahun 1988, ahir Tahun 1988 s/d 1990 di Jabat oleh **Munakip** dan 1991 – 1997 di Pegang oleh **Munakip** Kades Difinitip Pak Munakip Meninggal dalam Jabaatan dan , 1998 – 2001 di Jabat oleh **Lalu Zazuli, SH, Msi**, dan ahir Tahun 2001 – 2006 **Murdima** sebagai kades hasil Pemilihan, dari Tahun 2006 s/d 2012 **Supriadi**, dari Tahun 2012 s/d 2018 saat ini **Lalu Badaruddin**.

Gambar 3.2. Peta Desa Kuta



Sumber: Profil Desa Kuta

Karena padatnya penduduk maka diadakan Pemekaran Dusun yaitu Dusun Mong menjadi 2 Dusun, Kuta menjadi 2 Dusun dan Dusun Ujung menjadi 2 Dusun maka setelah Pemekaran menjadi 8 (Delapan) Dusun yaitu :

1. Dusun Mong, adalah Dusun Induk
2. Dusun Merendeng, adalah Dusun Pemekaran
3. Dusun Mengalung, adalah Dusun Induk
4. Dusun Kuta, adalah Dusun Induk
5. Dusun Ketapang, adalah Dusun Pemekaran
6. Dusun Ujung, adalah Dusun Induk
7. Dusun Rangkep, adalah Dusun pemekaran
8. Dusun Ngolang, adalah Dusun Pemekaran

Pada Tahun 2002 karena padatnya Penduduk diadakan lagi Pemekaran Dusun yaitu Dusun Mong menjadi 3 Dusun, Kuta menjadi 2 Dusun, Rangkep menjadi 2 Dusun dan Dusun Ujung menjadi 2 untuk Dusun Persiapan yaitu :

1. Dusun Mong I, adalah Dusun Induk
2. Dusun Lenser, adalah Dusun Pemekaran
3. Dusun Mong II, adalah Dusun Pemekaran
4. Dusun Kuta I, adalah Dusun Induk
5. Dusun Kuta II, adalah Dusun Pemekaran
6. Dusun Baturiti, adalah Dusun Pemekaran
7. Dusun Rangkep I, adalah Dusun Induk
8. Dusun Rangkep II, adalah Dusun Pemekaran
9. Dusun Ujung, adalah Dusun Induk
10. Dusun Ebunut, adalah Dusun Persiapan

Sehingga jumlah Dusun di Desa Kuta setelah adanya Pemekaran menjadi 13 Dusun Dipinitif dan 1 Dusun Persiapan yaitu :

1. Dusun Mong I, adalah Dusun Induk
2. Dusun Lenser, adalah Dusun Pemekaran
3. Dusun Mong II, adalah Dusun Pemekaran
4. Dusun Merendeng, adalah Dusun Induk
5. Dusun Kuta I, adalah Dusun Induk

6. Dusun Kuta II, adalah Dusun Pemekaran
7. Dusun Baturiti, adalah Dusun Pemekaran
8. Dusun Mengalung, adalah Dusun Induk
9. Dusun Ketapang, adalah Dusun Induk
10. Dusun Rangkep I, adalah Dusun Induk
11. Dusun Rangkep II, adalah Dusun Pemekaran
12. Dusun Ngolang, adalah Dusun Induk
13. Dusun Ujung, adalah Dusun Induk
14. Dusun Ebunut, adalah Dusun Persiapan

Adapun luas wilayah Desa Kuta adalah sekitar 2.366 Ha dengan Topografi 60 % berupa dataran, dan 40 % Pegunungan. Penggunaan tanah dan tata guna lahan di Desa Kuta adalah untuk Pemukiman dan Kuburan sekitar 386 Ha, sebagai Sawah Tadah Hujan sekitar 158 Ha, sebagai Tanah Kebun sekitar 580 Ha, sebagai Tanah Tegalan sekitar 703 Ha, dan sebagai Tanah Lahan Hutan adalah sekitar 539 Ha.

Dalam mewujudkan masyarakat desa kuta yang sejahtera pemerintah desa kuta memiliki rencana visi dan misi pembangunan desa kuta yang meliputi

1. VISI : Mewujudkan Masyarakat yang Cerdas, Sehat, Aman, Adil dan Sejahtera serta Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. MISI: Untuk mencapai Visi di atas, maka beberapa program strategis mesti dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Kuta yang selanjutnya dirumuskan dalam Misinya sebagai berikut:
 - A. Bidang Pemerintahan
 1. Mewujudkan Aparatur Pemerintah Desa yang berdedikasi, Trampil, Aspiratif, dan memiliki Etos kerja tinggi, bertanggung jawab dan bersipat terbuka.
 2. Berupaya mewujudkan peraturan awik-awik Desa yang sesuai dengan aspirasi masyarakat, sebagai Payung Hukum dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan yang baik dan terpelihara sebagai wa-

hana proteksi dan perlindungan hak dan kewajiban masyarakat.

3. Berupaya membangun kemitraan yang harmonis dengan BPD demi terselenggaranya Pemerintahan yang seimbang, Jujur, Adil, Terbuka dan Selaras dengan sistim pengawasan melekat yang efektif
4. Mewujudkan tertib Administrasi yang propisional dan terukur melalui penempatan dan pembinaan perangkat pemerintahan Desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki.
5. Berupaya mengoptimalkan pelayanan masyarakat tanpa membeda bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.
6. Mengaktualisasi data penduduk Desa Kuta yang rapi dan tertib.
7. Berupaya secara maksimal menggali sumber-sumber pendapatan Desa
8. Mempertegas pola dan rumusan anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDDes) sebagai upaya untuk mewujudkan pola anggaran yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.
9. Menciptakan sistim penyelenggaraan Pemerintahan yang baik dan bersih (*Good Governence*)

B. Bidang Keamanan

1. Berupaya mendorong dan memotivasi aktivitas-aktivitas masyarakat yang baik guna terus berperan aktif menjaga stabilitas keamanan secara terus menerus dan berkelanjutan
2. Berupaya mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat Desa yang berazaskan persatuan dan kesatuan secara terpadu antara Pemerintahan Desa dengan masyarakat dengan peningkatan hubungan antara anggota FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat) yang sudah dibentuk.

3. Menjalin hubungan dan koordinasi yang baik dengan aparat keamanan terkait yaitu Polisi, TNI, dan Satuan Keamanan lainnya.
- C. Bidang Keagamaan
1. Mendorong dan mengaktifkan fungsi-fungsi lembaga social dan keagamaan yang ada demi terwujudnya Rasa persaudaraan yang Solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
 2. Mendorong terwujudnya sumber daya masyarakat yang berhaklak Mulia, Terpuji, Terampil, Berwawasan dan memiliki Filter terhadap pengaruh globalisasi dan kemajuan zaman.
 3. Terus berupaya membina Keimanan dan Ketakwaan (IMTAQ) melalui Majelis Taklim dan Pengajian Umum Desa.
- D. Bidang Ekonomi Dan Sosial Budaya
1. Memberdayakan masyarakat beserta seluruh potensi Desa yang ada melalui pengembangan Ekonomi seperti :
 - Kapasitas dan kualitas Pemberdayaan Masyarakat Tani Nelayan.
 - Peningkatan peluang penunjang kepariwistaan
 - Bemberdayaan Kewira usahaan.
 2. Berupaya mendorong dan menggali Sumber Daya Desa untuk meningkatkan Sumber Pendapatan Masyarakat.
 3. Berupaya terus menerus membangun dan meningkatkan kualitas Infrastruktur jalan ekonomi Desa sebagai wahana kelancaran arus Distribusi barang dan hasil Pertanian dan perkebunan sehingga berpengaruh pada pengurangan Sost (Biaya) akhirnya dapat menambah pendapatan perkapita masyarakat.
 4. Mendorong dan memfasilitasi terbangunnya tenaga kerja yang terampil dengan pihak terkait untuk

mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan dalam upaya peningkatan kemandirian masyarakat.

5. Menggali Sumber Pendapatan Desa secara partisipatif terutama di bidang kepariwisataan dengan mengembangkan sapta pesona.
6. Melaksabakan fungsi manajemen dan manajerial yang seimbang dan Profesional di seluruh Bidang Pembangunan Desa.
7. Memperkokoh Lembaga Adat Desa (LAD) guna menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang semakin hari semakin terkikis.

E. Bidang Politik Dan Sosial Kemasyarakatan

1. Meningkatkan peran aktif dan pemberdayaan pemuda dalam pembangunan dan kehidupan sosial kemasyarakatan.
2. Menggalang terus menerus peranan wanita sebagai upaya pendekatan yang harmonis didalam keluarga.
3. Berupaya menggalang hubungan yang harmonis antara Pemerintah Desa dengan Pemerintah Daerah dan pusat guna meningkatkan daya saing dan fungsi tawar Desa yang tinggi.
4. Menggugah dan mendorong seluruh warga masyarakat di bidang politik dan sosial kemasyarakatan yang sehat, jujur dan adil berazaskan Rasa persaudaraan.

F. Bidang Pemuda Dan Olah Raga

1. Pemberdayaan pemuda dalam bentuk Pelathan dan Olah Raga sebagai upaya menambah Life Skill menjadi Pemuda yang mandiri berprestasi di Bidang Olah Raga
2. Memberikan peran serta pemuda dalam berbagai kegiatan pengembangan pemsngunan Desa secara lebih luas.
3. mendukung dan mendorong terbentuknya Majelis Taklim bagi Pemuda dan Remaja di masing-masing

dusun sebagai embrio Pemuda dan Remaja Desa yang berahlak mulia .

G. Bidang Peranan Wanita

1. Mendorong pembinaan wanita melalui Program-Program PKK, Posyandu, Kelompok Kerajinan, Arisan dll.
2. Membentuk kelompok usaha kecil khusus wanita

H. Bidang Kesehatan

1. Membangun / menambah Gedung Posyandu
2. Mengupayakan seluruh masyarakat miskin untuk memiliki Jamkesmas dan Jamkesda.
3. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dengan bekerja sama dari pihak Dinas Kesehatan
4. Memberikan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat

3.3 Demografi dan Kependudukan

Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu tempat tertentu. Jumlah penduduk pada suatu daerah merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Apabila pemanfaatannya tidak disertai dengan kualitas dan sumber dayanya maka keberadaan penduduk akan menjadi beban serta menimbulkan permasalahan yang kompleks diantaranya daya tampung dan lahan yang tersedia tidak sesuai, yang nantinya akan menciptakan permasalahan sosial, keamanan, dan ketertiban yang sangat berpengaruh langsung terhadap ketentraman wilayah desa yang bersangkutan. Dengan kata lain penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan, karena penduduk tersebut merupakan objek yang melaksanakan pembangunan dan pada saat yang bersamaan menjadi objek yang dituju oleh pembangunan itu sendiri.

Keadaan jumlah penduduk di Desa Kuta dapat dibagi atas jumlah dari kepadatan jumlah penduduk yang ada. Berdasarkan Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016, jumlah penduduk Desa

Kuta adalah 8.645 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 4.312 jiwa, dan perempuan 4.333 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.477 KK serta kepadatan penduduknya adalah 365 per Km². Berdasarkan kewargaan negara, mayoritas penduduk Desa Kuta berkewarganegaraan Indonesia (WNI) dan ada 13 orang Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal di desa ini. Sedangkan jumlah penduduk menurut etnis atau suku yang tinggal di Desa Kuta di antaranya adalah seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan Etnis / Suku Desa Kuta

No	Nama Etnis /Suku	LakiLaki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (Orang)
1	Madura	1	0	1
2	Sasak	3.927	3.994	7.921
3	Bali	34	12	46
4	Bugis	1	0	1
5	Makasar	3	1	4
6	Timor	1	0	1
7	Australia	7	3	10
8	China	0	1	1
9	Sunda	3	9	12
10	Amerika	1	1	2

Sumber: Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016.

Berdasarkan data-data dari table di atas maka mayoritas penduduk di desa Kuta adalah Suku Sasak. Suku Bangsa Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnik mayoritas di pulau Lombok. Mereka meliputi lebih dari 92% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok dan begitu juga halnya di desa Kuta, suku mayoritas yang mendiami daerah ini adalah suku bangsa Sasak. Kelompok-kelompok etnik seperti Bali, Jawa, Cina Timor dan lain-lain adalah pendatang.

3.4 Pendidikan

Penduduk menurut tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah dalam pembangunan. Dalam pembangunan, baik fisik maupun non fisik diperlukan bersumber

daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diraih dengan pendidikan yang baik pula. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus meningkatkan kualitas penduduk, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tersedianya sarana fisik pendidikan maupun tenaga guru yang memadai.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkatan pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (Orang)
1	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	136	122	258
2	Tamat S-I/ sederajat	67	61	128
3	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	172	133	305
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	753	688	1.441
5	Tamat SMP/ sederajat	277	297	574
6	Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	374	461	835
7	Tamat SMA/ sederajat	518	378	896
8	Tamat D-3/ sederajat	24	20	44
9	Tamat D-I/ sederajat	35	25	60
10	Tamat S-2/ sederajat	1	0	1
11	Tamat D-2/ sederajat	22	12	34
12	Tamat SD/ sederajat	1.447	1.847	3.294
13	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/ play group	70	104	174
14	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	93	94	187

Sumber: Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016

Tabel diatas memperlihatkan bahwa masih ada banyak penduduk yang belum pernah mengenyam pendidikan sekolah sebanyak 258 orang, dan dengan penduduk berumur 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat sebanyak 305 orang. Namun penduduk yang sedang mengenyam pendidikan pada usia 7-18 tahun relative besar sebanyak 1.441 orang. Penduduk dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) cukup banyak dngan jumlah 896 orang dan penduduk yang tamat sampai SMA sebanyak 896 orang, sementara penduduk yang pendidikan tinggi hanya 128 orang.

Dari sisi keberadaan sekolah dasar dapat dikatakan bahwa keadaan sarana pendidikan di Desa Kuta tampak sangat memadai, karena Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas telah tersedia di desa ini. Terdapat 3 Taman Kanak-kanak, 7 Gedung Sekolah Dasar, 3 Sekolah Menengah Pertama dan 2 buah Sekolah Menengah Atas di Desa Kuta Kecamatan Pujut.

Gambar. 3.3 Salah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Desa Kuta



Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti BPNB Bali 2017

3.5 Sistem Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian hidup merupakan suatu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup guna memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Demikian halnya penduduk di Desa Kuta mereka memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari segi mata pencaharian hidup sejak zaman dahulu sampai sekarang di Desa Kuta, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain bertani

dan berladang masyarakat Desa Kuta juga ada yang berternak. Ternak yang dipelihara adalah kerbau, sapi, kambing dan ayam. Berikut ini merupakan tabel penduduk menurut mata pencaharian yang terdapat di Desa Kuta sesuai dengan Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016 penduduk terinventarisasi memiliki beberapa mata pencaharian, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Sistem Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	2743	933	3680
2	POLRI	3	1	4
3	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	22	0	22
4	Buruh Tani	610	115	725
5	Dosen Swasta	1	1	2
6	Buruh migran	25	7	32
7	Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	348	302	650
8	Pegawai Negeri Sipil	39	8	47
9	Dokter swasta	1	1	2
10	Peternak	584	0	584
11	Bidan swasta	0	17	17
12	Nelayan	360	0	360
13	Perawat swasta	31	21	52
14	montir	5	0	5
15	Sopir	32	0	32
16	Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	69	21	90
17	TNI	3	0	3
18	Satpam/Security	47	0	47

Sumber: Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian sangat berguna dalam memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari berbagai macam pekerjaan. Di samping itu secara umum komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat mencerminkan keadaan perekonomian suatu desa atau wilayah. Melihat jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang tercatat di atas, penduduk Desa Kuta memiliki berbagai macam mata pencaharian hidup seperti: Pegawai Negeri Sipil, POLRI, petani dan lain sebagainya. Namun berdasarkan data yang diperoleh di atas, berarti masyarakat

Desa Kuta menggantungkan hidupnya dari pertanian sebagai mata pencaharian yang dominan dan utama sekitar 57,9 persen masyarakat menjadi petani dan sejumlah 11,4 persen menjadi buruh tani.

Sebagian sebagai Buruh usaha hotel dan penginapan sejumlah 10,2 persen, beternak sejumlah 9,1 persen. nelayan sejumlah 5,67 persen sedangkan mata pecahrian yang paling sedikit adalah dosen dan dokter sekitar 0,03 persen.

Gambar 3.4. Mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan di Desa Kuta



Sumber: Dokumentasi Tim BPNB Bali 2017

3.6 Latar Belakang Sosial Budaya

3.6.1. Sistem Kekerabatan

Suku Sasak yang mendiami pulau Lombok pada umumnya dan desa Kuta khususnya berpendapat bahwa sebuah keluarga akan terbentuk apabila terjadi perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Suatu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi juga

bisa terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Sehubungan dengan hal tersebut Harsono mengemukakan, yang dimaksud dengan keluarga inti adalah sekelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan sex yang teratur, secara tepat dan tahan lama. Dan untuk mendapatkan serta mengasuh keturunan. (Harsoyo, 1967: 165). Keluarga dan rumah tangga yang baru terbentuk segera akan menempati kediaman baru di rumah suami. Akan tetapi, tempat tinggal bagi keduanya dapat berubah sesuai dengan keadaan dan persetujuan kedua belah pihak. Suami bisa tinggal di rumah pihak keluarga perempuan karena suatu hal seperti anak tunggal, permintaan orang tua, dan sebagainya.

Sebuah keluarga kecil atau batih dalam bahasa Sasak disebut *sekuren* dan anggotanya terdiri dari ayah (*amaq*) ibu (*Inaq*) dan anak-anak (*anaq*). Namun, bisa saja terjadi *sekuren* tidak terdiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi beberapa orang ipar, paman, dan nenek dari salah satu pihak ikut dalam keluarga kecil. Arti kata *sekuren* dalam satu keluarga berarti tanggungan ekonomi. Peran terpenting terletak pada pundak ayah. Ayah bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggungjawab terhadap kesehatan anak-anaknya. Ibu berhak atas pengaturan rumah tangga, berkewajiban melayani suami dan anak-anaknya dalam kebutuhan menyiapkan makanan.

Anak laki-laki yang berkeluarga berkewajiban membantu ayah di sawah seperti menanam padi, mencangkul, mengembalakan ternak atau mencabut rumput. Anak laki-laki yang sebagian hasilnya diserahkan kepada orang tua. Namun ada juga dinikmati bersama-sama orang tua dan saudara-saudaranya, karena bekerja sama dalam aktivitas produksi. Bagian tanah pertanian yang digarap oleh anak laki-laki yang berkeluarga bukan merupakan hak waris tetapi bersifat sementara. Setelah orang tua meninggal dunia, anak laki-laki tersebut berhak atas warisan orang tuanya dan hidup sebagai keluarga dengan tanggung jawab penuh pada diri sendiri atas ekonomi serta kegiatan sosial lainnya.

Di kalangan masyarakat di Desa Kuta prinsip keturunan sama dengan masyarakat Sasak pada umumnya yang didasarkan

pada hubungan genealogis berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Sistem kekerabatan yang berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap setelah menikah adalah patriolokal bertempat tinggal dilingkungan kerabat laki-laki. Asas perbedaan jenis kelamin menempatkan kedudukan kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan kaum wanita. Kekerabatan suku Sasak terlihat cukup sederhana. Suku ini hanya memisahkan sistem kekerabatan mereka menjadi dua kelompok, yaitu keluarga batih (keluarga inti) dan keluarga luas.

a. Kurenan atau keluarga kecil (inti)

Konsep keluarga batih dalam suku Sasak adalah terdiri dari bapak, seorang atau lebih ibu, dan beberapa anak. Keluarga model ini sering disebut dengan istilah sekurenan. Namun, sebenarnya istilah sekurenan bukan merujuk pada unsur-unsur keluarga tersebut, akan tetapi merujuk pada konsep kehidupan dan perekonomian. Artinya, meskipun dalam keluarga tersebut terdiri dari bapak, seorang atau lebih ibu, dan beberapa anak, namun jika di dalamnya ikut juga orang lain bermukim dan makan, misalnya nenek, paman, bibi, atau pembantu, maka mereka juga dianggap bagian dari keluarga yang harus dihidupi secara ekonomi (Amin dkk, 1978).

Jika sekurenan sudah terbentuk, maka dalam interaksi kehidupan nyata, keluarga Sasak memiliki panggilan-panggilan tertentu terhadap anggota-anggota sekurenan tersebut, yaitu:

1. Bapak akan dipanggil oleh anak-anaknya dengan panggilan *Amak*, sedangkan oleh isterinya dipanggil *Pun*
2. Ibunya akan dipanggil oleh anak-anaknya dengan panggilan *Ina* dan oleh suaminya akan dipanggil *Pun Nina*
3. Anak yang paling besar (*perangga*) dipanggil *Tekakak*
4. Anak yang paling kecil dipanggil *Tradi*

b. Sorohan atau keluarga luas

Sorohan adalah istilah orang Sasak untuk menyebut keluarga luas mereka. Secara umum, istilah sorohan merujuk pada silsilah

suami isteri yang mengarah pada kakek nenek mereka masing-masing dan saudara-saudara yang berasal dari kakek nenek tersebut.

Dalam sorahan dikenal sebutan-sebutan tertentu, seperti.

- *Papuaq baloq*, yaitu sebutan untuk kerabat suami isteri garis ke atas (kakek nenek hingga yang paling tua)
- *Semeton jari*, yaitu sebutan untuk kerabat suami isteri garis ke samping
- *Papuaq bai*, yaitu sebutan untuk kerabat suami isteri garis ke bawah
- Saudara perempuan bapak dan ibu disebut dengan *Inaq Kaka* (dibaca *Inaq kake*)
- Saudara laki-laki bapak dan ibu disebut dengan *Amaq Kaka* (dibaca *Amaq kake*)

Sehubungan dengan *Papuaq Baluq* (kerabat garis ke atas), orang Sasak juga memiliki sebutan-sebutan tersendiri, yaitu: *Amaq* adalah sebutan untuk bapak, *Papuaq* adalah sebutan untuk orangtua dari bapak, *Baloq* adalah sebutan untuk orangtua dari *Papuaq*, *Tata* adalah sebutan untuk orang tua dari *Baloq*, *Toker* adalah sebutan untuk orang tua *Tata*, *Goneng* adalah sebutan untuk orang tua *Toker*, *Keloyok* adalah sebutan untuk orangtua *Goneng*, *Kelatek* adalah sebutan untuk orangtua *Keloyok*, *Gantung siwur* adalah sebutan untuk orangtua *Kelatek*, *Wareng* adalah sebutan untuk orangtua *Gantung Siwur*.

3.6.2. Sistem Kepercayaan/Religi

Sebelum agama Islam masuk kedalam Pulau Lombok, masyarakatnya khususnya Suku Sasak masih menganut berbagai kepercayaan seperti animisme, dinamisme dan Hindu. Menurut Ahmad Abd. Syakur (2002:521), diperkirakan masuknya Hindu ke Pulau Lombok karena hadirnya Majapahit. Kemudian pada akhir abad 16 banyak para pendatang dari Pulau Jawa yang bermigrasi ke Pulau Lombok sambil menyebarkan agama Islam oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri yang berkuasa di Giri Jawa Timur pada

waktu itu, sehingga agama masyarakat Sasak berubah yang sebelumnya beragama Hindu menjadi agama Islam. Sampai saat ini penduduk Pulau Lombok, terutama pada Suku Sasak memeluk agama Islam. Sebagian pemeluk agama Hindu pada masyarakat Sasak adalah para penduduk keturunan Bali. Demikian halnya di Desa Kuta sebagian besar penduduk terutama suku Sasak menganut agama Islam. Namun selain Agama Islam terdapat juga penduduk Desa Kuta yang beragama Hindu tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Berikut ini tabel jumlah penduduk di desa Kuta berdasarkan agama yang dianut masyarakatnya dan jumlah prasarana peribadatan yang terdapat di Desa Kuta.

Tabel 3.4 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut

NO.	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	3.952	4.008	7.960
2	Hindu	36	13	49

Sumber: Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016

Tabel 3.5 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Kuta

NO	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Jumlah Masjid	9
2	Jumlah Langgar/Surau/Mushola	10

Sumber: Data Desa / Kelurahan Kuta tahun 2016

Dalam sistem religi, masyarakat Desa Kuta adalah pemeluk agama Islam yang taat. Namun sebagian masyarakat Desa Kuta masih percaya akan adanya kekuatan kekuatan sakti pada benda-benda tertentu yang dianggap magis, misalnya *perabot* sasak dipercaya bisa membuat orang menjadi gila, sakit atau untuk melindungi orang. *Pembadong* merupakan suatu benda seperti sabuk yang didalamnya ada tulisan Arab, dibalut dengan kain putih dipakai sebagai jimat dipercaya untuk kekebalan. *Senggeger* merupakan suatu benda yang dipercaya sebagai pengasi-asih, yang bisa membuat pemiliknya dicintai dan disayangi oleh lawan jenisnya. Masyarakat juga percaya dengan benda-benda yang

memilik kekuatan sakti lainnya seperti pada keris, senjata, permata batu akik.

Selain dengan benda gaib, masyarakat juga masih percaya dengang adanya penghuni lain di dunia ini, misalnya mahluk seperti *selaq*. *Selaq* diyakini sebenarnya bukanlah makhluk halus melainkan manusia biasa. Seorang dapat menjadi *selaq* disebabkan memiliki ilmu sejenis sihir. Oleh sebab itu, ia dapat menjadi sesuatu sesuai kehendaknya. Ada juga orang menjadi *sela'* karena keturunan, demikian juga orang yang beristrikan *selaq'*, maka ia menjadi *sela'*. Jenis *sela'* ada dua yaitu : *Selaq Beleq* : kekuatannya lebih besar dan lebih hebat dalam menghancurkan kekuatan lawan umumnya memakan bangkai dan kotoran manusia. *Selaq' Bunga* : hidupnya di angkasa dan selalu mencari musuh di malam hari. *Sela'* bunga tidak memakan makanan yang kotor seperti halnya *selaq beleq*. Selain *selaq* masyarakat juga percaya akan mahluk mahluk gaib seperti jin setan dan lainlain

Seiring dengan itu di Desa Kuta juga masih percaya dengan pengobatan yang bersifat tradisional yang biasanya di lakukan oleh dukun, dan dalam bahasa lokalnya disebut, *belian*. *Belian* ini sebenarnya bukanlah tukang sihir. Kepercayaan penduduk akan adanya khasiat obat-obatan dari beberapa jenis tanaman seperti jahe, daun pepaya, kunir dan lain-lain yang diberikan oleh *belian* dalam bentuk ramuan masih diyakini mampu menyembuhkan beberapa penyakit-penyakit yang diderita masyarakat tersebut. Selain dapat mengobati orang sakit jasmani, *belian* ini juga dipercaya mampu mengobati orang yang sakit karena diguna-gunai atau orang yang terkena sihir atau ilmu hitam.

3.6.3. Bahasa

Disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok (terutama suku Sasak), menggunakan bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di desa Kuta, masyarakat yang dominan berada di wilayah ini menggunakan bahasa daerah Sasak di dalam pergaulannya sehari-hari. Dalam bahasa Sasak ini dikenal perbedaan tingkat bahasa,

tergantung pada tingkatan derajat masyarakat sebagai pemakai bahasa tersebut. Secara umum dibedakan tiga tingkatan bahasa yakni bahasa Sasak utama atau Bahasa Raden yang dipergunakan oleh tingkat bangsawan, bahasa sasak media atau bahasa *mamiq* yang dipergunakan pada tingkat bangsawan pertengahan yang disebut *mamiq* dan Bahasa Sasak umum, atau bahasa *amaq* yang dipergunakan oleh masyarakat umum. Bila berkomunikasi dengan orang yang belum akrab dipergunakan bahasa sasak tengahan. Dialek yang dipergunakan dalam berkomunikasi adalah dialek Pujut.

3.6.4. Stratifikasi Sosial

Menurut masyarakat desa kuta, masih terdapat Stratifikasi sosial atau pelapisan social di desa ini, adapun golongan atau lapisan social tersebut sosial masyarakat dikenal dengan *bangse* atau Kasta yang mempunyai kriteria tersendiri antara lain :

a. *Golongan Raden atau Ningrat*

Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah "*lalu*" untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama keningatannya adalah "*mamiq*". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah "*lale*", bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut "*mamiq lale*".

b. *Golongan Pruangse Golongan Pruangse*

Pada golongan Pruangase ini sebutan "*bape*" dan *Inaq* merupakan identitas dan panggilan untuk mereka. *Bape* adalah untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. *Inaq* merupakan kaum perempuan *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si "A" maka ayah dari golongan *pruangse* ini

disebut/dipanggil "*Bape A*", sedangkan ibunya dipanggil "*Inaq A*". Di sinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*.

c. *Golongan Bulu Ketujur (Masyarakat Biasa)*

Sebagai halnya para golongan *pruangse*, golongan bulu ketujur tidak mempunyai nama kekastaan sebagai nama depannya. Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan "*amaq*" bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah "*Inaq*".

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya mereka. Seperti contoh di atas untuk lebih jelasnya contoh lainnya adalah bila si B lahir sebagai cucu, maka *mamiq A* dan *Inaq A* akan dipanggil *Papuk B*. panggilan ini berlaku untuk golongan *Pruangse* dan Bulu Ketujur. Meraka dari golongan Ningrat *Mamiq A* dan *Mamiq lale A* akan dipanggil *Niniq A*.

3.6.5. Adat dan Budaya Masyarakat

Masyarakat desa kuta merupakan masyarakat yang memiliki adat dan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan dari leluhurnya sampai pada generasi sekarang. Walaupun dalam pelaksanaannya mengalami perkembangan ritual budaya seperti upacara siklus hidup (upacara kelahiran, perkawinan, kematian), tradisi bau nyale dan upacara roah segara masih tetap dilaksanakan sampai saat ini.

a. *Upacara Kelahiran*

1. *Tradisi peraq api*

Peraq api memiliki arti perapian. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi lahir, karena secara umum pusat bayi putus hari ketujuh. Dalam masyarakat Desa Sasak di desa Kuta, Ibu dan Bayi yang baru dilahirkan disiapkan

ruangan khusus untuk acara ini, keluarga yang menyambut kelahiran bayi membuat perapian di dekat ibu dan bayi tersebut untuk menghangatkannya. Setiap pagi dan malam ibu dan bayi dihangatkan di ruangan ini, kepala dan perutnya dielus-elus dengan kehangatan dari bara api. Tradisi ini adalah upacara syukuran yang dilakukan dengan sederhana, ditandai dengan pemberian *sembeq* pada bayi. *Sembeq* adalah tanda merah pada dahi bagian tengah persis pada pangkal hidung bayi yang terbuat dari kapur sirih atau pinang-sirih pinang dan sebagainya - yang umumnya dikunyah. Pada saat dikunyah, *Sembeq ini* didoakan khusus untuk kebaikan si bayi selama hidupnya. Atau yang biasa dikenal juga dengan doa-doa sebagai pengusir makhluk halus agar tidak mengganggu si bayi.

2. Tradisi Ngurisan

Kata *ngurisan* berasal dari kata *kuris* yang berarti mencukur rambut. Pada Masyarakat di Desa Kuta upacara ini dilaksanakan ketika bayi telah berumur sembilan hari. Tradisi *ngurisan* ini bertujuan untuk membuang bulu panas pada si bayi karena masyarakat menganggap pada kepala bayi memang sudah tumbuh bulu sejak dalam kandungan yang dipercaya dapat membawa penyakit. Pemotongan rambut ini biasanya dilakukan pertama oleh pemimpin upacaranya, lalu anak tersebut diajak keliling untuk dicukur oleh tamu undangan.

b. Adat perkawinan

Masyarakat desa Kuta memiliki adat pernikahan yang unik dimana prosesi pernikahannya harus melalui proses kawin lari, yang disebut *merariq*. *Merariq* ini berasal dari bahasa Sasak berarti berlari, dan mengandung dua makna, yang pertama adalah arti sebenarnya dan yang kedua adalah keseluruhan dari pada pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Berari atau berlari adalah teknik atau cara, mengandung makna tindakan dari melarikan atau membebaskan si gadis dari ikatan orangtuanya serta keluarganya. Pelarian atau pencurian gadis baru dilakukan setelah

ada kesepakatan antar pemuda dan pemudi untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yakni perkawinan. Proses ini diawali dengan pelarian atau pencurian yang dilakukan calon mempelai laki-laki kepada si gadis, untuk selanjutnya dibawa ke persembunyian yang telah dipersiapkan oleh si calon mempelai laki-laki, namun sebelum pelarian atau pencurian terlebih dahulu kedua calon mempelai sudah merencanakan untuk bertemu di tempat dan waktu yang telah ditentukannya.

Berikut ini beberapa tahapan pelaksanaan merariq pada masyarakat Kuta. *Mesejati* atau *besejati* merupakan pemberitahuan dari pihak laki laki kepada orang tua si perempuan bahwa putrinya benar-benar merariq. *Mesejati* ini harus dilaksanakan sesegera mungkin, biasanya dilakukan paling lambat 3 hari dari pelarian calon pengantin.

Nyelabar atau *Selabar* merupakan proses meminta kesediaan keluarga calon mempelai perempuan untuk memberikan persetujuan dan perwalian terhadap kedua calon mempelai. Pada tahapan *nyelabar* terjadi musyawarah untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Dalam proses negosiasi, beberapa yang menjadi pembicaraan penting yakni masalah pembayaran adat yang disebut *ajikrame* dan *pisuka*. *Ajikrame* merupakan sejumlah pembayaran yang telah ditetapkan oleh adat sebagai lambang dan status sosial dari pasangan mempelai dan setiap keturunan yang akan dilahirkan. Pembayaran *ajikrame* bersifat wajib dan menjadi upaya agar akad nikah dapat segera dilaksanakan. *Pisuka* merupakan permintaan pembayaran lain, seperti sejumlah uang atau barang-barang berharga, diperuntukkan untuk pengobat atau penyenang sehingga pihak keluarga perempuan menjadi suka atau saling merelakan atau mengikhlaskan. *Nyongkolan* merupakan proses akhir dari seluruh kegiatan adat istiadat pada *merariq*, kegiatan ini adalah ajang silaturahmi keluarga kedua belah pihak. Pada tahapan *Nyongkolan* ini adalah prosesi upacara mengarak kedua mempelai dari rumah mempelai pria menuju mempelai wanita dengan iring-iringan pria dan wanita yang menggunakan pakaian adat sasak.

c. *Upacara Kematian*

Masyarakat Desa Kuta juga memiliki tatacara untuk upacara kematian. Secara umum pada prosesinya terdapat upacara sebelum dan sesudah pelaksanaan penguburan dilaksanakan. Segera setelah seseorang meninggal maka wajahnya akan diusap dengan air yang diperoleh dari kiyai yang disebut dengan *Aik Pamaran* dan diberitahukan kepada seluruh keluarga dan kerabatnya. Sebelum dikuburkan, terlebih dahulu diadakan upacara *tepong tanak* yang dipimpin oleh kiai, yaitu dilakukan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan mencungkil tanah tempat jenazah akan dikuburkan sebanyak tiga kali yang sebelumnya telah disiram air kendi sebanyak tiga kali.

Setelah tahapn penguburan jenazah, dilaksanakanlah acara selamatan pada hari ketiga (*nelung*), ketujuh (*mituq*), kesembilan (*nyiswaq*), keempatpuluh (*Metang dasa*), keseratus (*nyatus*), dan keseribu (*nyiu*). Selamatan pada hari-hari tersebut dilaksanakan pembacaan doa bagi arwah orang yang meninggal guna mengiringi perjalanan arwah menghadap Penciptanya

d. *Tradisi Bau Nyale*

Tradisi *Bau Nyale* merupak sebuah tradisi unik yang dilaksanakan oleh Masyarakat Sasak di Desa Kuta khususnya dan masyarakat Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah pada umumnya. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan dihadiri oleh ribuan masyarakat baik dari Desa Kuta maupun desa-desa lainya disekitar kecamatan Pujut. *Bau Nyale* merupakan tradisi berburu cacing laut yang hanya keluar di tepi pantai pada waktu-waktu tertentu. *Bau nyale* diselenggarakan setiap tanggal 20 pada bulan ke 10 berdasarkan penanggalan masyarakat Sasak, biasanya sekitar bulan pebruari atau maret.

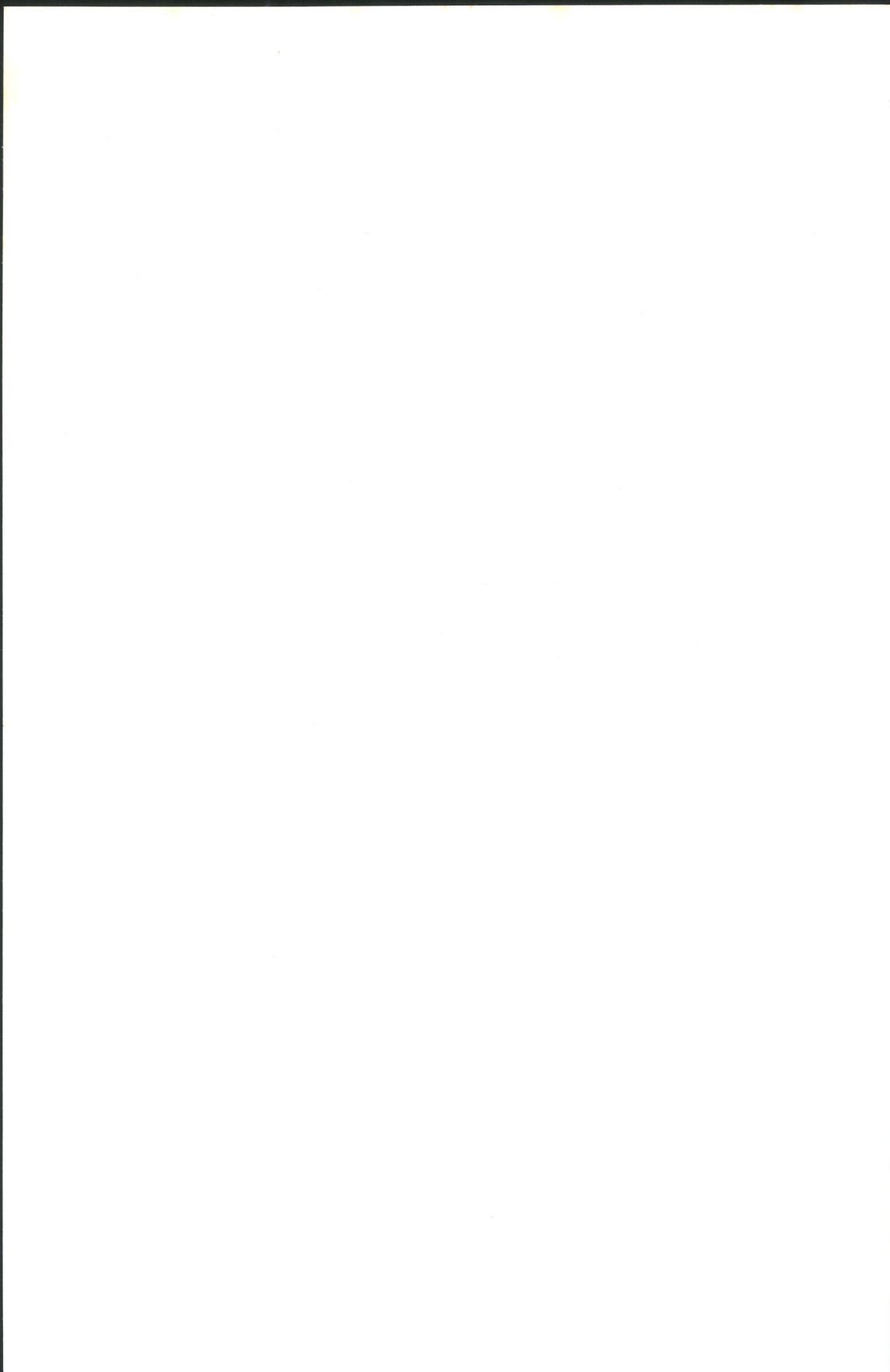
Proses pelaksanaanya adalah dimulai dari berkumpulnya masyarakat suku sasak di kawasan pantai Seger Kuta. Sebelum dimulainya acara menangkap *Nyale*, masing-masing masyarakat sasak harus melihat bulu tangannya, jika bulu tangan sudah terlihat

maka upacara pun sudah dimulai. Selanjutnya warga pun berjalan menuju bibir pantai dengan membawa perlengkapan untuk menangkap *Nyale* yang berarti cacing. Berdasarkan kepercayaan masyarakat sasak di Desa Kuta, cacing yang disebut juga dengan cacing paloloini berhubungan dengan kesejahteraan serta keselamatan. mereka percaya bahwa cacing ini bisa menyuburkan tanah sehingga bisa mendapatkan hasil panen memuaskan. jika banyak cacing yang keluar dari laut, berarti pertanian mereka berhasil. cacing yang telah ditangkap di pantai kemudian biasanya akan ditaburkan di sawah. cacing *nyale* ini pun juga bisa dijadikan sebagai lauk.

e. *Roah Segara*

Roah segara merupakan sebuah tradisi atau ritual menghantarkan atau menghanyutkan sesaji berupa kepala kerbau berbulu hitam dan dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di pantai Kuta. Waktu penyelenggaraan *Roah segara* diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Jenis sesaji yang dihanyutkan ke tengah laut berupa kepala kerbau berbulu hitam, dengan tanduk normal. Sebelum dihanyutkan ke tengah laut kepala kerbau didandani atau dibungkus dengan kain putih dan dilengkapi dengan sesajen menurut kepercayaan masyarakat Kuta.

Waktu penyelenggaraan Ritual *Roah Segara* di dua tempat itu, diperkirakan bulan dua kalender Sasak, atau setelah ritual Bau Nyale. Ritual *Roah Segara* di pantai Kuta diselenggarakan paling tidak setiap lima tahun sekali. Namun tidak menutup kemungkinan, jika ada tanda-tanda alam maupun peristiwa yang menimpa para nelayan, maka penyelenggaraanya bisa berubah. Penyelenggaraan roah segara di pantai Kuta diikuti tidak saja oleh masyarakat Desa Kuta, namun juga masyarakat Desa Rembitan maupun Desa Adat Sade. Karena diikuti oleh banyak orang maka jenis kerbau yang disemblih harus kerbau yang besar. Daging kerbau setelah dopotong kepalanya dimakan secara beramai-ramai tanpa sisa.



BAB IV

PENGEMBANGAN POTENSI TRADISI PADA KAWASAN PARIWISATA MANDALIKA

4.1 Jenis-Jenis Tradisi yang Diselenggarakan Pada Kawasan Pariwisata Mandalika

Kerangka pemikiran yang dipergunakan untuk mengungkap tradisi-tradisi yang berada di kawasan Mandalika, yaitu dengan teori Neo-Fungsionalisme yang dikemukakan Jeffrey Alexander dan Paul Colony, (dalam Ritzer, 2005), dengan mendefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang mempunyai keterkaitan antar ritual dengan peristiwa lainnya seperti fenomena alam (hujan, petir), mata pencaharian hidup, masa periode umur manusia, wadah yang digunakan untuk mengekspresikan emosi keagamaan dan kemasyarakatan (solidaritas dan patriotism/sentiment kemasyarakatan) sebagai media pembelajaran budaya (enkulturasi) untuk mewujudkan jatidiri dari komunitas Sasak yang berada di Lombok Tengah bagian selatan. Karena antara masyarakat Sasak bagian selatan dengan system kepercayaannya berupa tradisi-tradisi masih "hidup" sampai sekarang. Jenis-jenis tradisi yang masih hidup sampai sekarang dan penyelenggaraannya di Kawasan Mandalika (Desa Kuta, Desa Mertak, Desa Sukadana dan Desa Sengkol) yaitu, Tradisi *Bau Nyale*, Tradisi *Roah Segara*, Tradisi *Mangan Berenges*, Tradisi *Mengapung* dan Tradisi Daur Hidup.

Keeksian tradisi-tradisi tersebut sampai sekarang, karena sama-sama memiliki keterkaitan saling membutuhkan. Masyarakat Sasak, terutama yang tinggal di pesisir selatan, selalu menyelenggarakan tradisi tersebut secara sistemik. Secara sistemik dimaksudkan diawali dengan "*rapat wariga*", untuk membahas masalah yang dirasakan oleh pemangku, untuk penentuan waktu yang tepat dengan merujuk terhadap tanda-tanda alam, kejadian

atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Siapa-siapa yang dilibatkan dalam penyelenggaraan. Demikian pula mengenai tempat penyelenggaraan dari masing-masing tradisi. Sebelum puncak acara dari masing-masing tradisi, jenis rangkaian kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat Sasak. Peralatan apa saja yang harus disiapkan setiap rangkaian kegiatan. Pada puncak acara jenis ritual apa saja yang harus dilakukan dan siapa-siapa saja yang harus dilibatkan dan yang diundang.

Untuk memperkuat keberadaan tradisi *Bau Nyale*, tradisi *Roah Segara*, tradisi *Mangan Berenges*, tradisi *Mengapung* dan tradisi *Daur Hidup*, maka masyarakat Sasak telah memberi nilai budaya, yaitu suatu nilai yang merupakan suatu harapan dari masyarakat Sasak mengenai hal-hal yang baik, atau sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai suatu system etika. Sistem etika tersebut dijadikan pola bagi atau sasaran maupun tujuan yang diacu dalam rangka mewujudkan tindakan bagi para individu sebagai anggota masyarakat Sasak. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya tersebut dipakai pedoman, pegangan, sekaligus acuan oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, beradat dan bernegara. Sesuatu dikatakan bernilai, jika memang berharga dan berguna maupun memiliki fungsi bagi kehidupan manusia, baik langsung dapat dinilai dengan uang atau kebendaan maupun non kebendaan yang bersifat abstrak. Nilai memang merupakan sesuatu yang abstrak. Namun dapat dirasakan dan selalu dapat dibicarakan maupun didiskusikan, dikomentari, maupun diapresiasi. Oleh karena nilai budaya adalah inti dari kebudayaan (tradisi) yang hidup dalam alam pikiran manusia tentang sesuatu hal yang berharga dan diberi label nilai luhur, dan adiluhung. Karena itu tidak mengherankan nilai budaya itu juga dianggap sebagai ideology.

Sedemikian lekatnya kelima tradisi dengan kehidupan masyarakat yang berada di Kawasan Mandalika, muncul usaha kreatif dari pemerintah setempat yang dikelola oleh Indonesia Indonesia *Tourism Development Corporation* (ITDC) untuk mengkomodifikasikan tradisi mejadi asset pariwisata. Bahkan

salah satu dari kelima tradisi tersebut, yaitu tradisi Bau Nyale telah diterbitkan menjadi *Calender of Event Tourism* atau kalender wisata di provinsi Nusa Tenggara Barat. Keputusan pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat untuk meningkatkan fungsi ritual dari *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, *Mengapung*, dan Daur Hidup dari hanya berfungsi untuk kebutuhan religius, sosial (solidaritas), pelestarian alam, dan ekonomi, serta representasi sumber estetis. Namun lebih dari pada itu yaitu sebagai asset pariwisata. Harapan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat umumnya dan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah khususnya memang sangat beralasan mengingat, bahwa semakin tahun semakin banyak wisatawan yang langsung datang ke pantai Seger, Kuta. Pantai Awang maupun pantai-pantai yang lain sebagai penyelenggaraan *Bau*, *Nyale* dan *Roah Segara* khususnya. Di samping itu pula di pantai Kuta sudah berdiri hotel Novotel berbintang lima dan akan disusul segera hotel berbintang lima lainnya. Wisatawan yang hadir menyaksikan ritual maupun tradisi tersebut tidak saja wisatawan Nusantara, namun juga wisatawan Mancanegara, seperti apa yang penulis amati pada saat penyelenggaraan tradisi *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung*.

4.1.1. Tradisi *Bau Nyale*

a. Sebagai Wadah Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Mahaesa

Keluarnya *Nyale* ke permukaan laut yang hanya dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh, dan tanggal 19, dan 20 bulan kesebelas Kalender Sasak (bulan Februari). Akan tetapi, pada penyelenggaraan tradisi *Bau Nyale* tahun 2017, *Nyale* keluar tanggal 15 dan 16 Pebruari. Sedangkan puncak acara dijadwalkan tanggal 16 dan 17 Pebruari. Menurut informasi di lapangan, bahwa *Nyale* keluar antara tanggal 15 dan 16 Februari merupakan kesepakatan kalender adat yang sudah disetujui oleh empat pemangku yakni, pemangku dari empat penjuru mata angin (utara, timur, selatam dan barat) dan ahli perbintangan,

ahli kelautan, ahli pertanian, serta tokoh budaya, agama dan masyarakat. Sedangkan pemilihan tanggal 16 dan 17 Pebruari 2017 merupakan pemilihan dari pihak pemerintah. Kesepakatan jadwal penyelenggaraan ditentukan pada "*Sangkep Wariga*", yang diselenggarakan oleh krama adat dan pemerintah. Setiap keluar Nyale hanya berlangsung antara fajar terbit sampai matahari terbit (antara pukul 04 – 06). Tentu kondisi ini menimbulkan tanda tanya bagi setiap diri warga masyarakat. Sementara mereka anggap sebagai suatu keajaiban alam atas kehendak Allah / Tuhan Yang Maha Esa.

Apalagi setiap keluarnya Nyale selalu diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Sungguh suatu keajaiban, kemudian setelah selesai penangkapan Nyale hujan turun berhari-hari pula lamanya. Kemudian berhenti sebagai musim masa peralihan antara musim penghujan (Bahasa Sasak, musim *taun*) dengan musim kemarau (Bahasa Sasak, musim *balit*).

Keadaan seperti itu dijadikan tanda oleh para petani tentang buruk baiknya musim pada tahun bersangkutan. Ketidak fahaman mereka tentang hakekat Nyale itu sebenarnya menimbulkan ketakjuban mereka kepada kekuasaan Allah/Tuhan Yang Mahaesa yang mendatangkan rasa syukur dan ketakwaan kepadaNya. Terutama bagi mereka yang pandai mensyukuri nikmat Allah/Tuhan Yang Mahaesa, akan menyadari dari betapa banyaknya nikmat dalam rangkaian penangkapan Nyale tersebut. Sebelum Nyale ditangkap, hujan turun terus-menerus yang menurut kepercayaan mereka sebagai hujan yang menyongsong keluarnya Nyale. Kemudian setelah ditangkap, hujan turun lagi sebagai pengantar Nyale. Tim penulis dapat buktikan pada saat pengamatan di lapangan sekitar jam 06 pagi, tanggal 17 Pebruari 2017, ada hujan turun secara tiba-tiba dan disertai munculnya pelangi yang sangat indah di langit. Menurut istilah suku bangsa Sasak hujan yang turun setelah Nyale ditangkap disebut "*ujan atong nyale*" atau "*ujan uleq nyale*".

Dalam kepercayaan etnis Sasak, saat turunnya hujan itu dinilai sebagai rahmat yang mendatangkan air bagi sawah mereka yang mempercepat dan mempersubur tumbuhnya tanaman padi mereka. Hujan dengan lebatnya turun, menandakan akan banyak *Nyale* mengambang ke permukaan air laut pada waktunya. Bagi manusia berarti suatu rezeki yang tidak ternilai harganya.

Nikmat lain yang mereka peroleh yang dapat mendatangkan ketakwaan, dengan adanya pertemuan dengan sanak saudara, sahabat dan kenalan, pemandangan yang indah, dan kenangan yang mengharukan tentang kira-kira cara hidup nenek moyang dalam fase berburu, dan menangkap ikan di zaman purba. Karena itu tidak mengherankan sehingga tradisi itu diturunkan secara terus menerus, tiada putusnya. Semuanya ini karena izin dan kemurahan Tuhan juga.

Semua itu menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa. Manusia hanya menerima, dan menikmati saja. Sebagai balasan, manusia diminta hanya mengakui kebesaran, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasakan kekerdilan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dapat membangkitkan perasaan takwa kepada-Nya.

Demikian pula bagi mereka, para ilmuwan yang memahami siklus alam semesta beserta segala isinya menyadari sepenuhnya betapa kebesaran, dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa yang merata kepada segenap makhluk-Nya. Meskipun itu bangsa cacing sekalipun. Populasinya telah diatur dengan suatu ketetapan suatu siklus yang selalu tetap atau tidak pernah berubah. Kalaupun berubah jadwal keluarnya biasanya hanya satu sampai dua hari.

Binatang-binatang itu pun disiplin. Mereka tidak akan keluar jika bukan pada waktunya. Allah/Tuhan Yang Maha Esa melengkapi dengan naluri yang mengarahkan kepada disiplin yang tinggi tanpa membantah. Kemudian Allah / Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan iklim baginya berupa hujan, guruh, dan kilat yang menyertai perkelaminannya. Sesungguhnya menurut ilmu pengetahuan pada saat itu binatang itu sedang berkelamin. *Nyale* jantan melepaskan bagiannya sepanjang 10 - 15 cm, dan

yang betina melepaskan bagiannya sepanjang, 10 - 15 cm juga. Bagian itu mengambang ke permukaan laut untuk mengadakan perkelaminan. *Nyale* yang sebenarnya, tetap tinggal di lubang-lubang karang yang terhampar di bawah permukaan laut.

Pada saat itu hujan turun rintik-rintik, kadang-kadang deras sebentar, kemudian hilang lagi. Angin, guruh, dan kilat yang sepanjang malam sebelum *Nyale* keluar sambut-bersambut, ketika *Nyale* sedang mengadakan perkelaminan berhenti seluruhnya. Hanya gelombang gulung-gemulung luar biasa besarnya. Hal yang demikian ada hikmahnya, bahwa tidak akan tertangkap seluruhnya. Karena kalau tidak demikian *Nyale* tersebut akan tersapu bersih oleh ribuan manusia, dan ikan yang tidak terbilang jumlahnya akan ikut memakan nyale. Untuk memperkuat keyakinan, bahwa tradisi *Bau Nyale* memiliki kedudukan fungsi religi dapat diamati dari seni drama Putri Mandalike. Drama Putri Mandalike memberikan santapan pada jiwa, karena didalamnya terungkap ajaran moral dengan dimanifestasikan sentiment kemasyarakatan menjadi berkobar-kobar setiap penyelenggaraan pertunjukkan yang pada akhirnya meningkatkan emosi keagamaan mereka. Bahkan legemda Putri Mandalike menjadi mitos bagi masyarakat pendukungnya, khususnya di Pantai Seger. Mitos Putri Mandalike dipercaya sebagai kebenaran keagamaan/religius. Mitos ini diterima dan dipercaya oleh masyarakat Sasak sebagai pemikiran dan keberan religius. Sebagai kebenaran religius dimaksudkan oleh Malinowski (Adibrata, 1990), bahwa mitos bagi masyarakat penduduknya bukanlah sekedar cerita yang menarik atau yang dianggap bersejarah. Akan tetapi merupakan satu pernyataan dari kebenaran yang tinggi atau kenyataan yang utama yang memberikan pola dan landasan bagi kehidupan dewasa ini. Mitos memberi arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana.

b. Sebagai Wadah Integrasi dan Membangkitkan Solidaritas

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal pada dua bulan terakhir mereka jarang bertemu satu dengan yang lain, karena

kesibukan dengan tugas di sawah masing-masing. Di penyalean mereka dapat bertemu, dan masing-masing datang dengan bekalnya. Pemilihan jadwal *Bau Nyale* yang disebabkan siklus alam, namun juga karena hasil kesepakatan masyarakat Sasak, terutama masyarakat Sasak yang berada di pesisir selatan pulau Lombok, serta sangat berkaitan dengan kemampuan tanggapan aktif antara manusia dengan alam lingkungan. Etnis Sasak, walaupun sudah memeluk dan taat ajaran agama Islam, akan tetapi peristiwa alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa tetap dipercaya dan dijalankan dengan suka cita. Bahkan penjadwalannya ini dipercaya sebagai hari untuk menyambut kehadiran Putri Mandalike, sebagai tokoh sentral dalam Mitos *Bau Nyale*. Mitos Putri Mandalike inilah yang menjadi sumber pola pikir filosofis suku bangsa Sasak, yaitu *Aik Meneng-Tunjung Tilah-Empak Bau*, yang hingga kini masih tetap dianggap relevan sebagai dasar pemikiran untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada (Trisnawati, 2001).

Waktu makan tiba, mereka saling memberi lauk, buah maupun sayur yang dimiliki. Keakraban lama timbul kembali. Selama dua bulan terakhir, selama sibuk dengan pekerjaan di sawah, mereka jarang bertemu. Tidak ada waktu untuk bertandang dan berbincang-bincang satu dengan yang lain.

Kehadiran mereka bersama di pantai menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keakraban. Mereka sadar dalam satu kebiasaan yang sama. Menunjukkan adanya pertalian asal-usul yang sama pula. Kesadaran mereka telah menimbulkan keharuan. Mereka merasa telah menemukan kembali sesuatu yang telah hilang. Tetapi setiap tahun mereka jumpa untuk kemudian remang-remang kembali ditelan masa, dan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Sebagian dari mereka di tempat ini, bertemu dengan isteri mereka sebelum menjadi suami isteri, sewaktu sama-sama masih perawan dan jejak bertemunya di tempat penyalean. Pantai inilah yang telah memberi arti tersendiri bagi mereka yang memupuk dan menumbuhkan cinta mereka yang baru bersemi. Kemudian mereka menjadi suami isteri. Kenang-kenangan mereka di masa

lampau timbul satu per satu yang membuat mereka seolah-olah terlena dalam alunan, dan deburan ombak yang memecah di pantai.

Apabila mereka sudah lelah jalan-jalan keliling, lalu duduk-duduk sambil berbincang-bincang dengan sahabat, dan kenalan lama. Pembicaraan mereka melantur kesana ke mari, tetapi semua menambah keakraban yang merangsang solidaritas kelompok. Memang di sana ada kelompok petani, ada kelompok pegawai, muda-mudi, kelompok sopir dan lain-lain. Di situ mereka berintegrasi merasakan diri sama. Perasaan tolong-menolong, dan saling memberi menjadi tumbuh bersemi. Kemudian sewaktu turun di laut beramai-ramai mereka selalu dalam suasana gembira. Masing-masing asyik dengan pekerjaannya sendiri.

Sekali-sekali terdengar sorak-sorai yang sambung-menyambung menyambut gelombang yang gulung-gemulung mengantarkan Nyale ke tepi. Antara mereka saling memperlihatkan hasil tangkapan. Mereka masing-masing tersenyum puas. Sedikit atau banyak hasil tangkapan, sama sekali tidak menimbulkan perasaan bangga, atau perasaan iri. Di situ sungguh-sungguh terdapat perasaan persaudaraan yang sejati, dan ikhlas. Seolah-olah kedatangan mereka ke sana bukanlah untuk mengutamakan memperoleh hasil tangkapan., tetapi untuk membangun integrasi, mencari persaudaraan dan membangkitkan rasa solidaritas kelompok tentang kebersamaan dan ketunggalan tradisi.

c. Sebagai Wadah Pembinaan Semangat Patriotisme

Keharuan yang ditimbulkan oleh pertemuan atau integrasi dan solidaritas berbagai kelompok masyarakat yang tidak dibatasi oleh system budaya, dan latar belakang sosial budaya mempunyai nilai tersendiri bagi segi persatuan, dan kesatuan etnis Sasak. Dalam suasana persatuan, kesatuan yang dilatarbelakangi oleh keindahan alam pantai dengan lautnya yang luas, dan gelombang besar gulung-gemulung menimbulkan semangat patriotisme. Kecintaan dan rela berkorban pada saat menjaga kehadiran Nyale yang dibawa oleh ombak sungguh menakjubkan. Bahkan tidak sedikit

mereka menganggap sebagai pejuang menyambut kehadiran Putri Mandalike. Karena menganggap sebagai pejuang dan penjaga tradisi bangsa dan tanah air, maka terangsanglah mereka sampai kedalam laut untuk berjuang. Hasil wawancara yang diimpun pada saat beramai-ramai di pagi itu mengatakan, bahwa mereka berani sampai ke dalam laut menyambut gelombang yang begitu besar karena ada kebanggaan telah memiliki tradisi yang belum tentu ada ditempat lain, selain di Lombok. Kalaupun ada, akan tetapi cara menyikapinya tidak akan persis sama. Rasa patriotismenya untuk menghadapi lingkungan alamnya tidak sama.

Masyarakat Sasak berbondong-bondong hadir ke beberapa tempat di tepi laut wilayah Lombok Tengah seperti Pantai Seger, Dundang, Orong Ejan, Muluq, Mereseq, Beloam, Ebuah, Terasaq, Berinding, Andar Karang, Tebuah, Mawun, Tumpak, Selong Belanak; Kaliantan (Lombok Timur) dan Tomang-omang, di Lombok Barat.

Jiwa patriotisme hadir ke tepi pantai, bukan karena ingin mendapatkan jumlah tangkapan. Namun karena percaya isi cerita Mitos Putri Mandalike. Dalam cerita Mitos Putri Mandalike, patriotisme tergambarkan mengenai sikap dan jiwa Putri Mandalike, yang lebih mencintai kerajaan dan rakyat banyak dari pada dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan, bahwa Putri Mandalike rela mengorbankan diri dengan melompat membuang dirinya ke tengah lautan, sehingga lenyap tertelan samudra meninggalkan dunia dan menjelma menjadi *Nyale*. Putri Mandalike telah menyelamatkan kerajaan dan rakyatnya dari kehancuran akibat peperangan antar pangeran kerajaan, jika ia memilih salah satu diantara ketiga pangeran yang berusaha mempersuntingnya menjadi istri.

d. Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Tradisional

Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun, bahkan mungkin ribuan tahun, selalu disegarkan kembali pada setiap tahun paling kurang untuk selama dua hari dua malam bagi masyarakat umum. Sedangkan bagi Masyarakat yang tinggal di Pujut menyambut *Bau Nyale* memerlukan waktu sampai sembilan

hari sembilan malam (hasil wawancara dengan Bapak Lalu Putria, Kadis Parbud Lombok Tengah). Untuk tahun 2017 kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian Budaya Tradisional sudah dimulai tanggal 9 Februari, dengan kegiatan antara lain, pemilihan putri Mandalike, Lomba Permainan Tradisional Perisaian, Cilokaq, Polly Pantai, Surviving, lomba masak makanan dari bahan hasil laut dan lain-lain. Pada puncak acara telah dipentaskan Drama Kolosal Putri Mandalike dan peragaan ritual yang mengandung doa-doa menyambut kehadiran Putri Madalike. Di tempat lain selain di pantai Seger, Desa Kuta Mandalike, sejak tanggal 18 - 20 bulan kesepuluh menurut tahun Sasak, mereka berada di pantai. Kekosongan waktu antara penangkapan *Nyale* tanggal 19, dan tanggal 20 kalender Sasak (pada tahun 2017 hal ini diselenggarakan tanggal 16-17 Februari), dan terluangnya waktu pada tanggal 18 memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti tandak, tari-tarian, musik dan bermacam-macam budaya yang dipergunakan untuk mengisi waktu. Maksudnya sebagai hiburan, pengisi waktu luang, tetapi secara tak langsung sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

Terutama di tempat-tempat penangkapan nyale yang mudah terjangkau dengan kendaraan roda dua, dan roda empat, setiap tahun selalu ramai dipadati rakyat yang hendak menangkap *Nyale*, dan oleh orang-orang yang ingin menyaksikan penangkapan *Nyale* tersebut. Dua di antaranya yang teramai ialah pantai Seger di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kaliantan, Desa Jerowaru, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur (Lalu Wacana, 1982/1983).

e. Sebagai Wadah Enkulturasasi Budaya

Seperti diuraikan di atas yang datang ke lokasi penangkapan *Nyale* bukanlah orang-orang yang berasal dari Kecamatan Pujut saja, sebagai pemilik tradisi tersebut, tetapi juga orang-orang yang berasal dari Kecamatan lain, dan orang-orang dari kota Mataram. Bagi mereka yang berasal dari luar kelompok masyarakat pemilik tradisi tersebut, kedatangannya, ke sana hanyalah untuk

menyaksikan tradisi yang terkenal itu. Tetapi secara tidak sadar mereka juga menjadi perhatian anggota kelompok masyarakat tradisional. Caranya berpakaian sikapnya, dan perkataannya memberi pengaruh atau sebaliknya. Secara tak langsung di situ terjadi proses enkulturasi. Apalagi yang hadir di situ bukan semata-mata orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja.

Anak-anak dan remaja menyaksikan dalam praktek bagaimana proses tradisi itu berlangsung. Di situ mereka dapat meniru, dan berbuat serta mengambil contoh sesuai dengan yang mereka perlukan. Mereka menyaksikan sendiri, dan ikut merasakan bagaimana seharusnya membina kesabaran semalam suntuk menanti fajar menyingsing, saat keluarnya *Nyale* ke permukaan laut. Segalanya itu mereka hayati, dan mereka praktekkan bersama seluruh warga masyarakat tradisional yang hadir di situ. Enkulturasinya juga dapat diajarkan dalam penyelenggaraan *Bau Nyale* diantaranya cara menangkap *Nyale* dengan jaring kecil (hampir semua yang hadir membawa jaring kecil dan peralatan sebagai wadah hasil tangkapan), juga pada saat pementasan drama kolosal yang mengambil tema Putri Mandalike seperti yang akan diulas pada sub pembahasan nilai budaya.

f. Sebagai Fungsi Historis.

Penyelenggaraan *Bau Nyale* mengajak masyarakat mengenang kembali sejarah leluhur dan pemimpin lainnya yang pernah berjasa terhadap tradisi *Bau Nyale*. Di dalam pementasan drama kolosal Putri Mandalike sudah diperlihatkan, bahwa *Nyale* itu berasal dari penjelmaan rambut Putri Mandalike. Putri Mandalike merupakan tokoh sentral, maupun tokoh figure yang sarat dengan nilai-nilai moral yang hakiki yaitu kearifan dan kesediaan untuk berkorban. Kearifan dan kesediaan berkorban justru datang dari seorang perempuan. Sementara para pangeran terjebak kepicikan dan egoisme. Sebelum terjun ke laut, ke ombak samudra selatan, Putri Mandalike menyampaikan pesan-pesan kepada para pangeran dan seluruh masyarakat Sasak yang hadir pada saat pengumuman yang disampaikan, agar setiap tanggal 19 dan 20 setiap bulan

sepuluh datang ke pantai selatan untuk menangkap *Nyale* sebagai penjelmaannya. Putri Mandalike bagi masyarakat Sasak adalah sebagai dewa penolong, pelindung keselamatan manusia dan lambang cinta kasih. Putri Mandalike mampu membangkitkan sentimen kemasyarakatan Sasak sampai sekarang.

g. *Sebagai Wadah Rekreasi*

Pada umumnya kalau keadaan musim normal penangkapan *Nyale* selalu bertepatan dengan selesai mananam padi di sawah. Saat-saat itu para petani sedang santai. Pekerjaan di sawah maupun di rumah sedang kosong. Sawah-sawah sudah ditanami. Yang perlu menjaga sawah agar airnya jangan sampai atau kepenuhan. Ketika itu tanaman padi masih kecil bahkan ada di antaranya masih belum hijau.

Kepayahan fisik dalam dua bulan terakhir yang selalu bergelut dengan kesibukan di sawah tanpa mengenal lelah dan tanpa mengenal waktu itu memerlukan penyegaran kembali. Satu-satunya hiburan yang tersedia bagi mereka menangkap *Nyale*.

Menangkap ikan *Nyale* bagi mereka mempunyai makna dan arti tersendiri. Di pinggir pantai selatan, pantai Samudera Indonesia mereka dapat melepaskan rasa lelah yang selama itu mereka pikul. Pandangan mata yang lepas menjernihkan pikiran yang kusut. Kebebasan mengungkapkan beban derita yang tersimpan di dadanya melalui "*tandak*," dan teriakan lepas, sungguh-sungguh mempunyai arti dan kesan tersendiri. Untuk sementara mereka dapat melupakan segala permasalahan yang terdapat dalam dirinya dan yang ada di lingkungan rumah tangganya.

Udara laut yang segar dapat memberikan perasaan yang segar pula. Deburan ombak di pantai karang diselang-selingi oleh desiran angin sungguh-sungguh memberi ketenangan. Setiap orang dibuai oleh perasaan masing-masing.

Menurut informasi dari para krama adat, bahwa, "kalau jaman dahulu sebelum ada listrik atau deasel masuk desa, di sana-sini terdapat api unggun yang dikelilingi oleh para pemuda, dan pemudi dengan beberapa orang tua yang mendampingi mereka".

Kehadiran orang tua gadis di situ tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berpantun-pantun bersahutan selama sampiran, dan isi pantun masih dalam batas-batas kesopanan. Pantun bersahutan antara pemuda, dan pemuda yang duduk berhadapan dibatasi oleh api unggun. Hal ini merupakan hiburan yang menarik.

Bagi muda-mudi pantun bersahutan merupakan sarana "*enkulturasi*" yang sangat berharga. Dari pantun itu mereka dapat memetik berbagai hikmah dan kegembiraan. Bagi orang tua yang sudah berkeluarga membawa kenangan masa lampau yang tak terlupakan. Pantun bersahut-sahutan merupakan atraksi yang menarik yang dapat menghilangkan kantuk, sementara menunggu fajar menyingsing.

Dengan singkat dapat dikatakan acara menangkap nyale merupakan hiburan yang sangat menarik bagi seluruh warga masyarakat pendukung tradisi tersebut. Malah kurang lebih empat puluh tahun yang lalu acara menangkap Nyale telah menarik perhatian warga kota untuk berbagai jenis umur pria dan wanita. Bahkan pada penyelenggaraan tahun 2017 para turis manca negara sudah cukup banyak yang hadir. Sehingga di penyalean pantai Seger pada setiap acara penangkapan Nyale suasananya seperti pasar malam.

Seluruh dataran yang diapit oleh dua bukit batu di kiri kanannya penuh sesak oleh manusia sejak sore sampai penangkapan Nyale pada keesokan harinya yang disambung lagi sampai keesokan hari berikutnya. selama dua hari dua malam seluruh warga masyarakat yang datang ke sana, seolah-olah berada dalam suasana pesta yang meriah.

Suasana malam hari terang benderang oleh sinar lampu strongking, dan lampu diesel serta lampu senter yang dipakai pada saat berada di pinggir laut untuk menyinari Nyale. Di warung telah dijual berbagai jenis makanan, dan minuman, dan ada juga yang dijajakan oleh anak-anak di antara massa yang hadir.

Pada pagi hari penangkapan Nyale, timbul pula kesenangan baru. Antara perasaan gembira dan cemas mengenai perolehan yang akan dialaminya. Demikian pula setelah selesai menangkap

Nyale, mereka menjadi puas. Belum lagi kesenangan tersebut, terpupus datang lagi kesenangan lain dalam menyaksikan para muda-mudi yang berselancar sebagai rekreasi tambahan di tengah laut Teluk.

h. Bau Nyale Sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan Alam

Tradisi *Bau Nyale* yang dipusatkan di pantai Seger, merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari interpretasi manusia pendukungnya dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (*adat gama*), tata hubungan manusia dengan sesamanya (*tap sila*), dan tata hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*luwir gama*). Walaupun pantai Seger dijadikan kawasan Mandalike dengan pembangunan kepariwisataan oleh ITDC (Indonesian Tourism Development Centre), namun pola-pola ideal yang pernah dirasakan oleh masyarakat Sasak yang hidup di bagian pesisir selatan pulau Lombok tetap dipertahankan.

Etnis Sasak bagian selatan sangat yakin dan percaya, bahwa Tuhan Yang Mahaesa ada. Tuhan Yang Mahaesa yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, baik terindra maupun tidak terindra. Semuanya ini dilengkapinya pula dengan kerangka eksistensi saling ketergantungan, sehingga keseluruhannya eksistensi di alam ini berbentuk sebuah dinamika relasi saling butuh. Sumber dinamika adalah Tuhan Yang Mahaesa. Kesadaran inilah yang menjadi dasar filosofis kebudayaan maupun tradisi *Bau Nyale*. Untuk memperkuat kedudukan *Bau Nyale*, maka dibuatkan cerita Mitos Putri Mandalike, sehingga *Bau Nyale* menjadi kegiatan sakral yang selalu ditunggu-tunggu. Mitos Putri Mandalike disakralkan, maka lingkungan pantai yang dijadikan pusat penangkapan *Nyale* juga ikut sakral. Masyarakat Sasak sangat takut merusak pantai Seger. Masyarakat sangat menyadari manusia tidak bisa membuat pantai. Hanya bisa memeliharanya. Masyarakat Sasak sangat sadar laut maupun pantai sumber untuk mendapatkan penghidupan. Karena itu laut dan pantai harus dijaga dan dilestarikan habitannya seperti *Nyale* itu sendiri.

i. Bau Nyale sebagai Penggerak Ekonomi

Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap *Nyale* hanya 2 sampai 2,5 jam. Namun waktu untuk menunggu puncak/ momen penangkapan cukup lama. Pada saat menunggu puncak/momen ini juga memerlukan energi untuk modal begadang. Bahkan pada saat makan para peserta dipenyalean saling memberi makanan untuk mengisi kegiatan begadang. Walaupun jaman dahulu para peserta tangkap *Nyale*, terutama kaum muda-mudinya disibukkan dengan kegiatan berbalas pantun, bertandak dan lain-lain. Pilihan yang paling mudah untuk menyibukkan diri bagi para peserta, yaitu berbelanja. Karena itu tidak mengherankan di pinggir jalan menuju pantai dan dipusat kegiatan Festival Pesona *Bau Nyale* berdiri warung-warung dadakan yang dipakai jualan untuk meladeni para peserta. Gerakan ekonomi pada saat penyelenggaraan *Bau Nyale* sangat tinggi, karena yang hadir untuk menangkap maupun yang menyaksikan pementasan maupun penangkapan *Nyale* ribuan orang. Tidak mungkin rasanya bagi yang hadir tidak akan belanja, baik untuk membeli makanan, minuman maupun barang seovenir lainnya.

j. Bau Nyale Sebagai Event Pariwisata

Sejak tradisi-tradisi Etnis Sasak dipromosikan sebagai atraksi pariwisata di Pulau Lombok pada tahun 1980 an, telah terjadi proses desakralisasi terhadap ritus *Bau Nyale*. Dikatakan desakralisasi, karena tradisi *Bau Nyale* dikomersialkan secara berlebihan. Campur tangan pemerintah sebagai sumber dana dalam penyelenggaraan terlalu dihandalkan. Apalagi pengaturan keluaranya *Nyale* memakai keputusan dari pemerintah, bukan dari hasil keputusan para pemangku adat.

Masyarakat Sasak di Lombok Tengah bagian selatan, khususnya di sekitar pantai Seger Kuta, dahulu tidak pernah berpikir maupun merencanakan jika *Bau Nyale* yang mereka kerjakan akan menjadi demikian besarnya. Mereka melaksanakannya lebih merupakan suatu dukungan dan perwujudan rasa bakti kepada

leluhur dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka datang dengan harapan tertentu yang tidak bersifat material. Atau yang bersifat pamerih pribadi, tetapi dihubungkan dengan keselamatan keberhasilan panen dan kesejahteraan hidupnya dan menyambut Putri Mandalike. Pertimbangan komersial memang ada, tetapi tidak dominan. Komersial muncul jika setelah mendapatkan *Nyale* banyak. Tentu yang diutamakan kebutuhan keluarga, seperti untuk dimakan, keperluan upacara kesuburan tanah pertanian, kemudian sisanya dijual.

Dewasa sekarang penyelenggaraan ritus *Bau Nyale* sudah tidak ada *bekayaq/bertandaq*, *belancaran*, tidak ada kegiatan api unggun. Mereka lebih memilih seni suara lain seperti pementasan artis-artis baik lokal maupun nasional. Alasannya karena malu jika diisi kegiatan seperti *bertandaq* dan *belelancaran*. Mereka dianggap kolot, tidak memenuhi selera masa kini.

k. Bau Nyale dan Putri Mandalika sebagai Wadah Ekspresi Nilai Budaya

Tradisi *Bau Nyale* mampu bertahan sampai sekarang, karena telah memiliki nilai-nilai budaya yang memberi identitas etnis Sasak pada umumnya dan perempuan Sasak khususnya. Mengutip hasil penelitian dari Made Suarsana (2001), telah mengungkapkan, bahwa Tradisi *Bau Nyale* mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut : 1) Nilai Spiritual atau nilai Ketuhanan. Hal ini dapat dilihat dari makna ungkapan ritual *Bau Nyale* sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas karunia atau kemakmuran yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Sasak yang berada di pesisir pantai selatan pulau Lombok.

Keluarnya *Nyale* ke permukaan laut dua kali dalam setahun yaitu tanggal 19 dan 20 bulan 10 kalender Sasak dan tanggal 19 dan 20 bulan 11 kalender Sasak dianggap suatu keajaiban alam atas kehendak Tuhan Yang Mahaesa. Apalagi setiap keluarnya diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului oleh hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Setelah *Nyale* ditangkap, hujan turun lagi sebagai pertanda mengiringi *Nyale*

yang dibawa ke rumah masing-masing, sebagai sarana mohon kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan dengan ditandai oleh keindahan dari warna-warni *Nyale* seperti warna putih, hitam, hijau, kuning, dan coklat. Beberapa pertanda *Nyale*, bila muncul banyak dan bersih berarti hasil panen berlimpah ruah. Bila muncul saling menggigit dan agak kotor pertanda padi akan mengalami gangguan hama tikus. Bila muncul membusuk, maka pertanda musim panen akan mengalami gangguan hujan. Dan bila tidak muncul berarti akan mengalami musibah kelaparan yang dahsyat (B. Michael Beding, 2002).

2) Nilai Integrasi. Nilai integrasi dapat diamati pada saat kehadiran peserta tangkap *Nyale* dan yang menyaksikan penangkapan di lokasi penangkapan. Yang hadir di lokasi penangkapan bukanlah orang-orang yang berasal dari wilayah Kecamatan Pujut saja, namun juga berasal dari Kota Mataram, Lombok Utara, Lombok Timur, para wisatawan Nusantara dan Manca Negara. Dua bulan sebelum penyelenggaraan *Bau Nyale* telah diagendakan "sangkep wariga" yang melibatkan empat orang pemangku dari empat penjuru mata angin, ahli perbintangan, ahli kelautan, ahli pertanian, para mamiq krama adat dan pemerintah. "Sangkep Wariga" sebagai simbol untuk mengadakan integrasi tingkat elite.

3) Nilai Solidaritas. Nilai solidaritas atau nilai kesetiakawanan sangat kental yang dijalankan pada tradisi *Bau Nyale*. Hal ini dapat dibuktikan saat saling memberi makanan (lauk, maupun makanan lainnya) pada penantian nangkap *Nyale* sebagai melunasi kerinduan yang dijalankan berbulan-bulan. Mereka merasa bersatu merasa berasal dari asal usul yang sama. Perasaan tersebut menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka dan menimbulkan kesetiakawanan social diantaranya.

Sedangkan nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita-Mitos Putri Mandalike, telah diungkap oleh H. Moh. Yakum, (2009) sebagai berikut :

a) Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud disini adalah pemberian hak kepada perempuan, di bidang sosial, politik dan pemberian kebebasan dalam memutuskan sesuatu untuk menentukan pilihan dan masa depannya.

Pemberian hak dibidang sosial yang dimaksud adalah Putri Mandalike seorang perempuan dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai anak, namun ia selalu dilibatkan dalam bermusyawarah oleh ayahnya sekalipun ayahnya seorang raja. Kemudian pemberian hak di bidang politik, Putri Mandalike sudah dianggap mampu dan menjadi harapan sang raja untuk memegang tongkat pemerintahan untuk menentukan kepemimpinan di wilayah kerajaannya.

Sedangkan pemberian kebebasan untuk menentukan pilihan dan untuk menentukan masa depan, maksudnya adalah Putri Mandalike diberikan kebebasan dan tidak mau dicampuri oleh ayahnya. Walaupun berkali-kali ia dimintai pendapatnya dalam hal memilih pasangan hidupnya. Karena masalah pasangan hidup itu adalah orang yang bersangkutan yang akan menjalani atau mengalaminya dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Berikut ini kutipan ceritanya:

"Jadi orang tua Putri Mandalike yang menjadi Raja di wilayah Selatan, mencoba bicara berdua dengan putrinya untuk menanyakan apakah sudah ada tempatnya menaruh perasaan cinta terhadap seorang pria"

"..karena ananda melihat sendiri bahwa ayah sekarang sudah tua, maka supaya ada yang ayah harapkan untuk menjadi penerusku yang akan memerintah di Kerajaan yang ada di wilayah selatan Pulau Lombok ini. Menurut ayah, rupa-rupanya kamu akan mampu untuk memegang tongkat pemerintahan walaupun kamu seorang wanita,.."

"Cuma untuk memilih atau menentukan pilihan sebagai pasangan hidupku nantinya, baru ananda ikut terlibat untuk menentukannya, karena masalah rumah tangga itu nantinya adalah ananda bersama pasanganku yang akan mengalami

dan mengaranginya, sehingga kalau bisa dan kalau boleh, ananda mohon supaya diberikan hak untuk memilih, walaupun jodoh memang sudah menjadi ketentuan Allah Subhanahuwata'ala."

"Sekarang terserah kamu yang akan memilih dan menentukan pilihanmu dengan keinginanmu kemarin sebelumnya. Karena semuanya berkeinginan untuk melamar kamu, maka ayah serahkan kepada kalian untuk berbicara lebih dalam dan saling tawar-menawar."

"Tetapi setelah Putri mengadu, ternyata Sang Raja yang bijaksana tetap ia serahkan kepada Putri Mandalike untuk menentukan keputusannya."

b) Nilai Kesatria

Dalam cerita Mitos Putri Mandalike, jiwa satria dari seorang perempuan sebagai salah satu wujud feminisme sudah tergambar dalam diri dan sikap Putri Mandalike, yakni keberanian dalam memilih sendiri calon pasangan hidupnya dengan menantang para pangeran untuk komunikasi satu persatu, keberanian dalam menentukan sikap di depan para pangeran yang dalam kondisi dan suasana tegang, keberanian memberikan keputusan dalam membuat perjanjian, dan keberanian untuk mengambil keputusan tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap pendapat orang tuanya dengan meminta pertimbangannya, sebagai wujud etika sopan santun seorang anak kepada orang tua. Hal ini termuat dalam kutipan cerita sebagai berikut :

"Karena jiwa Sang putri yang lemah lembut dan tabah pemberani, akhirnya Putri mengajak para Pangeran untuk berbicara secara bergantian satu persatu untuk berkomunikasi mengenai lebih dalam agar dapat menentukan pilihannya. Para Pangeran menyanggupi permintami Putri Mandalike dengan sabar."

"Dengan lemah lembut sambil menyembunyikan perasaan cemasnya, Putri yang cerdas darrbijaksana ngomong secara

halus kepada ketiga Pangeran, "begini kanda Pangeran, sebelumnya saya mohon ma'af dan adik mohon juga kesabaran kanda bertiga, jadi untuk saat ini saya belum bisa memberikan keputusan karena adik harus berembuk kembali dengan ayah, cuma hari ini adik berjanji akan memberikan jawaban atau keputusan atas pilihanku, besok tanggal dua puluh bulan Sepuluh Tahun Cake".

"Sementara itu, Putri Mandalike malam-malamnya selalu meminta pertimbangan ayahnya akan tetapi Sang Raja yang arif dan bijaksana tidak memberikan keputusan karena tidak mau merenggut kebebasan anaknya dalam memilih dan menentukan pasangan hidupnya."

c) Nilai Emansipasi atau Persamaan Hak

Dalam cerita Putri Mandalike ini, emansipasi atau persamaan hak perempuan dengan laki-laki, sudah tercermin dari sikap Putri Mandalike yang meminta kepada ayahnya agar diberikan hak untuk memilih dan menentukan sendiri pasangan hidupnya. Kutipan cerita tentang hal ini adalah sebagai berikut:

"Cuma untuk memilih atau menentukan pilihan sebagai pasangan hidupku nantinya, baru ananda ikut terlibat untuk menentukannya, karena masalah rumah tangga itu nantinya adalah ananda bersama pasanganku yang akan mengalami dan mengarunginya, sehingga kalau bisa dan kalau boleh, ananda mohon supaya diberikan hak untuk memilih, walaupun jodoh memang sudah menjadi ketentuan Allah Subhanah uwata' ala."

d) Nilai Keadilan

Keadilan yang terdapat dalam cerita Putri mandalike, tercermin dalam sikap Putri Mandalike yang tidak mau memilih salah satu di antara ketiga pangeran yang sama-sama mencintai dirinya dan semuanya ingin mempersunting, dirinya untuk dijadikan istri, dan apabila ia akan memilih salah satunya maka yang lain akan kecewa. Untuk berbuat adil

maka Putri Mandalike menjelma menjadi *Nyale* agar semua pangeran beserta rakyatnya dapat memilikinya bersama-sama. Sikap ini adalah sesuai dengan kutipan cerita berikut ini:

"Demi keadilan, kakak bertiga tidak lain adalah Saudara Misan dan sepupuku, yang sama-sama saya cintai, sehingga saya tidak akan memilih salah satu supaya tidak ada yang saya kecewakan dan tidak ada yang sakit hati, namun semua adalah menjadi pilihanku dan aku akan menjadi milikmu semua".

e) Nilai Pengorbanan

Sikap pengorbanan perempuan yang terdapat dalam cerita Putri Mandalike, tergambar dari sikap Putri Mandalike yang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keselamatan orang banyak, dengan membuang dirinya ke tengah lautan, karena jika tidak berbuat demikian maka pasti akan terjadi peperangan di antara para pangeran, dan yang menjadi korban adalah rakyat banyak. Kutipan cerita tentang pengorbanan Putri Mandalike adalah:

"Soalnya jika ia memilih salah satunya dari tiga Pangeran, maka pasti Pangeran. yang lain akan kecewa dan sakit hati sehingga akan melakukan penyerangan terhadap Kerajaan yang ia pilih, dan akhirnya yang akan menjadi korban tidak lain adalah rakyat kecil dan tak berdosa yang akan sengsara."

"Saya tidak akan memilih salah satu supaya tidak ada yang saya kecewakan dan tidak ada yang sakit hati, namun semua adalah menjadi pilihanku dan aku akan menjadi milikmu semua."

"Tiba-tiba Sang Putri berdiri dan langsung melompat membuang dirinya ke tengah lautan, "Brung"."

f) Nilai Patriotisme

Patriotisme adalah rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air serta berani dan rein mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankannya.

Dalam cerita Putri Mandalike, patriotisme tergambar dari sikap dan jiwa Putri Mandalike yang lebih mencintai kerajaan dan rakyat banyak dari pada dirinya sendiri (jiwa dan raga), hal ini dibuktikan bahwa Putri Mandalike rela mengorbankan diri dengan melompat membuang dirinya ke tengah lautan sehingga hilang lenyap tertelan samudra meninggalkan dunia dan menjelma menjadi *Nyale*, untuk menyelamatkan negeri dan bangsanya yakni kerajaan dan rakyatnya dari kehancuran akibat peperangan antar kerajaan jika ia akan memilih salah satu di antara ketiga pangeran yang semuanya berusaha mempersuntingnya menjadi istri.

Dari beberapa ciri aspek feminisme yang ada dalam cerita Putri Mandalike, yang kesemuanya tercermin dari diri tokoh utama yakni Putri Mandalike. Putri Mandalike yang memiliki budi pekerti yang mulia, selalu menghormati dan menghargai orang lain, cerdas, arif dan bijaksana, sabar dan lemah lembut. Jiwa seperti ini merupakan jiwa kewanitaan, yang secara psikologi, wanita memiliki perasaan dan nurani halus serta keibuan, yang selalu mudah mengalah, berpikir panjang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosionalnya, nalurinya mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain, ramah, pemurah dan perhatian terhadap sesama.

Bersamaan dengan sifat-sifat seperti itu, Putri Mandalike ternyata mampu berbuat sebagaimana sifat kaum lelaki, misalnya keberanian, ketabahan, kepemimpinan dan jiwa patriotisme, dan disamping itu ia juga mendapatkan perlakuan sebagaimana kaum lelaki, yakni dihargai, dihormati, disegani, diberikan kebebasan dan kemerdekaan berpendapat, bahkan di harapkan untuk menjadi pemimpin.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa aspek feminisme yang muncul dalam cerita Putri Mandalike, adalah berasal dari diri dan jiwa atau psikologi seorang perempuan, yang dengan sendirinya melahirkan adanya persamaan dan kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang dan

aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita Putri Mandalike juga telah dimuat dalam naskah Lontar Sasak, diantaranya: 1) Naskah Lontar Kotaragama, yang mengamanatkan, bahwa bagi perempuan yang memiliki kepribadian yang utuh, sopan santun dan selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak, maka selayaknya dihormati, dimuliakan. Bagi perempuan yang demikian itu akan menghasilkan hasil pahala yang baik pula. Karena itu perempuan Sasak sangat dilarang untuk dicabuli, dikagetkan karena dibangunkan pada malam hari, dan perempuan Sasak sangat pantang untuk ikut pesiar dengan laki-laki sambil menyanyikan lagu cinta. 2) Naskah Lontar Rengganis mengamanatkan, bahwa perempuan sangat dilarang mangkir dari janjinya, perempuan harus sopan, memiliki etika dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Perempuan yang demikian itu akan menyatu tidak saja di dunia, juga di akhirat dengan suaminya. 3) Naskah Lontar Megantaka yang mengamanatkan, bahwa perempuan Sasak harus penuh keberanian, dan setia terhadap suami, disiplin dan tegas, dan segera harus bisa mengatasi jika anggota keluarga tidak makan. Jika perempuan Sasak mampu menjalankan dirinya dari amanat cerita Mitos Putri Mandalike dan ketiga isi naskah Lontar tersebut di atas, maka sangat layak disebut perempuan Sasak yang memiliki peran sebagai *Inen Bale*, *Inen Gawe*, dan *Inen Pare* (Wirata, 2016:264-269), sebagai perempuan maupun ibu rumah tangga yang mampu mengurus rumahtangganya sendiri secara mandiri, mampu bekerja dari awal sampai akhir, dan seorang ibu yang mampu mengerjakan sawah dengan hasil yang berlimpah ruah. Apalagi perempuan Sasak mampu menjalankan hidupnya dengan: 1) *Wibusana*, berpakaian yang baik, 2) *Wirasa*, memiliki penghayatan yang baik, baik terhadap orang tua, sebaya, maupun terhadap anak-anak. 3) *Wiraga*, berpenampilan yang menarik. Jika hal tersebut sudah terpenuhi, maka perempuan yang demikian itu disebut perempuan yang "*widagda ngawe bawa sakti mandraguna*". Perempuan Sasak yang mendekati sempurna. Perempuan Sasak yang berkharisma.

4.1.2. *Roah Segara*

Dalam kehidupan etnis Sasak, aktivitas upacara atau ritual atau istilah bahasa Sasak roah memiliki berbagai jenis dan prosesi yang bermacam-macam. Berdasarkan siapa yang di-roah-kan /diruwat ada beberapa roah seperti, 1) ritual meroah, yaitu selamat yang dilakukan di rumah orang tua si pemuda dengan mengundang Kiyai untuk membeikan doa selamat bagi kedua calon mempelai. 2) Roah kepaten, yaitu roah untuk orang meninggal. 3) Roah urip/irup, idup, yaitu roah yang berkitan dengan upacara daur hidup. 4) Ada roah wulan, yaitu upacara untuk menyambut bulan puasa (Ramdhan) yang diselenggarakan hari pertama bulan Saban dan dilangsungkan di rumah para pemuka adapt. 5) Roah samba, yaitu upacara siklus tanam padi yang dilakukan secara individu. Berdasarkan tujuan selamat, maka ada beberapa roah diantaranya, 1) roah selamat, yaitu yang dilaksanakan ketika padi siap disimpan di lumbung (samba/geleng), selamat lulus ujian, selamat dapat rejeki. 2) *roah bales sesangi* (kaul) seperti kaul atas kesembuhan, mendapat jodoh, mendapat keturunan, dll. Namun yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu *roah segara*, yaitu ritual yang diselenggarakan di pantai Kuta, dengan aktitas, selamat untuk laut dan seluruhnya serta pengguna hasil laut.

Terminologi "*roah*" berasal dari bahasa Arab "*arwah*", jamaknya dari kata "*roh*" (nyawa). Roah sama artinya dengan "*kenduri*" atau "*selamatan*" dalam tradisi Jawa disebut "*ruwatan*" yang diikuti dengan ritual adat yang dilengkapi dengan pernak-pernik atau piranti adat seperti air kumkuman, pembakaran kemenyan, dilengkapi besedak atau bejaja, megibung (makan bersama), dll. Disebut "*roah*" karena acara ini dihubungkan-hubungkan dengan kepercayaan, bahwa pada saat upacara berlangsung hadir pula roh (arwah) nenek moyang dari bapak, saudara yang sudah meninggal dunia yang masih punya hubungan dengan yang punya hajat.

Dalam "*roah segara*", penyelenggara utamanya, yaitu masyarakat nelayan Desa Kuta dan pusat penyelenggaraanya pun di pantai Kuta. Waktu penyelenggaraan *Roah segara* diselenggarakan

setiap lima tahun sekali. Akan tetapi penyelenggaraan *roah segara* di Desa Mertak (desa ini termasuk desa Kawasan Mandalika) setiap tahun. Jenis sesaji yang dihanyutkan ke tengah laut berupa kepala kerbau berbulu hitam, dengan tanduk normal. Sedangkan di Desa Mertak yang dilarung ke dalam laut berupa kepala Kambing yang berbulu hitam dan tempat penyelenggaraannya di pantai Awang. Sebelum dihanyutkan ke tengah laut kepala kerbau maupun kepala Kambing didandani atau dibungkus dengan kain putih dan dilengkapi dengan sesajen orang Kuta.

Waktu penyelenggaraan Ritual *Roah Segara* di dua tempat itu, diperkirakan bulan dua kalender Sasak, atau setelah ritual *Bau Nyale*. Ritual *Roah Segara* di pantai Kuta diselenggarakan paling tidak setiap lima tahun sekali. Namun tidak menutup kemungkinan, jika ada tanda-tanda alam maupun peristiwa yang menimpa para nelayan, maka penyelenggaraannya bisa berubah. Penyelenggaraan *roah segara* setiap tahun di pantai Awang dimulai setelah kejadian gempa yang menimpa pantai selatan pulau Lombok, dan gempa tersebut diperkirakan akan terjadi Tsunami sekitar tahun 1980 an. Penyelenggaraan *roah segara* setiap tahun, karena masyarakat Desa Mertak sangat menyadari, dengan melarung kepala Kambing setiap tahun berarti masyarakat sudah mengganti tumbal manusia dengan kepala Kambing. Dengan kata lain masyarakat Nelayan Desa Mertak sudah menyampaikan terima kasih dan rasa syukurnya kepada penguasa laut selatan (tidak boleh menyebut nama penguasanya).

Sedangkan penyelenggaraan *roah segara* di pantai Kuta diikuti tidak saja oleh masyarakat Desa Kuta, namun juga masyarakat Desa Rembitan maupun Desa Adat Sade. Karena diikuti oleh banyak orang maka jenis kerbau yang disembelih harus kerbau yang besar. Daging kerbau setelah dipotong kepalanya dimakan secara beramai-ramai tanpa sisa. Makannya secara adat *Magibung*. Dari Desa Rembitan dan Sade mengikuti *Roah Segara* sebanyak sebelas dusun. Ritual *Roah Segara* yang diselenggarakan di pantai Kuta sebagai peristiwa budaya sangat unik, dan dapat menarik

minat wisatawan untuk datang menyaksikan ritual budaya yang bernuasa religius.

Suatu tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat pendukungnya, karena tradisi tersebut telah memiliki fungsi penting bagi masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan atau tradisi akan dapat membentuk watak dan kepribadian masyarakat ke arah yang lebih baik (Johan Mahyudi, 2007). Sebagaimana diungkapkan oleh Malinowski (1983:66-67, dan 96-97), bahwa suatu kebudayaan mempunyai fungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat penduduknya antara lain misalnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ritual keagamaan, social, ekonomi, politik identitas dan lain-lain, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang berkelakuan baik.

a. Fungsi Religius

Seperti apa yang dikemukakan di atas bahwa masyarakat nelayan baik yang berada di Desa Mertak dan Desa Kuta maupun Desa Rembitan tidak akan berani tidak melakukan ritual *Roah Segara*. Hal ini sudah dilakukan secara turun-tumurun dalam upaya mereka untuk menghindari diri mereka dari marabahaya yang sumbernya dari penguasa laut. Masyarakat Sasak yang berada di pantai selatan pulau Lombok walaupun sudah memeluk agama Islam, namun mereka tetap percaya dan meyakini bahwa disekitar kehidupannya masih ada kekuatan gaib ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Cara yang paling mudah mereka lakukan untuk menghindari bencana, dan memohon agar tangkapan ikannya berlimpah ruah, yaitu dengan mempersembahkan hewan kurban. Mahluk gaib tidak akan mengambil manusia sebagai kurbannya. Setelah kepala Kambing maupun kepala Kerbau dilarung ke dalam segara, para nelayan selama tiga hari, tiga malam tidak diperkenankan melaut. Hal ini dimaksudkan para penguasa laut maupun ikan-ikan menyantap suguhan yang diberikan para nelayan.

Dari kumpulan informasi yang didapat di lapangan, menunjukkan bahwa mereka sangat yakin akan adanya kekuatan

gaib di sekitar kehidupan yang perlu mendapat perhatian agar keseimbangan hidup manusia dan alam sekitarnya terjaga. Oleh karena mereka senantiasa menjaga keseimbangan hidupnya dengan mengucapkan puji syukur dengan mempersembahkan hewan kurban dan sesaji kepada penguasa laut (Wecana dkk. 1986). Para nelayan bersaji di laut, karena laut telah memiliki kekuatan gaib tempat memohon anugrah, keselamatan dan penyucian diri, menguatkan jiwa dan keseimbangan mental manusia dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Namun dengan bersaji di laut juga untuk menghindari musibah maupun mara bahaya di laut bagi warga setempat yang sebagian besar adalah nelayan.

Setiap penyelenggaraan Tradisi Ritual *Roah Segara*, di pantai Awang maupun Kuta memperlihatkan perubahan suasana pantai, pantai menjadi sangat ramai. Sebab yang hadir bukannya yang mempunyai kepentingan beritual, namun orang-orang ingin menyaksikan sangat banyak. Penduduk setempat dan yang berada disekitarnya berbondong-bondong ke pantai untuk melakukan ritual, namun tidak sedikit yang rekreasi untuk menyaksikan jalannya prosesi ritual tersebut. Mereka bertemu dan bertukar pikiran, pengalaman atau mencari kenalan baru serta penyegaran kembali dari kesibukan selama ini. Masyarakat berkumpul untuk memperoleh kedekatan dan pengenalan diri lebih dalam terhadap budaya mereka. Peristiwa seperti ini dapat memunculkan rasa solidaritas dan kesadaran kolektif atas dasar saling memahami budaya masing-masing serta pentingnya pengakuan akan perbedaan tradisi sehingga mampu meningkatkan sikap saling menghargai terhadap tradisi kelompok lain.

b. Tradisi Ritual Roah Segara Sebagai Aset Pariwisata.

Ritual *Roah segara* sebagai aset pariwisata sangat memungkinkan, karena disamping keunikannya jenis ritualnya, namun juga pantai Kuta sebagai sentral Kawasan Mandalika serta indahnya panantai tersebut. Karena itu untuk mengajaknya masyarakat menjadikan *Roah Segara* sebagai aset pariwisata menjadi agak mudah. Kegiatan budaya yang bernuansa religius magis semacam

itu tampaknya memang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bahkan tidak sedikit para ahli pariwisata berpendapat peristiwa seperti roah segara memiliki nilai jual yang tinggi dalam bisnis pariwisata (Kerepun, 2007 : 92-93). Bisnis dalam dunia pariwisata tidak cukup mengandalkan potensi alam saja. Bisnis pariwisata akan sangat berhasil jika dipadukan dengan tradisi maupun budaya setempat sebagai sikap arif terhadap alam.

Masyarakat setempat sangat meyakini akan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya mereka sengaja mengemas acara ritual *Roah Segara* yang sebelumnya sederhana (lebih menekankan makna ritualnya), menjadi sebuah peristiwa budaya yang meriah dan dapat menarik para wisatawan seperti halnya penyelenggaraan *Bau Nyale*. Hanya saja untuk penyelenggaraan tahun 2017 terkendala dana. Informasi yang didapat pada saat FGD panitia sudah mengajukan proposal untuk dukungan dana ke Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, namun belum mendapat persetujuan. Walaupun ada kemas, namun tujuannya utamanya adalah untuk kepentingan spiritual dan menjadikan acara ritual tersebut sebagai komoditi pariwisata.

Peristiwa budaya yang dirayakan secara meriah dengan mengedepankan kekhasannya umumnya dapat menarik minat wisatawan untuk datang melihatnya secara langsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno, bahwa jika ada acara ritual dilangsungkan oleh masyarakat dan didukung oleh publikasi yang memadai, maka secara tidak langsung dalam publikasi tersebut adalah keunikan budaya yang bernuansa religius (dalam Parimarta, dkk. 2012). Pantai Kuta yang ada di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, memang sangat indah disertai pemahaman keyakinan masyarakat akan kandungan nilai budaya yang bernuansa religius – magis yang diletakkan kepadanya, maka pantai tersebut akan memiliki nilai lebih dibandingkan pantai yang lain. Terlebih acara ritual yang diselenggarakan di pantai tersebut diletakkan dengan image penyucian, pengobatan, dan memperoleh keberuntungan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, maka pelaksanaan

acara *Roah Segara* tersebut dapat mewariskan dan menumbuhkan suburnya potensi ekonomi bagi masyarakat yang bersangkutan.

Dapat dipastikan bahwa di Indonesia umumnya dan di Nusa Tenggara Barat khususnya dan lebih khusus lagi di Lombok Tengah tidak ada tradisi budaya yang hidup secara berkelanjutan yang lepas dari kehidupan beragama, baik bersumber dari agama lokal (agama bumi setempat) maupun agama "manusia" yang disebut agama "resmi" yang mendapat pengakuan dari negara seperti Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sebagaimana acara tahunan (di Desa Mertak), dan acara lima tahunan (di Desa Kuta), ritual *Roah Segara* tentu menghabiskan tenaga dan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Namun menjadi aktivitas yang senantiasa mampu memberi dampak positif dan berkah bagi para pelakunya. Ritual *Roah Segara* yang kini dikemas menjadi peristiwa yang bernuasa religius tersebut telah dapat menjadi daya tarik wisatawan, yang tentunya diharapkan tidak saja dapat meningkatkan jumlah kunjungan, namun juga lama tinggal untuk menyaksikan ritual tersebut.

Tentu pula yang menjadi harapan pada saat penyelenggaraan Ritual *Roah Segara*, yaitu dengan menghadirkan kesenian daerah untuk menambah daya tarik wisatawan seperti kesenian Perisian, Cilokaq, Kendang Beleq, Pementasan Wayang Kulit Menak, Tari Gandrung, Beleganjur, Ale-ale, Janger, dll. Juga dapat untuk menampilkan jenis-jenis kuliner khas Sasak seperti Nasi Balap Puyung maupun Sengkol, Ayam Taliwang, Jejeruk, dll. Dengan demikian, dengan perayaan Ritual *Roah Segara* sekaligus untuk membakitkan dan mensosialisasikan jenis kesenian maupun permainan tradisional, kuliner setempat. Sehingga pelaksanaan acara Ritual *Roah Segara* itu dengan sendirinya menjadi salah satu peristiwa budaya yang menarik perhatian para wisatawan untuk menikmatinya. Prosesi ritual dari sejak awal hingga akhir ada nuansa budaya yang menyatu dengan ritual *Roah Segara*.

4.1.3. Tradisi *Mangan (Madiq) Berenges*

Mangan (Madiq) Berenges dimaksudkan makan secara bersama-sama setelah musin panen berakhir atau menjelang musim tanam tiba. Tradisi *Mangan (Madiq) Berenges* dilakukan sekitar bulan keempat atau kelima Kalender Sasak (sekitar akhir Agustus atau awal September) oleh masyarakat Desa Rembitan, dan Desa Tradisional Sade. Menurut informasi dari beberapa tokoh adat Desa Sade jatuh tanggal penyelenggaraan tahun 2016 jatuh pada tanggal 15, 16, 17 bulan keempat Kalender Sasak. Tradisi ini diselenggarakan di pantai Kuta selama 4 hari tiga malam. Sebelum berangkat ke pantai di masing-masing rumah terlebih dahulu diselenggarakan upacara kecil, yaitu dengan menaburkan beras digoreng yang sudah diberi mantra-mantra oleh pemangku sebagai pemuka adat. Menaburkan beras yang sudah digoreng dimaksudkan untuk memohon keselamatan dalam menjalankan Tradisi *Mangan Berenges* mulai dari keselamatan di rumah maupun selama dijalan serta di pantai. Masyarakat dari kedua desa tersebut membawa seluruh keluarga ke pantai Kuta. Jumlah dusun yang pergi ke pantai sebanyak sebelas dusun, yaitu dusun di Desa Sade yaitu dusun 1,2,3,4,5,6, dusun Rembug, Kukun, Penyalu, Rebug 1 dan 2, dusun Selak, dan dusun Lentak. Diperkirakan yang pergi ke pantai sekitar 500-600 kepala keluarga. Untuk kebutuhan memasak masyarakat membawa seluruh bahan memasak dan peralatan memasak, kecuali bahan lauk pauk seperti ikan akan dicari di laut dengan menggunakan pancing, jarring dan tuba. Selama berada di pantai masyarakat mendirikan tenda-tenda tradisional dari daun kelapa dan bambu sebagai tiang penyangga. Tenda dikerjakan secara beramai-ramai bergotong royong.

Masyarakat Desa Rembitan dan Desa Tradisional Sade melakukan tradisi ini dapat dimaklumi karena untuk melepas lelah bekerja di sawah mulai dari kegiatan mengolah, memelihara tanaman, dan melakukan tradisi yang berisi doa mulai dari tradisi : 1) Ngampar (pembibitan), 2) Lowong (kegiatan menanam padi), 3) Upacara Selamat Lowong, 4) Upacara Selamat Tunas Sesare,

5) Ngeliningan (kegiatan menjaga padi), 6) Kegiatan Bebuyu'an, 7) Kegiatan Netep (memanen padi), 8) Selamat Pare (kegiatan selamatan hasil panen).

Dengan demikian, penyelenggaraan Tradisi *Mangan Berenges* merupakan ritual syukuran terhadap apa yang sudah dihasilkan, dan ritual doa terhadap tanaman padi berikutnya. Ritual *Mangan berenges* selalu diadakan setiap tahun. Masyarakat Desa Rembitan dan Desa Tradisional Sade tidak berani meniadakannya. Bahkan ada informasi terhadap anggota masyarakat yang tidak sempat mengikuti apalagi menentang tentang tradisi ini dianggap tidak orang Sasak. Padahal dari agama Islam melakukan tradisi seperti ini dianggap menyimpang dari ajaran agama. Karena dari delapan tahapan tradisi yang dilakukan dalam mengolah sawah dianggap melibatkan arwah leluhur, dan roh-roh gaib dalam mengharapakan keberhasilan musim tanam seperti dalam tahapan tradisi seperti *Ngampar*, *Ngeliningan*, dan *Bubuyu'an*. Penyelenggaraan yang selalu melibatkan leluhur dalam berdoa hanya Islam Wetu Telu. Bagi pemeluk Islam Wetu Lima hal ini sangat dilarang. Menggunakan perantara dalam beribadah atau berhubungan dengan Tuhan, termasuk melibatkan/menggunakan roh-roh gaib atau roh leluhur tidak diperkenankan dalam agama Islam. Al-Qur'an telah menggariskan perantara dalam beribadah merupakan salah satu dosa besar (Abdullah, 2007:55).

4.1.4. Tradisi Mengapung

Tradisi "*Mengapung*" yang dalam bahasa sehari-harinya orang Sasak menyingkat "*Ngapung*" saja, yaitu berenang di laut di pesisir pantai selatan pulau Lombok. Tepatnya di pantai Seneq (berdekatan dengan bukit kecil atau bukit Menangis). Tradisi ini dilakukan pada bulan ketujuh kalender Sasak, atau sekitar bulan Oktober penanggalan Masehi. Tradisi ini dilakukan hanya satu hari, dari pagi sampai sore. Sebelum pergi ke laut, prosesinya hampir sama dengan tradisi *Mangan Berenges*, yaitu menaburkan beras yang dicampur dengan ketan yang sudah digoreng di sekitar rumah dan diberi mantra-mantra oleh pemangku adat. Hanya

saja pada saat mencampur beras dengan ketan dibuat banyak, sehingga sisanya dibungkus dibungkus dengan daun kelapa yang disebut dengan "*tipat tika*". Sebelum berenang, pemangku adat akan memberi tanda berupa *sembeq*, yaitu sari sirih pinang. Biasanya *sembeq* dibungkus dengan dauh sirih dan diikat dengan benang serat jagung.

Tradisi *Mengapung* dilakukan setelah 3-4 bulan bekerja di sawah maupun ladang atau kebun. Selama pengerjaan lahan pertanian, tentu tenaga terkuras habis. Bahkan tidak sedikit kondisi petani dalam keadaan sakit, terutama penyakit gatal-gatal. Pada saat berenang itulah penyakit akan lebur. Dengan menyelenggarakan tradisi *Mengapung* setiap tahun diyakini dapat mengobati segala penyakit dengan air laut. Karena itu laut bagi masyarakat Sasak di pesisir selatan dianggap sebagai sumber penyembuhan segala penyakit, disamping laut juga sebagai tempat penyucian diri. Air laut diyakini sebagai air yang bertuah.

Akan tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa dengan pergi sehari ke laut pada saat jatuhnya hari *Mengapung*, karena pada hari tersebut Tuhan menurunkan berbagai penyakit bagi masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat dengan segenap keluarga meninggalkan rumah seharian untuk menghindari penyakit pergi ke laut. Tujuan mereka pergi ke laut selain menghindari diri dari berbagai macam penyakit yang diturunkan, mereka di laut juga melakukan penyucian diri dengan mencemplungkan diri ke laut. Dengan cara mandi di laut sebagai ruwatan religius yang memiliki fungsi sebagai pembersihan diri dan sebagai tindakan pengobatan, agar terhindar dari segala penyakit. Mandi di laut juga dapat diartikan sebagai simbol penolak bala baik penolak bala untuk manusianya maupun alam sekitarnya. Bandingkan peristiwa serupa yang terjadi setiap tahun pada bulan safar di Desa Pringgabaya, Lombok Timur yang diwadahi dengan tradisi Ritual Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan. Masyarakat Sasak yang berada di Lombok Timur tersebut pergi seharian ke laut untuk menghindar dari segala bentuk ancaman penyakit, ancaman mara bahaya terutama yang berasal dari alam gaib (Parimartha, 2012). Bentuk ancaman

selain penyakit, yaitu kena sial seperti kebakaran rumah tanpa tahu sebab yang jelas. Bahkan ada anggapan masyarakat, bahwa dengan pergi seharian ke laut tersebut dosa juga terampuni.

4.2 Jenis-jenis Kuliner Sebagai Potensi Pariwisata

Obyek warisan budaya dalam bentuk fisik (*heritage*) seperti Candi, Pura, Masjid, Kota Tua, Benteng, Makam, Pelabuhan, dll, telah lama menjadi andalan dalam pengembangan wisata dunia. Diperkirakan obyek warisan budaya seperti itu menyumbang sekitar 40 persen dari semua tujuan pariwisata internasional. Lebih-lebih Indonesia, karena telah berdiri pusat-pusat kerajaan dan pusat pengembangan agama, sehingga tidak mengherankan untuk mendirikan prasarana dan sarana sebagai penunjang. Namun pada umumnya dibalik warisan budaya fisik (*heritage*), dapat dipastikan pula dibalik fisik ada non fisiknya. Warisan tangible tidak akan bisa lepas dengan intangible, seperti fitur budaya populer, fitur agama, seni kerajinan, fitur budaya tradisional, dan seni keahlian memasak, dan hasil masakannya. Pariwisata postmodern sangat menekankan "elemen re-enchanting the world", untuk mencari jawaban mengenai budaya warisan tradisional berupa adat-istiadat dan cara hidup maupun makanan sebagai penunjang hidup, seperti contoh dari asal-usul dari sebuah karya budaya makanan. Dalam dunia pariwisata postmodern makanan merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan. Karena akan membantu memperkuat identitas lokal bahkan regional, disamping meragamkan sumber pendapatn di kawasan daerah pariwisata. Potensi jenis kuliner tradisional yang dapat dikembangkan di Kawasan Pariwisata Mandalika, yaitu :

1) Ayam Taliwang

Ciri khas kuliner ayam taliwang, yaitu berupa berupa olahan ayam kampung muda diramu dengan bumbu-bumbu tertentu, sehingga memberi rasa gurih, pedas, dan *spicy* (cita rasa bumbu yang kuat). Penyajiannya selalu disertai peleceng

kankung dan beberuk terong. Keberadaan ayam taliwang di seluru Lombok mula-mula diperkenalkan oleh masyarakat Karang Taliwang yang berasal dari Taliwang, Sumbawa Barat. Namun di Sumbawa Barat tidak lumrah ayam taliwang. Dewasa sekarang kuliner ayam taliwang sudah menjadi ikon- identitas (Warisan Budaya Takbenda Indonesia) kuliner tradisional suku bangsa Sasak.

Dalam sejarahnya ayam taliwang, merupakan olahan kuliner untuk raja. Nmun dalam perkembangan selanjutnya ayam taliwang menjadi hidangan masyarakat umum yang sudah dijual di warung makanan, di pasar-pasar tradisional. Ayam taliwang sangat memungkinkan sebagai suguhan wisatawan. Karena kuliner ini bersifat netral. Bisa dinikmati oleh semua kelompok suku, agama, maupun golongan. Kuliner ayam taliwang bisa dijadikan hidangan multi-etnik dan multi-kultur. Ayan Taliwang sudah merambah penjualannya sampai ke kota besar lainnya di Indonesia. Namun tidak ada yang lebih indah dan nikmat serta memuaskan, jika kita menikmati masakan ayam taliwang langsung di kota Mataram maupun sekitar pulau Lombok, termasuk di Kawasan Pariwisata Mandalika.

2) *Nasi Balap Puyung dan Nasi Balap Sengkol*

Nasi Balap Puyung, merupakan olahan makanan ayam kampung muda yang diramu dengan bumbu-bumbu tertentu, yang rasanya juga gurih, tidak terlalu pedas, dan spycy bumbu tradisional Sasak. Namun tidak sama olahan bumbunya dengan ayam taliwang. Keberadaan nasi balap puyung ini asal-usulnya dari desa puyung sebagai suguhan para nelayan danau yang pergi memancing ke danau Batujae (Lombok Tengah) secara tergesa-gesa atau balapan atau cepat-cepatan antara para nelayan. Jenis kuliner ini tidak sepopuler ayam taliwang yang dapat dibeli di pasar-pasar maupun warung-warung makan. Kuliner ini sebetulnya juga kuliner yang bisa dinikmati dari berbagai golongan, etnik, maupun agama.

Karena ingin mengangkat kekhasan nasi balap puyung sebagai kuliner Sasak khusus Lombok Tengah, dan lebih khusus lagi desa Sengkol sebagai salah satu desa Kawasan Mandalika, maka nasi balap puyung ini juga diberi nama "Nasi Balap Sengkol". Namun perbedaan antara Nasi Balap Puyung dengan Nasi Balap Sengkol dari segi penyajiannya. Pada Nasi Balap Puyung Ayam kampung muda disajikan secara utuh baik dada maupun pahunya dan dilengkapi dengan ayam disuwir, ada sambalnya, ada kacang panjang yang ditumis. Sedangkan pada Nasi Balap Sengkol di suwir-suwir ayam kampung hanya disuwir-suwir, dilengkapi kentang goreng, kacang panjang ditumis, dan kacang kedelainya.

3) *Cecengeh*

Kuliner *Cecengeh* merupakan makanan rakyat baik sebagai petani maupun sebagai nelayan yang berdomisili di pantai selatan pulau Lombok. Kuliner ini tidak saja menjadi makanan sehari-hari, namun juga disantap pada hajatan. Bahan kuliner ini terdiri dari papaya muda, terong, nangka (*cempedak*), kangkung, kacang panjang, daun talas, cabe rawit yang utuh, kecipir, ubi kayu, ikan teri, maupun cumi kering, santan, dan bumbu dapur, serta terasi. Rasa makanan ini sangat pedas. Untuk mendapatkan rasa pedas, memasaknya harus dengan cabe yang banyak agar mendapatkan pedasnya seperti "*banteng ngangak*". Semua bahan dimasak jadi satu tempat. Kuliner *Cecengeh* dahulu juga dijadikan makanan persembahan. Kuliner ini juga bisa dikembangkan sebagai kuliner pariwisata, namun rasanya disesuaikan dengan penikmatnya.

Untuk pertimbangan dalam menghadapi Wisata Kreatif dari segi kuliner, maka perlu mengidentifikasi jenis makanan dan minuman yang dimiliki Suku Bangsa Sasak berada di Lombok Tengah seperti : 1) Nasi yang terdiri dari Mi Kolam (nasi putih), dan Mi Sedaq (nasi campur, ubi atau jagung). 2) Sayur Mayur yang sudah dimasak disebut Daun atau Kandoq Kelak, yang terdiri dari :

- Daun santan, biasanya disuguhkan pada waktu acara ritual atau roah.
- Daun pedis-panas, sayur yang asam dan pedas.
- Daun Temanis, sayur bening yang manis.
- Daun Dadar, sayur dadar.
- Daun tetamput, sayur yang dicampur dengan parutan kelapa muda.
- Daun Kolaq Kuning, sayur yang diberikan kunyit.
- Daun Perceng, sayur yang raginya sederhana.
- Daun Reraon, sayur yang dicampur dengan berbagai jenis ragi dan biasanya disuguhkan pada waktu ada begawai (pesta).
- Daun Teminyak, sayur tuis.
- Daun Teromot, sayur yang dicampur dengan asam muda.
- Daun Kelaq Bagiq, sayur asam.

4) *Sambal terdiri dari :*

- Sambal Seong, sambal yang digoreng dengan minyak.
- Sambal Monte, sambal yang dicampur dengan limau.
- Sambal Nyiur, sambal yang dicampur dengan parutan kelapa.
- Aambal Saur, sambal parutan kelapa yang dibungkus dengan daun pisang atau kelapa dan dibakar.
- Sambal Brengkes, sambal pepesan udangatau kepiting.
- Sambal Beberoq, sambal tomat mentah.
- Sambal Tonjal, sambal cabai cabe muda.
- Sambal Rerusuh, sambal terong mentah.

5) *Jajanan terdiri dari :*

- Enten-enten.
- Lupis Ambon.
- Moto Endang.
- Moto Gaur.

- Celilon Ambon.
- Jagung Arup.
- Gobed Urap.
- Bantar.
- Aling-aling.
- Cucur/Gegodoh.
- Pisang Rendang.

6) *Jenis makanan sesaji (mole monte) diantaranya :*

- Mi Ninting, nasi yang tidak boleh dicicipi pada waktu dimasak, dan nasi tersebut harus masukdi bagian dalam rumah.
- Mi Bure, nasi atau makanan biasa yang dapat dicicipi pada waktu dimasak di luar rumah.
- Tupat, ketupat.
- Tikel, jajanan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun kelapa dan direbus.
- Wajik, beras ketan didalanya ada gula merah.
- Pepagan, tepung ketan yang ada gula merah.
- Banget, beras ketan ditambah gula merah dan santan.
- Renggi, beras ketan ditambah gula merah dan digoreng.
- Opak-opak, tepung ketan yang digoreng.
- Bubur, tepung beras ditambah gula merah dan santan.
- Serabi, tepung beras ditambah santan kelapa.
- Mpar-empar, jajan ketan untuk selamatan ternak.
- Jaje Tujak, jajan ketan untuk lebaran.
- Poteng, tape.

Potensi-potensi tersebut di atas dalam wisata postmodern menjadi amat penting, karena sebagai sumber "wisata kreatif". Jika masyarakat memberi peluang kepada para wisatawan untuk belajar cara memasak, itu akan lebih dihargai. Wisata kreatif sangat mendorong agar wisatawan mendapat pengalaman baru. Richards dalam Indera Keteran, makanan dapat memberi dasar untuk pengalaman wisatawan antara lain : Menghubungkan

budaya dan pariwisata, mengembangkan pengalaman makan, memproduksi makanan khas, mengembangkan infrastruktur penting untuk produksi pangan dan konsumsi, mendukung budaya lokal, makanan juga dapat memberikan dasar dari kegiatan branding dan pemasaran, kemitraan antara produsen makanan, restoran dan industry pariwisata, juga dapat menetapkan standart untuk makanan lokal, menekankan daya tarik gaya hidup yang berhubungan dengan keahlian dan identifikasi memasak, dan dapat mengembangkan restoran khusus (<http://gastroina.blogspot.co.id/2017/01/pariwisata-kreatif.html>).

4.3 Keberadaan *Bau Nyale, Roah Segara, Mangan Berenges* dan *Mengapung* Serta Kuliner Sebagai Produk Atraksi Pariwisata

Mengutip pendapat Prof. Philip Kolter (Zulkifli, 1997) tentang Produk, yaitu sesuatu yang layak ditawarkan kepada umum untuk diperhatikan, dimiliki, dan dipakai sebagai pemuasan atau suatu kehendak atau keperluan. Keberadaan *Bau Nyale, Roah Segara, Mangan Berenges*, dan *Mengapung* serta Kuliner tradisional Sasak dapat ditawarkan dan dijadikan suguhan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk tradisi *Bau Nyale* sudah mendapatkan program pengembangan secara maksimal. Karena tradisi *Bau Nyale* dewasa sekarang sudah terbuka untuk diikuti dan disaksikan oleh masyarakat luar komunitasnya. Para wisatawan dapat menyaksikan pertunjukkan drama Putri Mandalika sebagaimana adanya di tempat asalnya. Sedangkan *Roah Segara, Mangan Berenges* dan *Mengapung* masih agak sulit. Apalagi penentuan jadwal pelaksanaan masih harus menunggu keputusan dari para pemangku.

Hubungan antara seni, ritus dan masyarakat serta alam punya kaitan yang sangat menarik sebagai obyek wisata. Fenomena ini muncul sebagai realitas sosial yang ada. Sehubungan dengan fenomena-fenomena tradisi tersebut, masyarakat Suku Bangsa Sasak di wilayah Lombok Tengah di bagian pesisir pantai selatan

seperti tinggal di pantai Seger, Kuta, Awang menganggap akan makin berkembang dan akan menjadi perhatian besar tidak hanya masyarakat setempat, tetapi banyak dihadiri oleh masyarakat atau wisatawan domestik maupun mancanegara. Tradisi *Bau Nyale* dan Seni Drama Putri Mandalika, *Roah Segara*, *Mangan Berenges* dan *Mengapung* akan menjadi obyek wisata dan sekaligus akan menjadi sumber media pelestarian budaya tradisional Sasak.

Ritus *Bau Nyale* banyak menampilkan simbol-simbol ekspresif atau seni gerak, seni musik maupun seni suara, dan pesan nilai-nilai budaya. Demikian pula ritus *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung* sangat banyak memiliki simbol-simbol spiritual dan keagamaan lokal yang tadinya penyelenggaraanya hanya dihadiri oleh masyarakat setempat sebagai suatu dukungan dan perwujudan bakti pada leluhur dan kepercayaan yang diyakininya itu kini terbuka dan dihadiri pula oleh wisatawan. Para wisatawan pada penyelenggaraan *Bau Nyale* bukan hanya tertarik pada berbagai simbol ekspresif seni saja, tetapi juga kesatuan dengan peristiwa ritusnya. Lebih-lebih pada ritus *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung*. Mereka ikut duduk dibawah atau lesehan bersama masyarakat setempat sambil menonton berbagai atraksi kesenian yang sedang dipertunjukkan, dan mengabadikan peristiwa unik yang belum pernah mereka lihat. Para wisatawan banyak mengambil gambar, bahkan ikut nangkap *Nyale*. Tentu secara fungsional dengan kehadiran para wisatawan tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan social, ekonomi masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan sendiri, apa yang mereka amati, saksikan, rasakan dan lakukan dalam rangkaian ritual baik ritual *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung*, serta suguhan dan olahan kuliner lokal itu diharapkan akan memuaskan, memberikan pengalaman, dan menjadikan kenangan yang manis, berkesan serta indah dalam hidupnya.

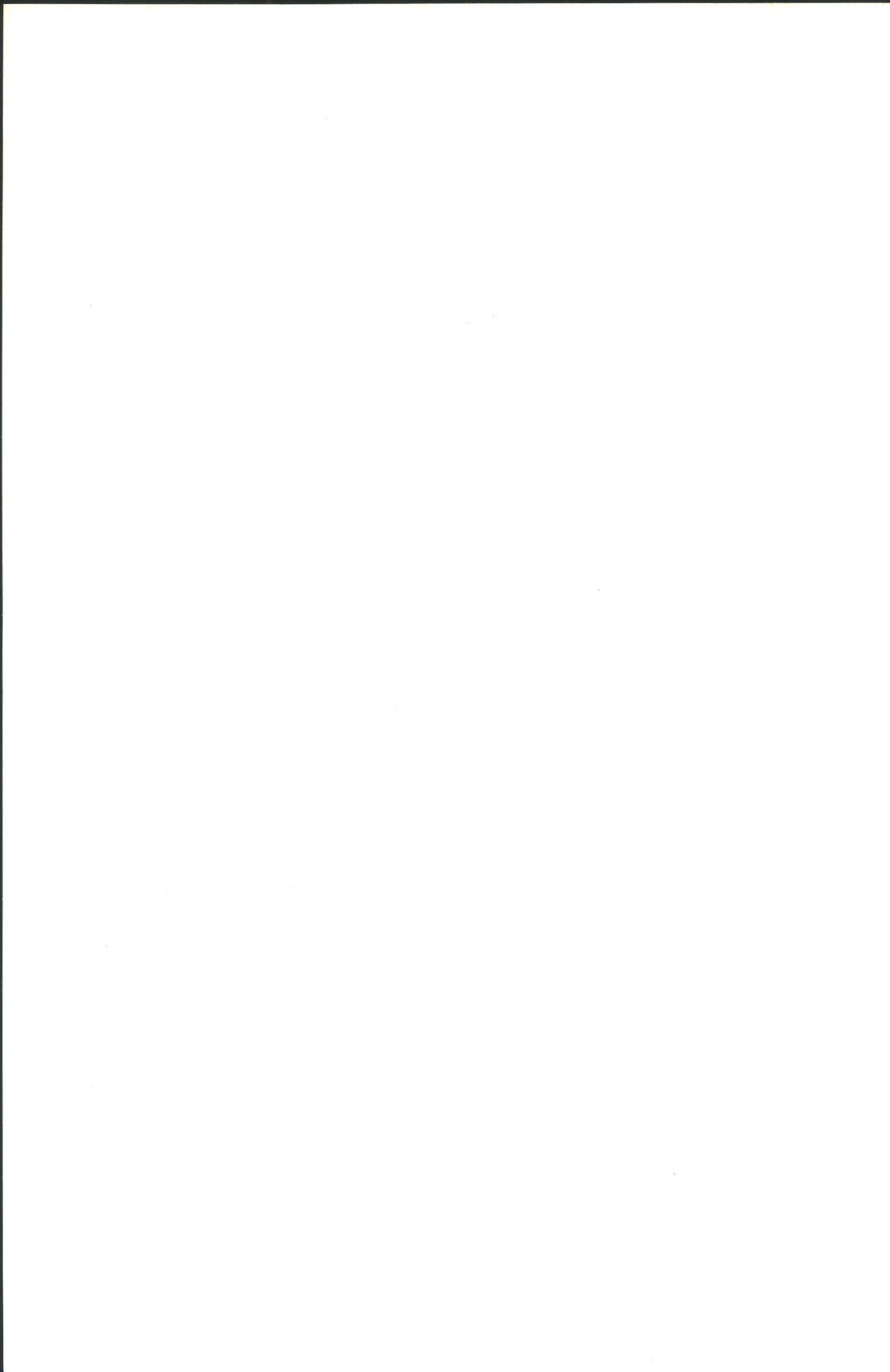
Khusus dalam penyelenggaraan tradisi *Bau Nyale* dan pementasan drama Putri Mandalika, para wisatawan juga dapat menikmati hiburan disamping tujuan utamanya untuk menghibur

dan menyambungkan waktu serta enkulturasi nilai-nilai budaya yang dimuat dalam drama tersebut. Dengan kata lain secara tidak langsung drama Putri Mandalika telah menjadi konsumsi wisatawan. Melalui seni pertunjukkan dan penyelenggaraan ritual, para wisatawan tidak hanya mengetahui latar belakang, sejarah, tujuan, dan bentuk-bentuk simbol dari masing tradisi, juga memberi pengalaman estetis dan hiburan bagi mereka. Bagi yang sudah menonton maupun menyaksikan jenis-jenis tradisi ini, para wisatawan dapat ketemu kembali, menyapa, dan melampiaskan semua kerinduannya, mengenang dan mengingat (*bernostalgia*) yang pernah mereka alami jauh sebelumnya. Sementara, bagi mereka yang baru pertama kali datang, kesempatan ini dapat mereka pergunakan untuk mendapat kenalan dan pengalaman baru. Mereka bebas menyatu dengan masyarakat lain tanpa harus mengenakan ciri khusus, menonton pertunjukkan dengan santai sambil tidur-tiduran, atau ikut merasakan kesediaan, kegembiraan, kekelucuan yang ditampilkan dalam pertunjukan, walaupun mereka tidak mengerti isi lakonnya. Pada tradisi *Mengapung* para wisatawan diharapkan ikut berenang. Demikian pula dalam tradisi *Mangan Berenges* para wisatawan diharapkan mencari ikan ke dalam laut dan ikut memakannya

Pulau Lombok umumnya dan Lombok Tengah tetap menjadi tempat yang selalu ingin dikunjungi oleh wisatawan, karena keindahan pantai dengan pasirnya yang putih, seperti di Tanjung Aan, Kuta, Awang, Seger dan suasana magis yang disebabkan oleh tradisi-tradisinya. Di tempat penyelenggaraan ritus *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung* wisatawan bagaikan mendapat karunia karena wisatawan dapat berbaur dengan masyarakat setempat, menjadi satu komunitas yang saling menghargai. Wisatawan mengamati dan menikmati penyelenggaraan tradisi-tradisi di pantai selatan itu seperti memahami konsep Multikulturalisme, yaitu merupakan kondisi seseorang yang dapat menerima (penerimaan) dan mengakui (pengakuan) tentang keberlainan dan keragaman. Multikulturalisme melampaui toleransi atas keberlainan, sebab

Multikulturalisme hadir di dalam diri yang tulus dan dalam tindakan terhadap pihak lain yang berlainan (Qodir, 2015:177).

Berbaur dengan masyarakat merupakan modal untuk mengembangkan kepariwisataan, sebab masyarakat bukanlah beban, melainkan modal. Menjadikan masyarakat yang telah memiliki tradisi adalah sebagai modal akan membuat upaya-upaya kepariwisataan keberterimaan dukungan secara meluas. Sebaliknya, jika membuat masyarakat sebagai beban, pariwisata bukan tidak mungkin menerima penolakan. Apalagi di daerah Lombok dengan masyarakatnya yang agamis dengan konsep Islam Wetu Limanya dan selalu dipertentangkan dengan konsep Islam Wetu Telunya.



BAB V

DAMPAK PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI KAWASAN MANDALIKA PADA MASYARAKAT DESA KUTA, KECAMATAN PUJUT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

5.1 Dampak Positif Dan Negatif dari Pengembangan Potensi Pariwisata Mandalika Di Desa Kuta

Dalam kehidupannya manusia selalu ingin melakukan aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya sendiri maupun keluarga. Bentuk kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun bersama-sama dengan orang lain. Walaupun demikian tujuannya tetap sama yaitu bahwa manusia tersebut berupaya melupakan diri dari kegiatan rutin sehari-hari dan memuaskan hati. Kegiatan pariwisata sebenarnya didasarkan pada dasar pemikiran tersebut, pariwisata dapat diartikan secara sederhana adalah mencari kesenangan dengan cara membebaskan diri dari kegiatan yang selalu sama dilakukan oleh seseorang pada setiap harinya.

Pengertian pariwisata dalam berbagai pemikiran dan pendapat sebenarnya masih dalam perdebatan, belum ada batasan yang diterima secara umum. Kita melihat bahwa ada hubungan yang erat antara pariwisata (*tourism*) dengan perjalanan (*travel*), rekreasi (*recreation*), waktu senggang (*leisure*), walaupun hubungan tersebut masih membingungkan bagi orang awam dalam mempelajari pariwisata sebagai sebuah bagian dari ilmu pengetahuan. Kriteria atau syarat suatu perjalanan bisa disebut sebagai perjalanan wisata kalau memenuhi empat kriteria (Oka A, Yoeti, 2008 : 7 - 8), yaitu :

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain (*from one place to another place*). Perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman dimana orang itu biasanya tinggal.

2. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih (*more than 24 hours*).
3. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang (*to pleasure*) tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
4. Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya dimana ia biasanya tinggal atau berdiam diri dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Uraian empat kriteria di atas dimaksudkan supaya diperoleh satu kesatuan pengertian dalam istilah dan tidak mencampuradukkan antara pengertian *travel* di satu pihak dan *tourism* di pihak lain. Dalam berbagai literatur dan papan publik, kedua istilah itu disatukan menjadi *tour and travel*.

Sebagai alasan utama usaha pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara tentu erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dari manfaat bagi masyarakat. Apabila industri pariwisata berkembang dengan baik dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah itu, karena akan dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat.

Ada juga alasan pengembangan pariwisata yang bersifat non ekonomis, salah seorang wisatawan yang berkunjung pada daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam dan termasuk di dalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah, dan candi-candi, bangunan-bangunan kuno, perkebunan, dan sawah ladang. Biaya perawatan terhadap obyek-obyek pariwisata tentunya tidak sedikit. Dengan majunya pariwisata sebagai industri, biaya yang besar untuk perbaikan, pemeliharaan, restorasi dan pengembangan obyek tersebut akan dapat diperoleh dari hasil kegiatan kepariwisataan.

Alasan selanjutnya, mengapa pariwisata perlu dikembangkan adalah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat dimana obyek wisata tersebut dikembangkan. Berbagai perbedaan baik pandangan, penafsiran, dan salah pengertian dapat dihilangkan melalui kepariwisataan. Hal ini dapat terjadi, karena dalam bisnis pariwisata mereka yang melayani para wisatawan harus bersikap tanpa membedakan ras, bangsa, suku, dan agama yang dipeluknya. Jadi perbedaan politik, aliran, dan kepercayaan, salah pengertian, prasangka buruk akan dihilangkan melalui kegiatan kepariwisataan.

Demikian juga halnya apabila akan mengembangkan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah sebagai obyek wisata yang lebih maju. Tentu saja yang utama harus mengacu kepada Undang-Undang ataupun berbagai peraturan baik Peraturan Pemerintah maupun Peraturan-Peraturan Daerah. Secara berturut-turut pengelolaan pengembangan pariwisata di Kawasan Mandalika dikelola oleh :

1. Perusahaan Swasta yaitu PT Rajawali
2. *Lombok Tourism Development Corporation* (LTDC)
3. *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC)
4. *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC)

Kawasan Wisata Mandalika di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah termasuk salah satu kawasan wisata alam yang seringkali diberi bermacam-macam sebutan. Sepintas kedengarannya berbeda-beda, namun sesungguhnya sebutan atau nama tersebut adalah mempunyai makna yang sama. Diantara sebutan-sebutan itu antara lain : Mandalika sebagai puteri dalam legenda masyarakat Lombok Tengah, Mandalika sebagai nama sebuah terminal bus di Kota Mataram, maupun Mandalika sebagai suatu kawasan yang terdiri empat desa utama atau kawasan inti yaitu Desa Sengkol, Desa Kuta, Desa Mertak, dan Desa Sukadana

ditambah dua desa penyangga yaitu Desa Rembitan dan Desa Pengyengat.

Dalam mengembangkan Kawasan Wisata Mandalika sebagai obyek wisata tentu juga memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan seperti yang telah diuraikan di atas. Keputusan pertama yang harus diambil oleh suatu daerah ialah, apakah sudah ada kesepakatan diantara pemuka, tokoh, pejabat setempat bahwa daerah itu akan dikembangkan menjadi suatu obyek wisata atau daerah tujuan wisata. Kalau sudah, adakah keuntungan langsung bagi penduduk sekitarnya, sehingga pengembangan pariwisata selanjutnya akan mendapat dukungan dari masyarakat banyak.

Adapun aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Wisatawan (*Tourist*), kita harus tahu lebih dahulu (melalui kajian) karakteristik wisatawan yang diharapkan datang. Dari mana saja mereka datang, anak muda atau orang tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaanya, dan pada musim apa saja mereka datang.
2. Pengangkutan (*Transportation*), bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia yang akan digunakan untuk menuju ke obyek wisata. Baik itu transportasi yang memadai berupa alat transportasinya maupun pelayanan serta SDMnya.
3. Atraksi obyek Wisata (*Attractions*), bagaimanapun juga sebuah obyek wisata apapun bentuknya harus diusahakan adanya atraksi yang mendukung baik itu kesenian daerah setempat, upacara tradisional, dan sebagainya. Apapun atraksi yang dilakukan, apakah memenuhi tiga syarat di bawah ini :
 - Apa yang dapat dilihat (*Something to see*)
 - Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*)
 - Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*) di obyek wisata tersebut

4. Fasilitas Pelayanan (*Services Facilities*), Fasilitas apa saja yang tersedia di obyek wisata, bagaimana akomodasi, restoran (kuliner), pelayanan umum seperti bank/*money changer*, kantor pos, telepon, internet, dan sebagainya harus tersedia di obyek wisata.
5. Informasi dan Promosi (*Information*), para wisatawan perlu memperoleh informasi tentang Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang akan dikunjunginya. Untuk itu dipikirkan cara-cara publikasi atau promosi yang akan dilakukan. Kapan iklan harus dipasang, kemana *leaflet/brochures* harus disebar, sehingga calon wisatawan mengetahui setiap obyek wisata. Hal ini perlu agar calon wisatawan mudah dengan cepat mengambil keputusan berangkat atau tidak ke DTW yang ditawarkan.

Pada dasarnya perencanaan bermaksud untuk member batasan tentang yang hendak dicapai dan menentukan cara-cara mencapai tujuan yang dimaksudkan. Jadi perencanaan merupakan *predeterminasi* dari tujuan-tujuan yang bersifat produktif secara sistematis dengan menggunakan alat-alat, metode dan prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan yang dianggap paling ekonomis. Bila kita rinci pengertian perencanaan tersebut di atas, maka dalam batasan perencanaan terdapat unsur :

1. Suatu pandangan jauh ke depan
2. Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis.
3. Menggunakan koordiansi dalam pelaksanaanya.

Adapun beberapa alasan mengapa perencanaan diperlukan :

1. Memberi pengarahan
2. Membimbing kerjasama
3. Menciptakan koordinasi
4. Menjamin tercapainya kemajuan
5. Untuk memperkecil resiko
6. Mendorong dalam pelaksanaan.

Sedangkan proses perencanaan dalam kepariwisataan dapat dilakukan dalam lima tahap yaitu :

1. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
2. Menaksir pasaran pariwisata dan melakukan proyeksi laulintas wisatawan pada masa yang akan datang.
3. Memperhatikan di daerah mana permintaan (demand) adalah lebih besar daripada persediaan atau penawaran (supply)
4. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal, baik modal dalam negeri maupun modal asing.
5. Melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam yang dimiliki dan memelihara warisan budaya bangsa serta adat-istiadat suatu bangsa yang telah ada.

Alangkah bijaknya bila perencanaan pengembangan Kawasan Wisata Mandalika sebagai obyek wisata juga menggunakan prinsip-prinsip di atas, atau setidaknya sebagian beberapa prinsip-prinsip diatas dapat dilaksanakan.

Tujuan pengembangan pariwisata pada hakekatnya adalah peningkatan kualitas kehidupan manusia ataupun masyarakat dalam segala aspek : ekonomi, social, budaya, hukum maupun keagamaan. Dalam usaha pengembangan juga terdapat seperangkat dampak positif yang diharapkan, sedangkan dampak negatif sering merupakan hal yang tak terelakan. Relaitas tesebut sesuai dengan konsep kehidupan manusia yaitu adanya baik dan buruk, yang dalam pemahaman masyarakat Bali disebut *Rwabhineda*. Disamping itu pula dengan pengembangan pariwisata akan terjadi interaksi dinamik antar wisatawan dengan masyarakat setempat, dimana hal tersebut akan mungkin mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Perubahan tersebut cenderung ada yang positif dan negatif. Maka dari itu diperlukan suatu pengkajian dan studi yang komprehensif mengenai pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Wisata Mandalika.

Perkembangan pariwisata di Lombok khususnya di Kawasan Mandalika, juga telah mengakibatkan terjadinya perubahan yang membawa dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Berbagai studi menunjukkan bahwa dampak positif dan negative memang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Lombok sebagai konsekuensi pengembangan pariwisata. Dilihat dari segi positif dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar obyek wisata, adanya keuntungan material dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan hanya dengan adanya obyek wisata ini, dibangunnya berbagai kemudahan untuk menjangkau lokasi, seperti pembangunan jalan, transportasi yang lancar, penginapan maupun sarana akomodasi, kios-kios penjualan cinderamata, warung dan restaurant.

Di sisi lain akan membuka wawasan yang lebih lengkap bagi masyarakat tentang dunia luar terutama dari daerah domisili wisatawan dan lebih-lebih pada akhir-akhir ini berkembangnya konsepsi tentang globalisasi yang pada hakekatnya menyebabkan interaksi dinamik yang sangat mantap antar wisatawan luar negeri dengan masyarakat sekitar obyek wisata. Dan tidak kalah penting pula interaksi dinamika antar wisatawan domestic dengan masyarakat Lombok sebagai bagian dari kerabat suku yang ada di Indonesia menjadi semakin intensif.

Pada hakekatnya industri pariwisata merupakan sumber dan potensi baru yang dapat diandalkan oleh daerah Lombok, terutama dalam pembangunan ekonomi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Dalam dimensi makro (nasional) tantangan pembangunan sektor pariwisata, makin dirasakan untuk menjawab tantangan pembangunan baik tantangan dalam aspek ekonomi maupun tantangan dalam aspek sosial budaya. Tantangan tersebut meliputi tantangan dalam perluasan kesempatan kerja yang paling dominan karena pertumbuhan penduduk semakin tinggi, tantangan penerimaan devisa. Tantangan dalam aspek social budaya terutama yang berkaitan dengan menanamkan citra Indonesia sebagai bangsa yang memang benar berkebudayaan yang tinggi.

Sebagai tujuan pengembangan pariwisata adalah : (1) memperluas lapangan/kesempatan kerja dan berusaha, (2) meningkatkan penerimaan devisa, (3) memperkenalkan alam lingkungan dan kebudayaan Indonesia khususnya alam dan kebudayaan Lombok, (4) memupuk rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan menanamkan jiwa semangat serta nilai proklamasi 1945. (5) merupakan salah cara mengisi kemerdekaan dengan pembangunan pariwisata yang membawa kesejahteraan masyarakat.

Peluang pariwisata di Lombok, Nusa Tenggara Barat khususnya di Kawasan Mandalika memiliki prospek yang cukup terbuka. Berkaitan dengan kondisi tersebut di atas, beberapa faktor pendukung dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) tumbuhnya pariwisata internasional secara spektakuler di negara-negara maju. (2) besarnya perhatian wisatawan internasional kepada kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia. Faktor internasional yang mendukung adalah : (1) adanya tekad politik yang positif dalam berbagai kebijakan, termasuk kebijakan bebas visa bagi wisatawan dari Negara tertentu. (2) dikembangkan dengan sarana/prasarana yang makin memadai, (3) adanya potensi keindahan alam dan diversifikasi atraksi wisata/budaya, (4) terjaminnya/mantapnya keamanan.

Kawasan Mandalika mempunyai potensi yang disebutkan di atas. Keindahan alam yang terdiri dari pantai, bukit, dan panorama ombak yang bagus. Potensi atraksi wisata/budaya dengan berbagai kesenian yang ditampilkan oleh seniman sekitar kawasan. Lama kelamaan dengan informasi yang secara berkesinambungan dari wisatawan yang satu dengan wisatawan yang lainnya, dengan dibarengi dengan daya tarik Kawasan Mandalika yang unik dan bagus, para wisatawan berdatangan untuk tinggal lebih lama, 1 sampai 2 minggu minimal di kawasan tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan devisa akibat adanya industri pariwisata di Kawasan Mandalika khususnya, dan di Lombok pada umumnya.

Pola interaksi antara wisatawan dengan warga sekitar/orang Lombok, terwujud sebagai suatu *partial equivalence structure*,

yakni di satu pihak wisatawan mengharapkan kepuasan hati dari pengalaman dan perjalanannya, sementara di pihak lain masyarakat yang dikunjungi berharap memperoleh kesempatan-kesempatan ekonom, maupun kesempatan lain sebagai proses sertaan dari harapan wisatawan tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pariwisata pada hakekatnya adalah suatu kegiatan langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya (Pitana dan Gayatri, 2005 : 109). Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang banyak mendapatkan perhatian dalam literature, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Dilain pihak, dampak pariwisata terhadap wisatawan dan/atau negara asal wisatawan belum banyak yang melakukan kajian.

Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak terjadi adalah dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan. Ketiganya yang paling banyak mendapatkan perhatian, ulasan dan kajian baik oleh akademisi, pemerintah maupun lembaga lain yang berkepetingan dengan pariwisata.

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar (Pitana dan Gayatri, Ibid), yaitu :

1. Dampak terhadap penerimaan devisa,
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga komoditas
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Hampir semua literature dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan seperti halnya oleh pemerintah maupun masyarakat di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah baik pusat maupun daerah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Dengan tidak tersedianya sumber daya alam seperti migas, hasil hutan, ataupun industry manufactur yang berskala besar, maka pariwisata telah menjadi sektor andalan pembangunan. Kontibusi pariwisata menunjukkan trend dan tidak diragukan lagi dalam meningkatkan perekonomian.

Secara teoritis, Cohen (1984) dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh besar, yaitu :

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungan.
2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial.
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
5. Dampak terhadap ritme kehidupan social masyarakat.
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja.
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas social.
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial.
10. Dampak terhadap kesenian dan adat istiadat.

Selanjutnya Pizam and Milman (1984) masih dalam Pitana dan Gayatri (2005) juga mengklasifikasi dampak social budaya pariwisata atas enam yaitu :

1. Dampak terhadap aspek demografi (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan)
2. Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan)
3. Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa)
4. Dampak terhadap tranformasi norma (nilai, moral, peranan seks)
5. Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infrastruktur, komuitas).
6. Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas).

Sedangkan dampak pariwisata terhadap berbagai bidang kehidupan menurut Swarsi, dkk. (S.Swarsi, dkk, 1995/1996 : 95-98), adalah sebagai berikut:

1. Dampak Pariwisata di bidang budaya

Hasil kerajinan mengakibatkan adanya dampak ganda baik fenomena revitalisasi kesenian, berkembangnya deversivikasi seni, kreativitas seni. Disamping itu dampak positif juga sebagai peningkatan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan para seniman dan masyarakat sekitar kawasan Mandalika. Dampak negatif dalam bidang budaya yaitu berkembangnya rutinitas dan komersialiasi unsur-unsur kesenian tertentu yang dalam beberapa segi akan menampakkan gejala distorsi seni.

Bersamaan dengan berkembangnya pariwisata di kawasan Mandalika, juga melahirkan komodifikasi budaya lokal untuk kepentingan pariwisata. Upaya mengkomodifikasi dilakukan dengan menciptakan berbagai tradisi asli dalam bentuk lain (peragaan). Bentuk-bentuk komodifikasi budaya mewarnai pengembangan pariwisata di Kawasan Mandalika, contohnya revitalisasi

kerajinan rakyat, paket kesenian, festival *Bau Nyale*. Beberapa hal tersebut kadang-kadang menyalahi pakem dan hanya mengejar komersialisasi, misalnya festival *Bau Nyale* karena kepentingan tertentu waktu kadang-kadang tidak tepat penanggalan lokal saat munculnya *nyale*. Atraksi seni dan budaya lokal sering mengisi paket-paket perjalanan wisatawan di industry pariwisata. Upaya merevitalisasi tersebut terutama dilakukan dalam rangka melayani wisatawan mancanegara yang rindu akan bentuk-bentuk kebudayaan dan peradaban masa silam. Hal ini berakibat keaslian budaya masyarakat lokal mengalami pengurangan terhadap ciri khasnya. Disisi lain besarnya pengorbanan masyarakat yang ikut event tersebut tidak sebanding antara upah yang diterima, dengan waktu dan tenaga yang mereka keluarkan. Namun untuk menarik wisatawan kadang-kadang Pemerintah Daerah atau pelaku pariwisata tetap untuk berupaya merevitalisasi budaya lokal NTB. Bagi mereka dipahami sebagai bentuk pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dalam bentuk event-event tertentu. Rendahnya upah bagi pekerja budaya/seniman juga menjadi persoalan tersendiri bagi eksploitasi masyarakat sekitar kawasan.

Sedangkan menurut Pitana dan Gayatri (2005), dampak budaya selalu dihubungkan dengan sosial yaitu menjadi dampak sosial-budaya. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan social-budaya masyarakat, harus dilihat bahwa ada banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media massa, transportsai, komunikasi, maupun sector-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan social-budaya serta dinamika masyarakat itu sendiri. Selanjutnya diterangkan bahwa berbagai perubahan sosial-budaya yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata. Hal ini adalah karena pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain, yang mungkin pengaruhnya lebih besar, atau sudah berpengaruh sebelum pariwisata berkembang.

2. Dampak Pariwisata dalam Bidang Teknologi Tradisional

Masyarakat Lombok di Kawasan Mandalika telah memiliki berbagai teknologi tradisional baik di bidang pertanian maupun nelayan (menangkap ikan) serta dari segi kehidupan lainnya. Namun dengan adanya perkembangan pariwisata di bidang teknologi tradisional memperlihatkan dampak positif. Disatu pihak masyarakat mengintroduksi unsur-unsur teknologi modern yang membawa kehidupan masyarakat lebih efisien dan efektif dari pihak lain. Misalnya teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan telepon (*hand phone*), internet telah menambah wawasan dan mempercepat informasi baik di bidang pertanian, pariwisata, penangkapan ikan dalam pemasaran. Adanya gejala kebangkitan kembali bagi eksistensi dan unsur teknologi tradisional dalam memenuhi kebutuhan pariwisata yang pada hakekatnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Teknologi tradisional dibangkitkan untuk mendukung atraksi pariwisata selain kesenian dengan memperagakan teknologi tradisional tersebut di hadapan wisatawan, seperti memanen padi, menangkap ikan, sampai pada pengolahannya yang dikemas dengan berbagai kuliner tradisional lokal. Disamping itu juga diperagakan dalam berbagai upacara tradisional seperti *Roah Segara*, khitanan, *Mangan Berenges* dan lain sebagainya.

3. Dampak Kehidupan dalam Bidang Agama

Di bidang agama tampaknya bersifat ganda, cenderung mempunyai dampak positif. Dampak positif berupa berkembangnya revitalisasi keagamaan khususnya manifest dalam bangunan fisik tempat ibadah, terutama masjid karena sebagian besar penduduk di kawasan pengembangan wisata Mandalika beragama Islam. Dengan adanya pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut juga dibangun tempat ibadah berupa masjid.

Komitmen ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) terhadap pengembangan kawasan Pariwisata Mandalika, mulai dari infrastruktur jalan dan penataan pantai Kuta serta pembangunan Hotel di awal tahun 2017 Ini mengalami perkembangan yang

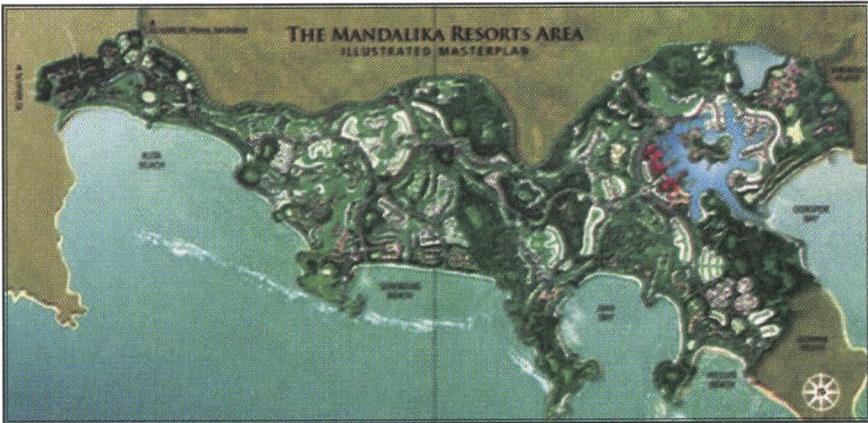
positif. Pengembangan kawasan seluas 1.171 hektare itu berjalan sesuai rencana. Perkembangan pembangunan sudah berjalan bertahap, salah satunya dengan pembangunan Masjid dan penataan Pantai Kuta. ITDC melaksanakan pembangunan Masjid Agung Mandalika yang dimulai tahun 2016. Ini merupakan masjid terbesar kedua setelah Islamic Centre di Mataram NTB di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika.

ITDC berupaya melakukan percepatan pembangunan Infrastruktur dasar dan pendukung KEK Mandalika. Salah satunya dengan pembangunan masjid Agung Mandalika di area muka kawasan Mandalika. Masjid akan berdiri di atas lahan seluas 5 hektar dan bisa menampung 1.500 Jamaah di dalam bangunan dan 500 orang di teras bangunan. Pembangunan masjid ini direncanakan akan selesai pada tahun 2018, arsitekturnya mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dari Masjid Bayan Kuno, Lombok Utara dan Bangunan Adat di Sembalun, Lombok Timur. Ditambah ornamen Islami dan kaligrafi serta desain modern. Bangunan masjid mengusung *Eco Friendly* dengan memanfaatkan penerangan cahaya matahari dan angin sebagai pendingin alami. Konsep masjid berwawasan lingkungan bertujuan memberikan rasa nyaman kepada masyarakat untuk beribadah. Masjid tersebut akan dilengkapi dengan pusat edukasi, bangunan serbaguna serta akan disediakan fasilitas wudhu dan toilet yang layak untuk mengantisipasi kunjungan tamu. Termasuk akan berdampingan dengan pasar seni dan areal festival yang direncanakan dibangun di dekat lingkungan masjid (<http://nasional.indopos.co.id>, *Gandeng-Sesama-BUMN-ITDC-Percepat*, diakses 24 Mei 2017).

4. Dampak Pariwisata dalam Aspek Perilaku

Dengan pengembangan kawasan wisata maka akan muncul dimensi yang positif dan negatif. Dampak positif adalah makin berkembangnya perilaku yang berorientasi pada budaya progresif, di mana masyarakat makin menilai tinggi nilai-nilai teknologi sehingga secara global konfigurasi sosial budaya masyarakat mengintegrasikan konfigurasi ekspresif dan konfigurasi progresif.

Dampak negative terutama dalam kawasan utama/sentral wisata berupa kecenderungan perilaku-perilaku yang makin didominasi oleh sifat infersonal, individual, geselschaf sebagai konsekuensi dari struktur masyarakat yang bergerak kearah makin heterogen. Hal ini bisa dilihat dikawasan inti Mandalika terutama di Desa Kuta.



Gambar 5.1 Peta Terdampak Pengembangan Pariwisata Kawasan Mandalika
(Sumber : <https://www.google.co.id/itdc+mandalika+ntb&tbm>)

Sedangkan pengembangan pariwisata menurut Oka A.Yoeti, mempunyai dampak positif dan negatif. Oleh karena itu diperlukan perencanaan untuk menekan sekecil mungkin dampak negatif yang akan ditimbulkan. Menurutnya dampak positif dari kegiatan pengembangan pariwisata meliputi :

1. Penciptaan lapangan kerja, di mana pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya dimana tenaga kerja tidak dapat digantikan dengan modal atau peralatan.
2. Sebagai sumber devisa asing.
3. Pariwisata dan distribusi pembangunan spiritual, disini pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah desa yang belum berkembang, bahkan pariwisata disadari

dapat menjadi dasar pembangunan regional. Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata meliputi :

1. Pariwisata dan vulnerability ekonomi, karena di negara kecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber mudah kena serang atau luka (*vulnerability*), khususnya kalau negara tersebut sangat tergantung pada satu pasar asing.
2. Banyak kasus kebocoran sangat luas dan besar, khususnya kalau proyek-proyek pariwisata berskala besar dan diluar kapasitas perekonomian, seperti barang-barang impor, biaya promosi keluar negeri, tambahan pengeluaran untuk warga negara sebagai akibat dari penerimaan dan percontohan dari pariwisata dan lainnya.
3. Polarisasi spasial dari industri pariwisata dimana perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk menerima sumber daya modal yang besar dari kelompok besar perbankan atau lembaga keuangan lain. Sedangkan perusahaan kecil harus tergantung dari pinjaman atau subsidi dari pemerintah dan tabungan pribadi. Hal ini menjadi hambatan dimana terjadi konflik spasial antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.
4. Sifat dari pekerjaan dalam industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerjaan musiman, tidak ada serikat buruh.
5. Dampak industri pariwisata terhadap alokasi sumber daya ekonomi industri ini dapat menaikkan harga tanah dimana kenaikan harga tanah dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja disektor pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disini.

6. Dampak terhadap lingkungan, bisa berupa polusi air atau udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional. Dalam aspek lingkungan juga terlihat adanya penggunaan kawasan pantai yang dieksploitasi untuk kawasan akomodasi pariwisata. Hal tersebut berdampak pada sempitnya ruang bagi penduduk di sekitar dalam melakukan aktivitas baik social, budaya, dan sebagainya. Sebagai contoh masyarakat Desa Rembitan apabila melakukan upacara tradisional (*Roah Segara*) menjadi terbatas ruangnya. Oleh karena itu perlu dibuat ruang (*space*) bagi kegiatan masyarakat, jadi tidak dihabiskan untuk keperluan akomodasi pariwisata. Penggunaan tata ruang yang hanya mementingkan investor dan mengabaikan kepentingan sosial masyarakat, yaitu dengan melakukan konversi lahan secara besar-besaran termasuk lahan untuk kegiatan adat masyarakat, karena cenderung memenuhi keinginan investor (*investment-driven*). Kecenderungan menimbulkan konflik di masyarakat, karena munculnya frustrasi pada masyarakat yang merasa menjadi obyek, tetapi tidak merasa menikmati benefit dari pembangunan kepariwisataan. Selanjutnya hal tersebut akan menimbulkan gejala social masyarakat, seperti kasus Kawasan Mandalika (pantai) di protes oleh warga sehingga bangunan yang ada harus dirobohkan untuk kepentingan berbagai aktivitas sosial warga (wawancara dengan Amag Syafii, 18 April 2017).
7. Dampak sosial lainnya, adalah beredarnya narkoba, pelacuran, perjudian, dan sebagainya. Pariwisata terkait erat (atau sering dikaitkan) dengan berbagai penyakit sosial tersebut. Mengenai keterkaitan kegiatan seks dengan pariwisata, Hall dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa seks atau prostitusi merupakan "bagian integral" dari pariwisata. Bahkan *tourism-oriented prostitution has become an integral part of the economic base in several regions of South-east Asia*. Adalah suatu kenyataan

yang tak terbantahkan bahwa pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu motivasi orang melakukan perjalanan wisata. Bahkan sekitar 70-80 persen wisatawan dari Jepang dan negara-negara lain yang bepergian ke Asia mempunyai seks sebagai motivasi utama perjalanannya. Di dalam usaha mendapatkan manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya, pelaku pariwisata di DTW (Daerah Tujuan Wisata) berusaha memenuhi motivasi ini, dan proses pemenuhan kebutuhan wisatawan ini pada akhirnya menyebabkan prostitusi kini menjadi "industri multinasional". Di kawasan Mandalika juga telah berdiri beberapa kafe dan karaoke, sehingga perlu diantisipasi beberapa dampak negatif seperti peredaran narkoba, pelacuran (prostitusi), perjudian.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pengembangan pariwisata, yaitu :

1. Wisatawan (*Tourist*)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

2. Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

3. Atraksi/Obyek Wisata

Bagaimana obyek wisata dan atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut, apa yang dapat dilihat, apa yang dilakukan dan apa yang dapat dibeli di DTW yang dikunjungi.

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restoran, pelayanan umum

seperti Bank/money changers, kantor pos, telepon/teleks di DTW yang akan dikunjungi wisatawan

5. Informasi dan Promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Semua dampak yang telah diuraikan di atas pasti akan ditemui di tengah-tengah usaha pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Mandalika. Walaupun hal tersebut tidak semuanya akan ada, namun diharapkan untuk bisa menekan sekecil mungkin dari dampak yang bersifat negatif, sehingga lebih banyak dampak positifnya dan tujuan utama untuk mensejahterakan rakyat terwujud. Berikut ini akan ditampilkan tabel matrik tentang dampak positif dan negatif pengembangan potensi pariwisata, khususnya di Desa Kuta dan Desa lain sebagai penyangga di Kawasan Mandalika, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Dampak Positif	Dampak Negatif
Pembangunan berbagai sarana akomodasi perhotelan dengan menggunakan lahan milik warga, sehingga harga lahan/Tanah menjadi meningkat.	Pengrusakan lingkungan alam dan karena penggunaan lahan yang tidak terkontrol, juga limbah dari perhotelan yang tidak diatur bisa menimbulkan pencemaran.
Dibukanya restaurant, café dan tempat hiburan lainnya akan menampung tengana kerja atau kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.	Dengan maraknya café, restaurant, dan tempat hiburan akan berakibat maraknya peredaran narkoba, prodititisi, perjudian maupun kriminalitas lainnya.
Pembangunan berbagai hotel, villa, resort di kawasan pantai akan melahirkan penataan pantai yang semakin rapi dan indah.	Semakin sempitnya kawasan pantai/ruang bagi masyarakat nelayan, masyarakat adat untuk melakukan aktivitas, teutama ruang untuk berbagai upacara adat yang semakin menyempit.
Berkembangnya perilaku masyarakat yang berorientasi pada teknologi global, sehingga menjadi masyarakat modern.	Munculnya perilaku masyarakat yang bersifat konsumenisme, individual, dan menjadi masyarakat heterogen atau hilang semangat kegotong royongan.
Komoditikasi kebudayaan dan kerajinan masyarakat untuk mendukung pariwisata sehingga tercipta tradisi dalam suatu peragaan dan pembedayaan berbagai tardisi dan kesenian untuk peningkatan kesejahteraan	Terjadinya degradasi atau komoditas budaya yang berorientasi pada pasar, sehingga hanya sekedar mengejar provit, tanpa memperhatikan kaidah yang ada dan yang sudah berlaku atau pergeseran nilai.

5.2 Adaptasi Masyarakat Pada Masyarakat Di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Pariwisata bagi masyarakat Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah bukanlah sesuatu hal baru. Namun setelah dibukanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di wilayah empat desa inti yaitu Desa Kuta, Desa Mertak, Desa Sengkol, dan Desa Sukadana ditambah 2 desa penyangga yaitu Desa Penyengat dan Desa Rembitan telah menimbulkan berbagai dinamika bagi masyarakat. Mereka berhadapan langsung dengan perubahan baik itu perubahan lingkungan maupun perubahan sosial budaya. Dalam menghadapi perubahan tersebut masyarakat melakukan adaptasi sesuai dengan pengetahuan serta kebiasaan yang mereka miliki.

Sama dengan di daerah lain seperti di Bali atau dengan sebutannya Pulau Dewata, wisata unggulan di Lombok juga ada di sektor bahari, walaupun di pulau ini juga ada Gunung Rinjani yang merupakan salah satu gunung dengan jalur trekking terindah di Indonesia. Di Lombok sendiri ada sebuah kawasan yang sering disebut dengan Mandalika. Nama ini diambil dari nama seorang putri yang menjadi cerita legenda warga suku Sasak di Lombok. Kawasan Mandalika berada di Kabupaten Lombok Tengah. Bentuknya berupa kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang ± 16 km.

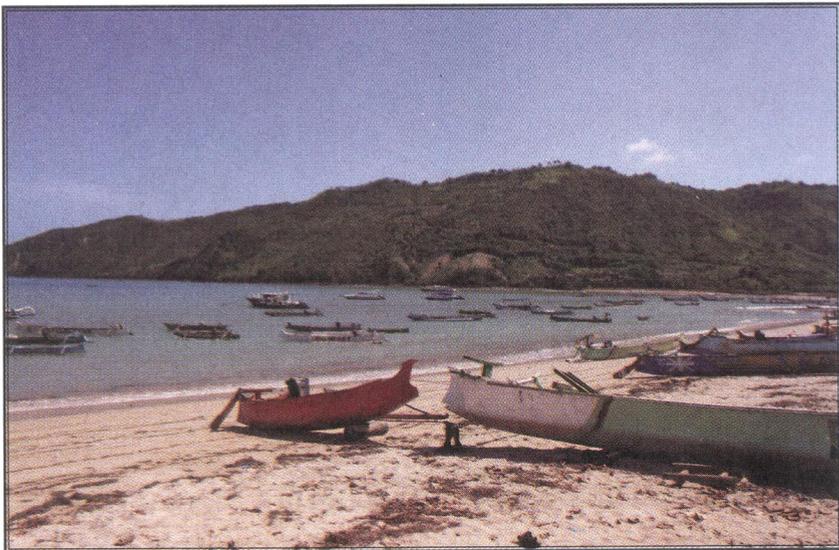
Sebelumnya Kawasan Mandalika yang memiliki deretan pantai cantik merupakan kawasan wisata yang cukup ramai. Namun, karena beberapa hal kawasan ini menjadi sepi. Wisatawan lebih memilih berkunjung ke wilayah utara Lombok di mana di sana ada Pantai Senggigi serta Gili Trawangan. Maka pada tahun 2015, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata menjadikan kawasan Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Kawasan Mandalika masuk dalam program percepatan pariwisata yang dikenal dengan 10 Bali Baru yang dikelola *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC), Pemerintah

Indonesia ingin kawasan ini berkembang dan hidup kembali seperti sebelumnya.

Deretan kawasan pantai yang akan dikembangkan di kawasan Mandalika adalah :

1. Pantai Tanjung Aan

Tanjung Aan merupakan sebuah pantai berpasir putih yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang ketika musim hujan akan terlihat sangat hijau. Yang unik dari pantai ini adalah tekstur pasirmya yang mirip bulir-bulir merica sehingga beberapa orang menjuluki pantai ini dengan Pantai Merica. Warna putih pasir pantai ini jika kita perhatikan secara lebih detail dari dekat akan terlihat kehitaman menyerupai merica. Tak jauh dari pantai ini ada sebuah spot yang dinamakan Batu Payung. Untuk sampai ke spot ini kita bisa menyewa perahu para nelayan setempat.



Gambar 5.2. Kawasan Tanjung Aan (Dok. Tim Penulis)

2. Pantai Serenting

Masih sedikit sekali orang yang mengetahui keberadaan pantai ini. Padahal pantainya sangat cantik. Lokasi pantai ini berada

di sebelah Pantai Seger. Biasanya pantai ini akan sangat ramai saat perayaan Festival *Bau Nyale*. Sebaliknya, tidak banyak yang berkunjung ke pantai cantik ini. Saat ini, pantai ini masih dikelola secara sederhana oleh Kelompok Sadar Wisata desa setempat

3. Pantai Seger

Putri Mandalika dikisahkan sebagai seorang putri raja yang memiliki paras cantik. Ia memiliki banyak sekali penggemar. Monumen putri cantik tersebut — beserta para penggemarnya dibangun di salah satu spot di kawasan Pantai Seger, Lombok. Pantai Seger sendiri merupakan salah satu pantai paling terkenal di kawasan Mandalika selain Kuta. Pantai ini menjadi pusat perayaan Festival *Bau Nyale* yang rutin diadakan setiap tahun di Lombok. Di sekitar pantai ini ada



Gambar 5.3. Kawasan Pantai Seger (Dok. Tim Penulis)

4. Pantai Kuta

Tidak hanya di Bali, di Lombok juga ada pantai dengan nama Kuta. Bisa dibbilang kalau saat ini Pantai Kuta merupakan pantai paling ramai di Kawasan Mandalika. Kawasan di sekitar pantai

ini memang telah berkembang sebelum pemerintah memasukkan kawasan Mandalika ke dalam 10 Bali Baru. Beberapa toko souvenir serta rental peralatan surfing sudah banyak terdapat di sekitar pantai.



Gambar 5.4. Kawasan Pantai Kuta yang Menjadi Sentral Pengembangan Pariwisata di Kawasan Mandalika (Dok. Tim Penulis)

5. Pantai Gerupuk

Last but not least, pantai lain di kawasan Mandalika yang tidak kalah indah adalah Pantai Gerupuk. Di kawasan Mandalika, pantai ini dikenal sebagai salah satu lokasi surfing. Bagi yang tidak bisa berselancar, mengunjungi pantai ini bukan merupakan pilihan yang salah karena kita masih bisa melakukan banyak kegiatan menarik lain. Suasana di pantai ini sendiri tak jauh beda dengan pantai-pantai lain di Mandalika juga Lombok secara umum, yakni berpasir putih dengan ombak di bibir pantai yang cenderung kalem. Kawasan pantai ini juga sudah cukup berkembang dengan keberadaan beberapa fasilitas pendukung. Pantai ini berjarak sekitar 9 km dari Pantai Kuta yang ada di kawasan Mandalika (<https://www.google.co.id/itdc+mandalika+ntb&tbn>).

Dengan dikembangkannya wilayah dan kawasan tersebut maka masyarakat di sekitar itu perlu beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Dalam pembangunan kawasan wisata Mandalika masyarakat melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan beralih profesi semula nelayan dan petani, menjadi pegawai hotel, pemandu wisata, petugas parkir dan menyediakan jasa penyewaan perahu bagi wisatawan. Manfaat langsung setelah dibukanya kawasan wisata adalah menciptakan lapangan kerja alternatif. Namun adaptasi bisa menjadi suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat.

Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku. Dari perilaku yang semula sebagai seorang petani atau nelayan tradisional kini harus menyesuaikan dengan dunia modern sebagai akibat interaksi dengan dunia pariwisata. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Dengan demikian setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya sebagai akibat dari dunia pariwisata. Hal-hal tersebut secara tidak langsung maupun langsung telah dialami oleh masyarakat di Kawasan Mandalika sebagai dampak dari pengembangan pariwisata. Jadi adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal, sesuai keadaan yang selalu dinamis.

5.3 Peran Serta Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Mandalika

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada di suatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada di sekitarnya. Di negara-negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha yang besar yang berasal dari luar daerah dan bahkan luar negeri. Sehingga masyarakat lokal yang berada di suatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk stakeholders dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarginalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata.

Pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Namun mereka tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya. Sejak beberapa tahun terakhir ini, potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal tersebut dimanfaatkan oleh para pengelola wilayah yang dilindungi (*protected area*) dan pengusaha pariwisata untuk diikutsertakan dalam menjaga kelestarian alam dan biodiversitas yang ada di daerahnya.

Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Lebih jauh, pariwisata juga diharapkan memberikan peluang dan akses kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha pendukung pariwisata seperti; toko kerajinan, toko cinderamata (*souvenir*), warung makan dan lain-lain agar masyarakat lokalnya memperoleh manfaat ekonomi yang lebih banyak dan secara langsung dari wisatawan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sangat berbeda dan ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman,

pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara:

1. menyewakan tanahnya kepada operator pariwisata untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik pariwisata serta turut serta memantau dampak-dampak yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata tersebut;
2. bekerja sebagai karyawan tetap atau paruh waktu di perusahaan operator pariwisata tersebut
3. menyediakan pelayanan jasa kepada operator pariwisata seperti; pelayanan makanan, transportasi, akomodasi dan panduan berwisata (*guiding*);
4. membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan pihak swasta, yang mana masyarakat lokal menyediakan lokasi dan pelayanan jasanya sedangkan pihak swasta menangani masalah pemasaran produk dan manajemen perusahaan;
5. mengembangkan pariwisata secara mandiri dengan mengutamakan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*).

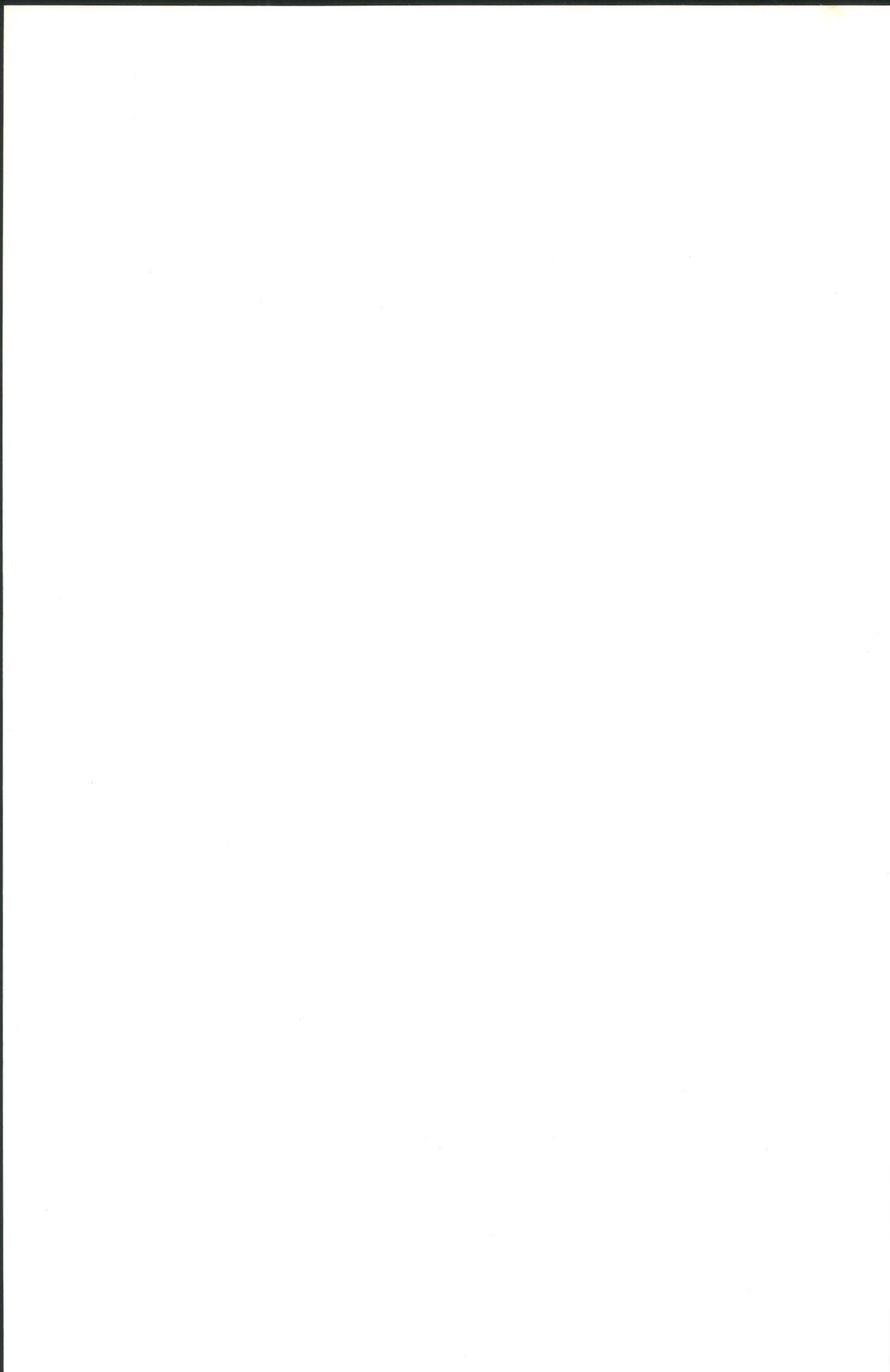
Beberapa hal tersebut di atas dapat dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Mandalika terutama masyarakat di Desa Kuta yang paling terdampak adanya pengembangan wisata di kawasan tersebut, sehingga tidak menjadi obyek melainkan berperan serta sebagai subyek atau pelaku pariwisata.

Untuk membangkitkan peran serta masyarakat, pemerintah juga perlu mendorong dan memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat di sekitar Kawasan pengembangan pariwisata. Seperti yang telah dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM yang mengadakan pelatihan di bidang pengelolaan dan kewirausahaan yang terkait dengan pariwisata. Yaitu pelatihan mengelola desa wisata dan pemandu wisata di kawasan wisata. Kementerian Koperasi dan UKM juga ikut memberdayakan masyarakat di kawasan Mandalika dan disertai dengan pemberian modal melalui

koperasi yang ada. Pelatihan juga menyoar kepada nelayan dan perempuan agar mereka bisa mengelola hasil laut hingga memiliki nilai tambah. Sehingga ketika terjadi cuaca yang buruk dan tidak bisa melaut, mereka bisa melakukan kegiatan anyaman, kerajinan-kerajinan, souvenir, makanan, dan sebagainya, yang bisa dijual di kawasan wisata Mandalika.

Pelatihan yang telah dilaksanakan diikuti sekitar 650 orang, meliputi pemasyarakatan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat nelayan dan perempuan, pelatihan perkoperasian bagi SDM koperasi, pelatihan kompetensi manajemen dan pariwisata bagi pemandu wisata, pelatihan pengelola tempat praktek ketrampilan usaha. Bila pariwisata di satu wilayah berkembang, maka otomatis kinerja UKM akan meningkat dan akan menghasilkan koperasi yang baik dan berujung pada kesejahteraan masyarakat (<https://jayakartanews.com/geliat-wisata-mandalika>).

Jadi pengembangan pariwisata di Indonesia dan khususnya di Kawasan Mandalika hendaknya menjadikan manusia dan peran masyarakat sebagai pusat atau penggerak utama kepariwisataan. Manusia dan masyarakat disini tidak hanya dipandang sebagai salah satu sumber daya atau obyek kepariwisataan. Dengan kata lain, perkembangan pariwisata hendaknya lebih mencerminkan pembangunan dan pengembangan "masyarakat kepariwisataan" daripada "industry pariwisata" (Oka A. Yoeti, 2008 : 325). Jadi berdasarkan pemikiran diatas peran serta masyarakat harus ditingkatkan, masyarakat harus dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata di sebuah kawasan. Masyarakat di lingkungan inti terutama yaitu empat desa yaitu Desa Kuta, Desa Mertak, Desa Sengkol, dan Desa Sukadana, beserta ITDC maupun Pemerintah Daerah harus bersinergi untuk mengembangkan Kawasan Wisata Mandalika membangun Masyarakat Kepariwisataan.



BAB VI

KESIMPULAN

Jenis jenis tradisi yang masih hidup dan dapat dikembangkan sebagai potensi pariwisata di Kawasan Mandalika dan Desa Kuta pada khususnya yaitu, *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges*, dan *Mengapung*. Diantara keempat tradisi tersebut, tradisi *Bau Nyale* yang sudah dikenal baik lokal, nasional dan bahkan internasional. Keempat tradisi tersebut mempunyai rangkaian hubungan yang sangat erat, baik lokasi dan kalender tradisional, maka dengan dikenalnya tradisi *Bau Nyale* tidak menutup kemungkinan tradisi-tradisi yang lain akan mudah dipromosikan.

Dengan dikenalnya tradisi *Bau Nyale*, *Roah Segara*, *Mangan Berenges* dan *Mengapung* maka makanan atau kuliner penunjang hidup seperti ayam taliwang, nasi balap puyung dan nasi balap sengkol, serta cecengeh akan ikut serta dalam pariwisata, karena kuliner merupakan wisata kreatif dalam wisata post modern.

Perkembangan pariwisata di Lombok khususnya di Kawasan Mandalika, juga telah mengakibatkan terjadinya perubahan yang membawa dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari segi positif dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar obyek wisata, adanya keuntungan material dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan hanya dengan adanya obyek wisata ini, dibanggunkannya berbagai kemudahan untuk menjangkau lokasi, seperti pembangunan jalan, transportasi yang lancar, penginapan maupun sarana akomodasi, kios-kios penjualan cinderamata, warung dan restoran..

Pola interaksi antara wisatawan dengan warga sekitar atau masyarakat Desa Kuta, terwujud sebagai suatu *partial equivalence structure*, yakni di satu pihak wisatawan mengharapkan kepuasan hati dari pengalaman dan perjalanannya, sementara di pihak lain

masyarakat yang dikunjungi berharap memperoleh kesempatan-kesempatan ekonomi, maupun kesempatan lain sebagai proses sertaan dari harapan wisatawan tersebut. Peningkatan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar kawasan Mandalika. Masyarakat Desa Kuta mulai mengintroduksi unsur-unsur teknologi modern yang membawa kehidupan masyarakat lebih efisien dan efektif. Misalnya teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan internet telah menambah wawasan dan mepercepat informasi baik di bidang pertanian, pariwisata, penangkapan ikan dalam pemasaran.

Di bidang agama tampaknya bersifat ganda, cenderung mempunyai dampak positif. Dampak positif berupa berkembangnya revitalisasi keagamaan khususnya manifest dalam bangunan fisik tempat ibadah, terutama masjid karena sebagian besar penduduk di kawasan pengembangan wisata Mandalika beragama Islam. Dengan adanya pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut juga dibangun tempat ibadah berupa masjid.

Dampak negatif yang terjadi pada kawasan Mandalika tepat di Desa Kuta Kecamatan Pujut ini adalah dalam aspek lingkungan terlihat adanya penggunaan kawasan pantai yang dieksploitasi untuk kawasan akomodasi pariwisata. Hal tersebut berdampak pada sempitnya ruang bagi penduduk di sekitar dalam melakukan aktivitas baik sosial, budaya, dan sebagainya. Dampak negatif juga muncul pada upaya mengkomodifikasi dilakukan dengan menciptakan berbagai tradisi asli dalam bentuk lain (peragaan). Bentuk-bentuk komodifikasi budaya mewarnai pengembangan pariwisata di Kawasan Mandalika, contohnya revitalisasi kerajinan rakyat, paket kesenian, festival *Bau Nyale*. Beberapa hal tersebut kadang-kadang menyalahi pakem dan hanya mengejar komersialisasi. Dampak beredarnya narkoba, pelacuran. Di kawasan Mandalika juga telah berdiri beberapa kafe dan karaoke, sehingga perlu diantisipasi beberapa dampak negatif seperti peredaran narkoba, pelacuran (prostitusi), perjudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Natsir. 2007. *Penyimpangan Ajaran Agama pada berbagai ritual Perayaan di Lombok serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Bermasyarakat*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Seni Unran Mataram.
- Adibrata, I Dewa Kt. Anom. 1990. *Upacara Bau Nyale dan Fungsinya Bagi Masyarakat Suku Sasak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah*, Skripsi Jurusan Antropologi, Faksas Unud Denpasar.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press
- Ahmad Abd. Syakur. 2002. *Islam dan Kebudayaan Sasak*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- Alwi, Hasan,dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amin, Ahmad dkk. 1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardika, I Wayan, 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Aris Munandar, Agus. "WisataSejarah". *Makalah pada Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan*, tanggal 5-13 Agustus di Cimanggis – Bogor, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Astuti, Marhanani Tri, 2010. *Pembangunan Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan dalam dalam Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. 4 No. 2 Juni 2010*. Inskeep Edward. 1991. *Tourism*

- Planning An Integrated and Sustainable Development Approach.*
New York: Van Nostrand Reinhold.
- Beding, B. Michael. Dan S. Indah Lestari . 2002 *Mosaik Sumba Barat.*
Diterbitkan Pemda Kabupaten Sumba Barat. NTT
- Harsoyo. 1967. *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata.* Jakarta : Grasindo
- Kaplan, David dan Manner A.A. 2000. *Teori Budaya.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar..
- Karim Abdul, 2008. *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi
Masyarakat Lokal di Lombok.* Yogyakarta : Genta Press
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta
Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali.* Denpasar: Empat
Warna Komunikasi
- Lukman, H. Lalu. 2004. *Sejarah, Masyarakat dan Budaya Lombok.*
Mataram
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung :
PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: CV.
Remaja Rosdakarya,
- Parimartha, Gde, dkk. 2012. *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya,
Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Tengah.* Denpasar.
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana.*
Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Pitana dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta : Andi
Offset.
- Qodir, Zuly, 2015. *Pemikiran Islam Multikulturisme dan Kewargaan
dalam Buku : Fikih Kebhinekaan.* Bandung: PT Mizan
Pustaka.
- Ritzer, George dan Douglas J Gooman. 2005. *Teori Sosiologi Modern.*
Terjemahan, Jakarta: Prenada Media.

- Rukendi, Cecep, 2009. *Mitos-mitos Pariwisata Indonesia* dalam Jurnal Kepariwisata Indonesia vol. 4 no. 1 Maret 2009. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- S.Swarsi, dkk. 1995/1996. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selake, Kurdap. 2011. *Mengenal Budaya Dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak Di Desa Tradisional Sade*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi NTB
- Sharply, Richard & Lesley Roberts. 2004. *Rural Tourism: 10 Years On*. *International Journal of Tourism Research*, Vol. 6 : 119-124
- Suarsana, I Made. 2001. *Kajian Nilai-Nilai Budaya pada tradisi Bau Nyale di Lombok dalam rangka sosialisasi dan integrasi* . *Jnana Budaya Media Informasi Sejarah dan Budaya Edisi No 5./VI, 2001 BKSNT*. Denpasar.
- Supratikno Raharjo, dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali : Kajian Perkembangan Dan Dampak Pariwisata*. Jakarta : Proyek IDSN, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. London : CABI Publishing.
- Trisnawati, Ida Ayu, 2001, *Seni Drama Putri Mandalika Dalam Tradisi Ritus Bau Nyale di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Tesis S2 Progran Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar
- Undang-undang kepariwisataan R.I. No. 10/2009
- Wacana, Lalu. 1982/1983. *Bau Nyale di Lombok. Proyek Media Kebudayaan*. Jakarta. Depdikbud.
- Wirata, I Wayan 2016. *Perempuan Sasak Dalam Lontar*. Jurnal Muda IsI Denpasar

- Yakun, H. Moh. 2009. *Kisah Putri Mandalika Nyale, Cerita Rakyat Nusantara suku Sasak*. Paper yang tidak Diterbitkan
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Yoeti, Oka. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung, Angkasa

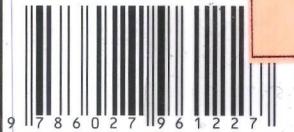
Perkembangan pariwisata di Lombok khususnya di Kawasan Mandalika, juga telah mengakibatkan terjadinya perubahan yang membawa dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dari segi positif dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar obyek wisata, adanya keuntungan material dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan-keuntungan hanya dengan adanya obyek wisata ini, dibangunnya berbagai kemudahan untuk menjangkau lokasi, seperti pembangunan jalan, transportasi yang lancar, penginapan maupun sarana akomodasi, kios-kios penjualan cinderamata, warung dan restoran..

Pola interaksi antara wisatawan dengan warga sekitar atau masyarakat Desa Kuta, terwujud sebagai suatu *partial equivalence structure*, yakni di satu pihak wisatawan mengharapkan kepuasan hati dari pengalaman dan perjalanannya, sementara di pihak lain masyarakat yang dikunjungi berharap memperoleh kesempatan-kesempatan ekonomi, maupun kesempatan lain sebagai proses sertaan dari harapan wisatawan tersebut. Peningkatan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar kawasan Mandalika. Masyarakat Desa Kuta mulai memperkenalkan unsur-unsur teknologi modern yang membawa kehidupan masyarakat lebih efisien dan efektif. Misalnya teknologi informasi dan komunikasi seperti penggunaan internet telah menambah wawasan dan mempercepat informasi baik di bidang pertanian, pariwisata, penangkapan ikan dalam pemasaran.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-7961-22



Perpustakaan
Jenderal